



UNIVERSITAS INDONESIA

**STRATEGI MAHASISWA KELAS PEKERJA
PADA RUANG SOSIAL KELAS MENENGAH
DI UNIVERSITAS DALAM NOVEL *STARTER FOR TEN* (2007)
KARYA DAVID NICHOLLS**

TESIS

**SARI KOMALA DEWI
NPM: 0906587621**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**STRATEGI MAHASISWA KELAS PEKERJA PADA
RUANG SOSIAL KELAS MENENGAH DI UNIVERSITAS
DALAM NOVEL *STARTER FOR TEN* (2007)
KARYA DAVID NICHOLLS**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Humaniora**

**SARI KOMALA DEWI
NPM: 0906587621**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI 2011**

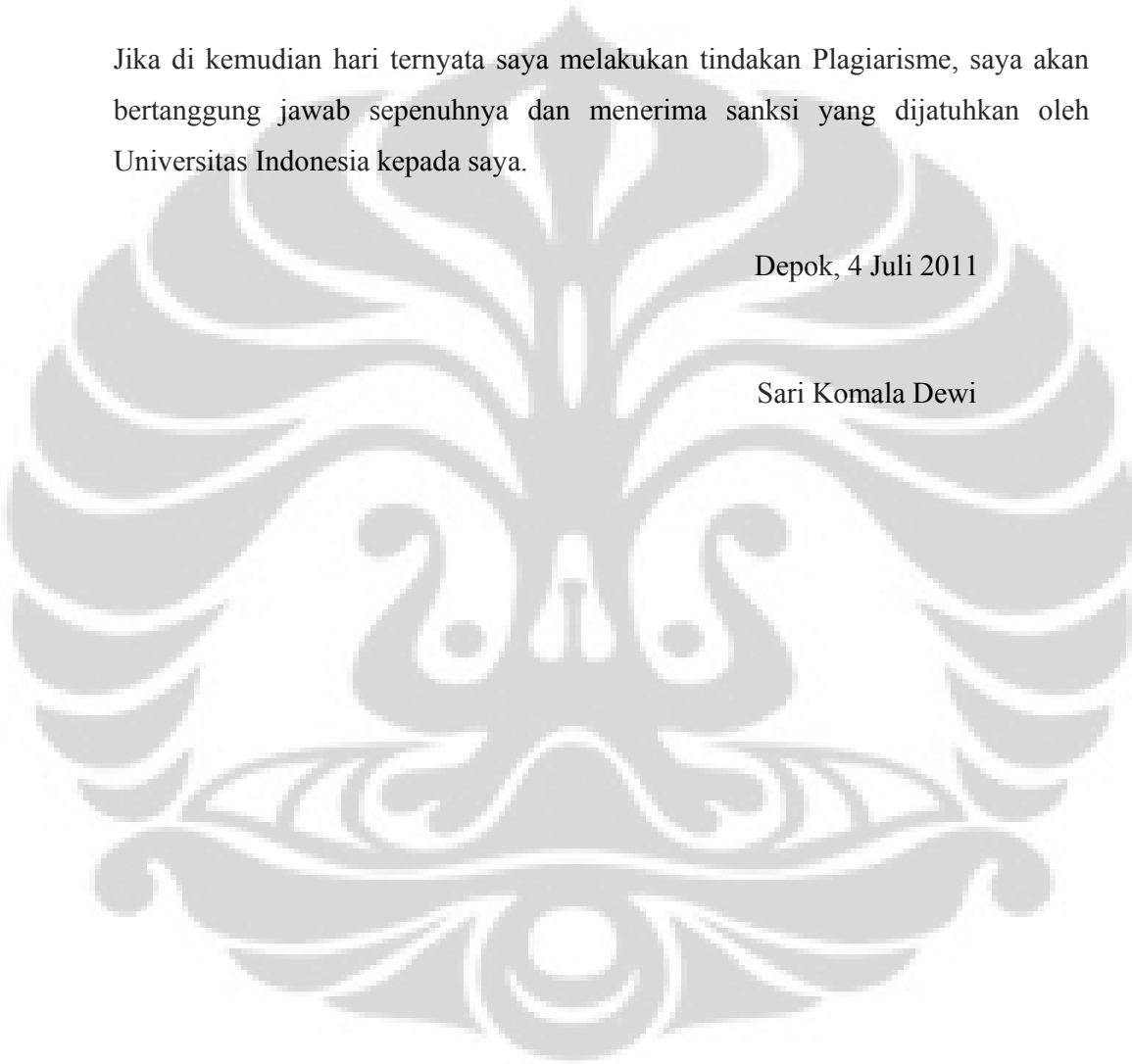
SURAT PERNYATAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 4 Juli 2011

Sari Komala Dewi



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Sari Komala Dewi
NPM : 0906587621
Tanda Tangan :
Tanggal : 4 Juli 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Sari Komala Dewi
NPM : 0906587621
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Strategi Mahasiswa Kelas Pekerja pada Ruang Sosial Kelas
Menengah di Universitas dalam Novel *Starter for Ten* (2007)
karya David Nicholls

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing/Anggota : Dr. Lily Tjahjandari

(.....)

Ketua Penguji/Anggota : Prof. Dr. Titik Pudjiastuti

(.....)

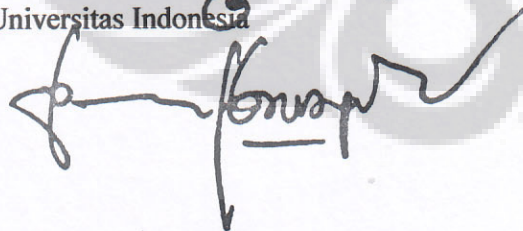
Anggota/Panitera : Junaidi, M.A.

(.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 4 Juli 2011

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.
NIP. 196510231990031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Subhana Wata'ala, karena atas segala rahmatNya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Lily Tjahjandari, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan nasihat untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini.
2. Ibu Prof. Dr. Titik Pudjiastuti dan Bapak Junaidi, M.A selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan yang sangat berarti untuk tesis ini.
3. Ibu Mursidah yang dengan kemurahan hati membantu saya untuk mendapatkan beasiswa selama dua semester.
4. Ibu Dhita Hapsarani, M.Hum selaku pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahannya selama perkuliahan.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berharga selama perkuliahan.
6. Pihak perusahaan ExLog Sarana Indonesia Jakarta yang telah memberikan beasiswa kepada saya selama dua semester.
7. Orang tua, mama dan papa, yang tak henti-hentinya memberikan dukungan materi maupun moril kepada saya dalam menjalani suka duka penyelesaian tesis ini. Kak Reny, Mas Nungki serta Monang sebagai kakak yang selalu menghibur di kala sedih serta tertawa bersama ketika senang.
8. Sahabat-sahabat terkasih selama menempuh pendidikan S2 ini. Mbak Kifty, Mba Rina, Mba Erika, Apik, Erna, Mbak Eka, Bu Nilla, Bu Badra, Dul, Mas Arief, Mas Syarief, Lydya, Novi, Mas Hendra, Susi, Hatta, Iik. Sungguh saya banyak belajar dari sahabat-sahabat saya. Mereka

menguatkan saya bahwa menempuh pendidikan di kampus tercinta ini bukanlah 'ilusi'. Viva angkatan 2009. Semangaaaat !!

9. Sahabat-sahabat di tempat ngaji AlAzhar yang selalu mendukung saya dan memberikan siraman rohani yang menyejukan selama menjalani penyelesaian tesis ini. Mereka seperti mata air di gurun yang tandus. Mbak Chai, Mbak Ugi, Ani, Ami, Mbak Fitri, Santy, Niar, Maya, Widya, Ustad Adrial.
10. Sahabat-sahabat di UNJ. Mojo, Is, Anna, Eka, dll yang memberikan dukungan kepada saya. Rekan-rekan kerja serta teman-teman di Facebook yang sering menjadi teman diskusi saya.

Saya berharap Allah berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi ilmu pengetahuan. Amiin. Akhir kata, tak ada gading yang tak retak. Saya merasa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, saya mengharapkan akan ada kritik dan saran untuk penyempurnaan tesis ini.

Depok, 4 Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sari Komala Dewi
NPM : 0906587621
Program Studi : Ilmu Susastra
Departemen : Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Strategi Mahasiswa Kelas Pekerja pada Ruang Sosial Kelas Menengah di Universitas dalam Novel *Starter for Ten* (2007) karya David Nicholls

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 4 Juli 2011

Yang menyatakan
(Sari Komala Dewi)

ABSTRAK

Nama : Sari Komala Dewi
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Strategi Mahasiswa Kelas Pekerja pada Ruang Sosial Kelas Menengah di Universitas dalam Novel *Starter for Ten* (2007) karya David Nicholls

Tesis ini membahas tentang strategi Brian Jackson (tokoh utama), seorang mahasiswa berlatarbelakang kelas pekerja, untuk dapat diterima di ruang sosial kelas menengah di universitas “elite” di Inggris pada novel *Starter for Ten* (2007) karya David Nicholls. Tesis ini juga membahas tentang perspektif pengarang (David Nicholls) terhadap sistem elite pendidikan tinggi di Inggris yang tercermin di dalam novel ini. Teori unsur intrinsik dalam novel dan Teori Arena dari Pierre Bourdieu yang meliputi *arena*, *kapital*, *habitus*, dan *strategi* digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Analisis dari data menunjukkan bahwa Brian melakukan beberapa strategi untuk dapat diterima di ruang sosial kelas menengah tersebut. Peningkatan tingkat intelektualitas dan peniruan *attitude* dari teman-temannya yang berasal dari kelas menengah seperti gaya hidup dan perbaikan penampilan fisik dilakukan untuk meraih kapital budaya dan sosial. Mengikuti dan memenangkan kuis *University Challenge* menjadi strategi penting yang Brian lakukan dalam meraih kapital simbolik di universitas. Dinamika strategi yang ia lakukan membuatnya memiliki rintangan dan mengalami penerimaan yang berbeda dari teman-temannya. Narasi dari novel ini menunjukkan kritik Nicholls terhadap sistem “elite” pendidikan tinggi di universitas. Ia menggambarkan sebuah fakta bahwa kompetensi intelektualitas tidak menjadi satu-satunya syarat bagi mahasiswa untuk mendapatkan posisi di arena universitas. Sebuah kepemilikan *attitude* dari kelas sosial yang lebih tinggi menjadi faktor dominan bagi seorang mahasiswa untuk mendapatkan posisi dan bertahan di arena universitas.

Kata Kunci:

Strategi, universitas, pendidikan, kelas sosial, intelektualitas, *attitude*

ABSTRACT

Name : Sari Komala Dewi
Study Program : Literature
Title : The Strategy of a Working-Class Student in
the Social Space of Middle Class Society in a University
in Novel *Starter for Ten* (2007) by David Nicholls

The thesis discusses the strategy of Brian Jackson (main character), a working-class student, who is trying to fit in the social space of middle-class society in a Britain elite university in the novel *Starter for Ten* (2007) by David Nicholls. The thesis also discusses the perspective toward system of education in an elite university in Britain reflected in the novel. The framework of basic elements of a novel and concept by Pierre Bourdieu which consists of *field*, *capital*, *habitus*, and *strategy* are employed to answer the research questions. The findings reveals that Brian conducts several strategies in order to have a position among his middle-class friends. Brian does lots of efforts in improving his intelligence and also imitating the attitude of middle-class students to have cultural as well as social capital. Furthermore, the involvement of Brian in the *University Challenge* show makes him gain the symbolic power. The dynamism of the strategies brings Brian to the various responses from people around him. The narration in this novel shows Nicholls' criticism about the essence of education in a university. Having a great intelligence is not the only factor in determining someone's success in a university. The legitimate attitude from a higher social class is needed for a student to have a position in a university.

Key Words:

Strategy, university, education, social class, intellectual, attitude

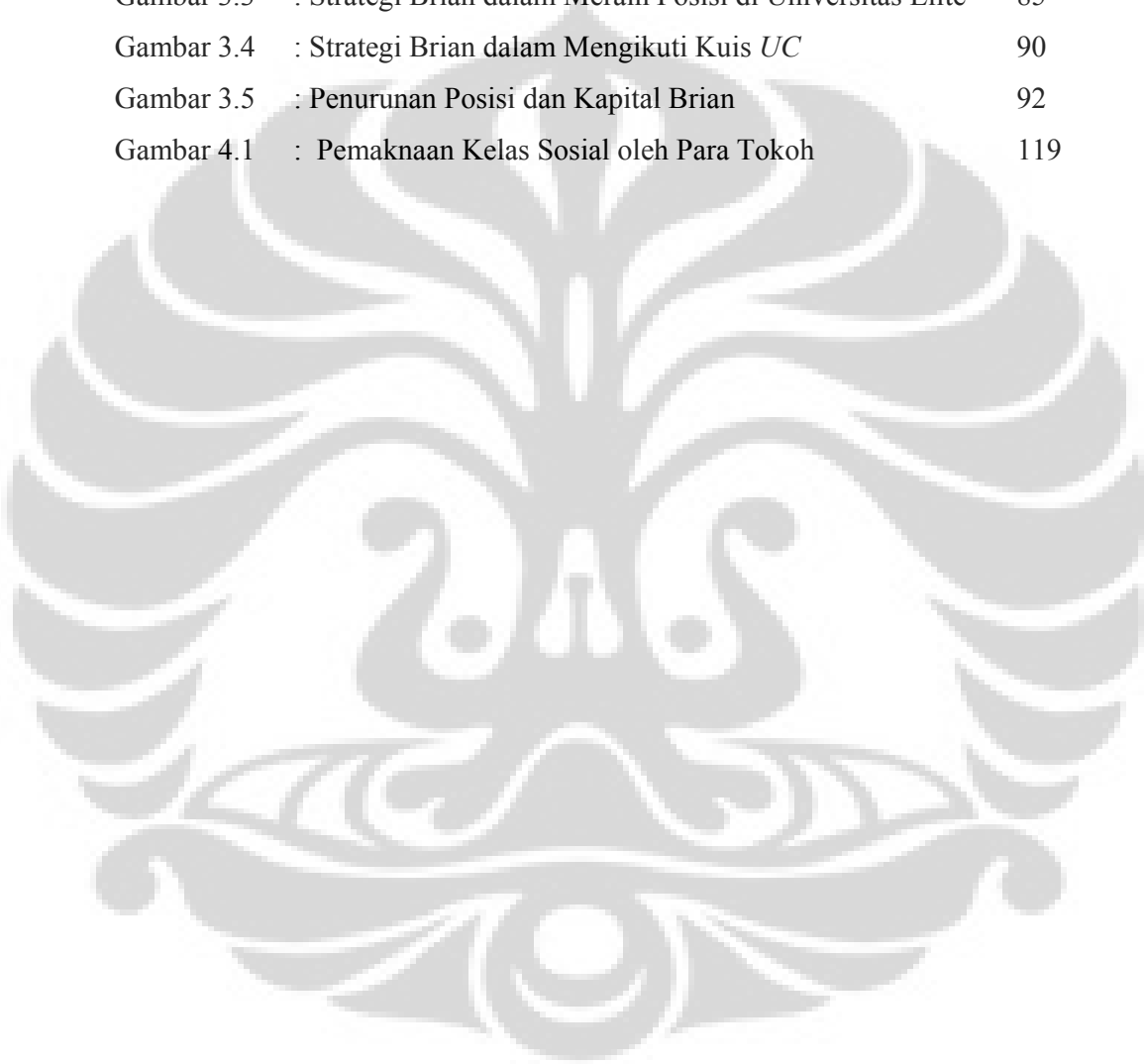
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
1 Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Kerangka Teori.....	12
1.6 Metodologi Penelitian.....	20
1.7 Sistematika Penyajian.....	21
2 <i>Campus Novel</i>, Pendidikan Tinggi di Inggris, dan Mahasiswa Kelas Pekerja	
2.1 <i>Campus Novel</i>	24
2.2 Pendidikan Tinggi di Inggris era 1980an.....	28
2.3 Pendidikan dan Kelas Pekerja.....	32
3 Unsur Naratif dan Strategi Tokoh Utama dalam Memasuki Ruang Sosial Kelas Menengah di Universitas	
3.1 Struktur Naratif.....	38
3.1.1 Tokoh.....	38
3.1.1.1 Tokoh Utama.....	38
3.1.1.2 Tokoh Minor.....	41
3.1.2 Latar.....	42
3.1.3 Sudut Pandang.....	45
3.1.4 Alur.....	46
3.1.5 Tema.....	49
3.2 Strategi Brian Jackson untuk Mendapatkan Posisi di Universitas di Tengah Mahasiswa Kelas Menengah.....	50
3.2.1 Posisi Brian Jackson sebelum Memasuki Ruang Sosial Kelas Menengah di Universitas Elite di Inggris.....	51
3.2.1.1 Mahasiswa berlatar belakang Kelas Pekerja (Brian Jackson).....	51
3.2.1.2 Mahasiswa Berlatar belakang Kelas Menengah (Alice Harbinson dan Rebecca Epstein).....	63

3.3	Universitas Elite sebagai Arena Pertarungan.....	71
3.3.1	Strategi Brian untuk Lolos Seleksi Universitas.....	71
3.3.2	Strategi Adaptasi dalam Asrama Kampus.....	74
3.3.3	Strategi Brian di dalam <i>The Student Union Building</i>	75
3.3.4	Strategi Brian di dalam Kelas sebagai Upaya Mencapai Kapital Sosial.....	77
3.3.5	Strategi Brian untuk Memiliki <i>Attitude</i> Kelas Menengah.....	78
3.3.5.1	Gaya Hidup dan Selera.....	78
3.3.5.2	Strategi untuk Memperbaiki Penampilan Fisik.....	82
3.3.6	Keikutsertaan Brian dalam Kuis University Challenge (UC) sebagai Strategi Meraih Kapital Simbolik.....	86
3.4	Penerimaan Ruang Sosial Kelas Menengah dan Kelas Pekerja terhadap Brian.....	93
3.4.1	Sikap Kritis Alice dan Rebecca (Kelas Menengah) terhadap Brian.....	94
3.4.2	Sikap Kritis Professor Morrison (Dosen) terhadap Brian.....	97
3.4.3	Sikap Kritis Spencer (Kelas Pekerja) terhadap Brian.....	98
3.5	Perspektif Pengarang (David Nicholls) terhadap Sistem “Elite” Pendidikan Tinggi di Inggris dalam Novel <i>Starter for Ten</i>	100
3.5.1	Sekilas tentang David Nicholls.....	100
3.5.2	Kritik terhadap Sistem Universitas Elite.....	101
3.5.2.1	Pertarungan antara Gaya Hidup dan Tingkat Intelektualitas Di Universitas Elite.....	102
3.5.2.2	Pembelajaran atas Kekalahan dari Kuis University Challenge (UC).....	105
3.5.3	Perspektif Nicholls tentang Sistem Universitas Elite dan Kelas Sosial.....	107
4	Kesimpulan.....	111
5	Daftar Pustaka.....	120

Daftar Gambar

Gambar 3.1	: <i>Trajectory</i> Brian	69
Gambar 3.2	: Pola Kehidupan Mahasiswa Kelas Pekerja dan Menengah (habitus)	70
Gambar 3.3	: Strategi Brian dalam Meraih Posisi di Universitas Elite	85
Gambar 3.4	: Strategi Brian dalam Mengikuti Kuis UC	90
Gambar 3.5	: Penurunan Posisi dan Kapital Brian	92
Gambar 4.1	: Pemaknaan Kelas Sosial oleh Para Tokoh	119



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra menawarkan berbagai tema kehidupan baik berupa masalah sosial, kehidupan ilmiah, politik, seni, budaya, maupun pendidikan. Salah satu tema universal yang tak pernah lekang oleh waktu dan selalu menyentuh hati adalah pendidikan. Dari tanah air, novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata mewarnai khasanah karya sastra yang bertema pendidikan. Karya Hirata ini menceritakan tentang kisah anak-anak dari daerah terpencil di Bangka Belitung yang percaya bahwa menempuh pendidikan formal menjadi solusi dari keterpurukan hidup. Model pendidikan yang ditanamkan lebih mengacu pada bentuk pendidikan yang mengedepankan karakter yang baik dan bertanggungjawab. Novel tersebut telah menginspirasi banyak orang untuk percaya bahwa masih ada harapan untuk mendapatkan pendidikan yang baik terlepas dari latar belakang ekonomi yang tidak memadai. Beberapa hal yang menggembarakan muncul setelah terbitnya karya ini di pasaran. Para gurumenjadikan kisah tokoh Ikal, Lintang dan teman-temannya ini sebagai media pembelajaran bagi para siswa. Buku ini juga telah memberikan inspirasi terhadap para praktisi pendidikan untuk mencari cara dalam mengembangkan kreativitas siswa seperti yang dilakukan oleh Ibu Guru Muslimah dalam novel tersebut.

Selain novel, kritik terhadap berbagai isu pendidikan juga banyak dituangkan ke dalam berbagai media seperti film. Sebagai contoh yaitu di tahun 1989 dari Amerika Serikat, film *Dead Poet Society*, mendapat apresiasi positif dan sekaligus penghargaan dari insan perfilman internasional. Film yang dibintangi oleh Robin Williams ini mengkritik metode pembelajaran sastra yang dianggap cenderung konvensional dan tidak mengakomodir para pembelajar sastra. Karya sastra dianggap menjadi bahan mati yang hanya dipelajari dengan berbagai macam teori dan penjelasan yang ilmiah saja. Kreativitas untuk menciptakan sebuah karya sastra seharusnya menjadi sebuah proses tersendiri dalam pembelajaran sastra. Tema yang berbeda disampaikan pada film *Freedom*

Writers. Film yang dirilis tahun 2007 ini diadaptasi dari sebuah *diary* seorang guru yang bernama Erin Gruwell. Karya yang berbicara tentang dampak negatif rasisme¹ dalam pendidikan di Amerika Serikat ini membuka mata semua pihak yang ingin melakukan perubahan terkait pendidikan multikultural. Persaingan antar ras telah menyusup pada sistem pendidikan dan membuat siswa tidak lagi berkonsentrasi secara penuh terhadap pendidikan yang diembannya. Seorang guru seperti Erin Gruwell telah memberikan pencerahan bahwa jenis ras tidak menghalangi seseorang untuk menempuh pendidikan yang baik. Selain itu, film *3 Idiots* juga turut meramaikan perfilman internasional di tahun 2009. Film yang bercerita tentang tiga mahasiswa India yang belajar teknik di sebuah universitas terbaik di India ini mengangkat tema tentang sebuah hakikat pendidikan. Pendidikan di universitas sejatinya tidak hanya menawarkan gelar saja kepada mahasiswanya tetapi juga memberikan nilai lebih yang harus dimiliki mahasiswa. Bahwa nilai-nilai kehidupan, kreativitas, dan kecintaan akan ilmu pengetahuan menjadi cara baru dalam memaknai pendidikan.

Apabila dilihat dari sejarahnya, novel atau bentuk karya seni lain yang mengkritik atau berbicara tentang masalah pendidikan tidak dimulai pada tahun 1990an atau era millenium seperti yang dijelaskan oleh contoh-contoh di atas. Pada era kekuasaan Ratu Victoria di Inggris, novel yang dihasilkan saat itu pada umumnya dikenal dengan novel yang menyimpan banyak masalah dengan tujuan sebagai kritik untuk meningkatkan moral masyarakat (novel – novel didaktik).

Charles Dickens adalah pencipta utama dari novel tersebut. Pengalaman masa kecilnya yang miskin dan kesepian membuatnya banyak menulis tentang nasib anak miskin yang sangat memilukan hati. Tujuan utama dari novel-novel Dickens adalah menggugah hati nurani masyarakat dengan menunjukkan keburukan sistem di masyarakat. Ciri khas Dickens adalah walaupun ia berantipati terhadap hal-hal buruk yang dilihatnya tetapi ia selalu menunjukkan optimisme dan kebaikan atas hal buruk yang dihadapinya.

¹*Race : a classification system that assigns individuals and groups to categories that are ranked or hierarchical* (Giddens, dkk, 2005: 316). Rasisme di dalam film ini berkaitan dengan kehidupan siswa-siswa imigran di Amerika Serikat yang sering mengalami konflik karena berusaha mempertahankan eksistensi ras mereka di dalam setiap aspek kehidupan termasuk di dalam institusi pendidikan.

Cara yang ditempuhnya ialah dengan menimbulkan rasa sedih dan gembira dengan silih berganti di dalam novelnya. Sebagai contoh, novel *Nicholas Nickleby* menceritakan tentang keburukan sekolah bagi anak-anak miskin yang mengalami ketidakadilan dan penderitaan yang memilukan tetapi tetap dibalut dengan hal yang lucu. Ia menggabungkan humor, kesedihan, dan air mata seperti yang terdapat dalam hidup sebenarnya. Untuk mendapatkan efek dramatis dan membuat kontras yang signifikan, ia membuat kejahatan lebih jahat dan kebaikan lebih murni dari yang sesungguhnya. Demikian pula dengan tokoh-tokohnya. Ia mengambil satu segi yang menonjol dari sifat seseorang, lalu melebih-lebihkannya (Samekto, 1998: 83-84).

Novel yang berkaitan dengan isu pendidikan berkembang dengan pesat dari tahun ke tahun. Bahkan sejak tahun 1950 setelah perang dunia kedua, terdapat genre tersendiri tentang *academic novels* atau sering juga disebut *campus novel* (novel yang isi atau tema ceritanya berkaitan dengan pendidikan seperti kehidupan kampus, mahasiswa, dan dosen). Pada saat itu, universitas banyak bermunculan karena Inggris mulai bangkit dari keterpurukan. Perekonomian yang baik mulai direncanakan. Fasilitas untuk publik seperti kesehatan dan pendidikan mulai digulirkan demi memenuhi rakyat yang sejahtera (1998: 286-287).

Walaupun demikian, tahun 1950 bukan menjadi awal mula dari genre tersebut. Beberapa karya seperti *Barchester Tower* yang ditulis oleh Anthony Trollope's (1857) dan *MiddleMarch* karya George Eliot (1872) sudah mengawali novel yang bertema pendidikan. Adalah Elaine Showalter, seorang Professor sastra dari *Princeton University* yang berhasil mengumpulkan koleksi novel dari genre ini dengan bukunya *Faculty Towers: The Academic Novel and Its Discontents*(2009). Topik yang dibicarakan dalam *academic novels* tersebut adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan kampus, relasi mahasiswa dan dosen, serta hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan akademik. Salah satu kritikus bahkan memberi istilah *Profesorroman* untuk novel yang fokus penceritaannya adalah seorang dosen atau professor. Tema yang dibicarakan dalam jenis genre *academic novel* cenderung bersifat satir, komedi, beberapa hal yang serius, dan juga berbagai cerita kebahagiaan serta kesedihan. Beberapa pakar menyebutkan bahwa kehidupan kampus bersifat mikrokosmos yaitu ia

mempunyai kehidupannya sendiri. Kehidupan kampus menjadi unik dengan segala problematikanya. Intelektualitas dan pendidikan menjadi bagian dari sebuah kehidupan kemanusiaan yang kerap menimbulkan intrik-intrik tertentu. Selain itu, novel yang bertema latar universitas juga banyak berbicara tentang kekuasaan dan eksklusivitas. Perihal tentang adanya kompetisi juga kerap hadir dalam jenis novel tersebut².

Elaine Showalter, di dalam sebuah interview, mengatakan bahwa *academic novels* bukanlah sebuah materi acuan atau modul yang akan mengajari para akademisi atau kaum intelektual sebuah metode baru tentang pendidikan atau apapun yang berhubungan dengan karir akademis tetapi novel tersebut hanya menyajikan sudut pandang yang berbeda terhadap masalah pendidikan³. Di Amerika Serikat, *campus novel* dimulai oleh Mary McCarthy dengan karya *The Groves of Academe* pada tahun 1952, Randall Jarrell dengan *Pictures From an Institution* pada tahun 1954 dan *Pnin* karya Vladimir Nabokov pada tahun 1955 sedangkan di Inggris disebutkan novel *Lucky Jim* karya Kingsley Amis pada tahun 1954 menjadi novel Inggris pertama yang mempunyai genre *Campus Novel*⁴.

Dalam perkembangannya sampai pada tahun 2000an, telah banyak beredar novel-novel yang mempunyai genre *academic novel*. Apabila dilihat dari perkembangan penciptaan novel di Inggris, tahun 1990an dan setelahnya memang merupakan rentang waktu yang cukup menggemirakan karena banyaknya novel yang diproduksi di Inggris. Terlebih lagi, tema yang diajukan bervariasi meliputi isu global, multikulturalisme, dan identitas nasional seperti kebangsaan, jenis kelamin, ras, kelas sosial (Bentley, 2005: 1). Dengan demikian, *Starter for Ten* (objek penelitian ini) dapat dikatakan menjadi bagian dari perkembangan tersebut. Kehadiran *Starter for Ten* yang merupakan novel pertama dari David

² Penjelasan ini dikemukakan oleh Elaine Showalter dalam artikel "Campus Follies" dalam www.guardian.co.uk, diunduh tanggal 19 Februari 2010 pukul 09: 56

³ Interview terdapat dalam www.insidehighered.com, diunduh tanggal 21 Februari 2010 pukul 15:46. Interview ini mengupas ulasan terhadap buku *Faculty Towers: The Academic Novel and Its Discontents* yang ditulis oleh Elaine Showalter. Ia mengemukakan berbagai macam tema yang muncul dalam genre *academic novel* termasuk tema kontroversial seperti pelecehan seksual di dalam universitas.

⁴ Penjelasan ini dikemukakan oleh David Lodge dan dikutip oleh Aida Edemerian dalam www.guardian.co.uk dengan judul artikel "Who's Afraid of the Campus Novel", diunduh pada tanggal 5 Maret 2011 pukul 07: 51. David Lodge adalah seorang akademisi, penulis novel dan juga kritikus sastra.

Nicholls memperkaya ranah novel-novel yang berkaitan dengan kelas sosial dan kaitannya dengan kehidupan di universitas. Universitas dengan intrik-intriknya sangat mempengaruhi keberadaan mahasiswa dengan kelas sosial yang berbeda-beda.

Apabila ditinjau dari latar belakang pengarangnya, David Nicholls adalah seorang mahasiswa Sastra Inggris dan Drama di University of Bristol pada tahun 1985. Ia mendapat beasiswa untuk belajar di *American Musical and Dramatic Academy* di New York. Ia pernah bermain teater di Inggris dan kemudian melanjutkan untuk berkiprah di bidang pertelevisian yaitu di stasiun BBC sebagai *script reader/ researcher*. Ia juga mengembangkan dirinya dengan menulis naskah film *Simpatico* yang dibintangi oleh Sharon Stone dan Jeff Bridges. Setelah itu, ia mulai merambah pengalaman dengan menulis serial TV seperti *I Saw You* yang memenangkan penghargaan *BANFF television festival*.

Starter for Ten adalah novel pertamanya yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2003 dan cukup mendulang kesuksesan. Selain diterbitkan beberapa kali, novel ini juga menarik perhatian insan film untuk membuat adaptasinya. Bahkan Tom Hanks (aktor kawakan yang berasal dari Amerika Serikat) bersedia memproduksi adaptasi novel tersebut ke dalam film di tahun 2006. Setelah sukses dengan novel *Starter for Ten*, David Nicholls menulis novel keduanya *The Understudy* pada tahun 2005 dan *One Day* pada tahun 2009.

Karyanya mendapatkan perhatian yang cukup signifikan di Inggris. Di Amerika Serikat, novel *Starter for Ten* diterbitkan dengan judul *A Question of Attraction* untuk mencegah kebingungan dari pembaca di Amerika karena karya Nicholls tersebut kental dengan salah satu budaya akademis masyarakat Inggris yaitu kehadiran kuis *University Challenge* (selanjutnya disingkat *UC*).

UC adalah semacam kuis (cerdas cermat) yang diikuti oleh mahasiswa-mahasiswa di Inggris seperti Oxford dan Cambridge. Sebagian besar pertanyaan yang diajukan kepada peserta kuis biasanya berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam, sosial, seni dan budaya. Para peserta kuis tersebut terkenal mempunyai kemampuan akademis yang baik.

Kuis tersebut ditayangkan di televisi⁵. Program-program yang ditayangkan di televisi Inggris merupakan salah satu bagian dari kegiatan hiburan (*leisure*) bagi masyarakat Inggris di rumah sejak tahun 1960an. Acara di televisi bahkan dapat menjadi bahan pembicaraan yang dapat membuat seseorang mengidentifikasi selera lawan bicaranya (Storry, 2002: 90).

Secara garis besar, *Starter for Ten* berkisah tentang seorang mahasiswa baru jurusan Sastra Inggris dari kelas pekerja yang masuk di sebuah universitas bergengsi di Inggris. Nama dari universitas tidak disebutkan di dalam novel. Universitas yang diceritakan bukanlah Oxford atau Cambridge tetapi universitas ini dapat dikategorikan “elite” karena sebagian besar mahasiswa yang ada di kampus berasal dari keluarga yang berada. Penggunaan frasa “Elite”⁶ pada universitas di dalam novel inibukan merujuk pada tataran kampus elite pada masyarakat Inggris seperti Oxford dan Cambridge. Akan tetapi, kosakata tersebut lebih merujuk pada konteks elite di dalam novel dimana sebagian besar tokoh-tokoh yang ada di kampus berasal dari keluarga kelas menengah.

Cerita yang berlatar tahun 1985 ini menggambarkan seorang tokoh utama (Brian Jackson) yang mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dan teman-temannya yang berasal dari kelas menengah di universitas tersebut agar dapat diterima oleh mereka baik dari sisi akademis maupun dari sisi pergaulan. Judul *Starter for Ten* terinspirasi dari kuis *UC* yang pesertanya adalah mahasiswa – mahasiswa di Inggris (seperti yang dijelaskan di halaman sebelumnya). Frasa “*Starter for Ten*” sendiri mengadopsi dari prosedur kuis yang berarti sepuluh pertanyaan pada sesi pertama yang dibacakan oleh pembawa acara terhadap peserta kuis tersebut.

Kuis *UC* pun turut diceritakan secara nyata di dalam novel. Brian sangat terobsesi dengan kuis ini mengingat ia dan ayahnya sering menontonnya di televisi dan mencoba menjawab pertanyaan kuis dengan sangat gembira ketika ia

⁵ Kuis *University Challenge* sudah dimulai di Inggris pada tahun 1962 dan masih berlanjut sampai sekarang. Beberapa perubahan dalam kuis ini dilakukan untuk menyesuaikan zaman misalnya pada tahun 2000 dibuat studio yang lebih modern. Kuis ini berlangsung dengan baik dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 2005. Di tahun ini, Corpus Christi College seharusnya menjadi pemenang dalam babak final tetapi akhirnya didiskualifikasi karena menghadirkan seorang peserta yang bukan seorang mahasiswa (www.ukgameshows.com diunduh pada tanggal 21 Februari 2011 pukul 15: 57)

⁶ Frasa “elite” yang muncul di setiap bab dalam tesis ini mengacu pada penjelasan yang ada di halaman ini.

kecil. Almarhum ayahnya sering memberikan motivasi dan dorongan yang besar tentang pentingnya pendidikan kepada Brian. Ayahnya selalu berkata bahwa pendidikan adalah gerbang utama dari banyaknya kesempatan.

Brian selalu ingat pesan dari ayahnya dan sangat mempercayai prinsip ayahnya tersebut. Kecintaan Brian terhadap ilmu pengetahuan dan kegembiraannya menjadi mahasiswa membuat ia memiliki banyak harapan positif akan kehidupannya di universitas yang baru. Ia berharap dapat menggunakan kata-kata yang rumit, kompleks, dan terkesan canggih. Ia berharap dapat menelurkan ide-ide baru. Ia menyebutnya *university experience* untuk hal-hal tersebut. Pekerjaan bagus di masa depan yang tidak membuatnya kesulitan dalam mencari uang adalah salah satu harapannya dari pendidikan di universitas tersebut. Satu hal yang penting yaitu ia sangat ingin mengikuti kuis UC dan mewakili kampusnya. Latar belakangnya yang berasal dari kelas pekerja membuatnya berkeinginan untuk dapat diterima oleh teman-temannya yang memang kelas sosialnya lebih tinggi darinya.

Berbicara tentang kelas sosial, masyarakat Inggris terkenal sangat peduli terhadap identitas kelas sosial yang melekat pada seseorang (McDonough, 2002: 177). Setiap kelas mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Kelas sosial tidak hanya didefinisi dari kuantitas materi saja tetapi keberadaannya dapat berpengaruh kepada semua aspek dalam kehidupan seperti gaya hidup dan selera. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

The upper class had stately homes, aristocratic backgrounds, and posh accents; the middle class, semi-detached houses, suits, and bowler hats; the working class, common accents, fish and chips, and council flats (McDonough, 2002: 177)

Masalah kelas sosial sendiri ternyata menuai perbincangan di kalangan sosiolog di Inggris. Dalam sebuah penelitian pada tahun 1984 di Inggris, Skotlandia, dan Wales dinyatakan bahwa kelas sosial tetap menjadi sebuah permasalahan yang sangat besar dalam masyarakat. Sebagian besar individu mendefinisikan dirinya sesuai dengan kelas sosial yang melekat pada dirinya (Abercrombie dkk, 1994: 118).

Apabila dilihat dari sejarahnya, Revolusi Industri yang hadir di Inggris memberikan dampak yang signifikan dalam munculnya kelas sosial yang baru. Munculnya industrialisasi beserta mesin pabrik menjadi lapangan kerja baru menggantikan usaha pertanian maupun usaha rumah tangga. Maka petani tersebut berangsur berpindah pekerjaan menjadi buruh pabrik dan disebut kelas pekerja. Sedangkan majikan dari pabrik tersebut menjadi kaya dan semakin menekan keadaan masyarakat kelas pekerja. Mereka juga menentang usaha-usaha pemerintah untuk ikut turut campur dalam urusan ekonomi (Samekto, 1998: 230-231). Revolusi Industri memang memberikan dampak yang positif dan negatif. Di satu sisi, manusia dapat memenuhi kebutuhannya dengan adanya penggunaan mesin-mesin untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi, di sisi lain, kelas pekerja adalah komunitas yang paling dirugikan karena mereka mendapatkan perlakuan yang tak layak dari majikannya. Mereka sering dieksploitasi oleh kelas menengah. Pada akhirnya ketidakadilan terjadi di dalam masyarakat.

Ada beberapa karakteristik dari kelas-kelas sosial yang ada di Inggris. Kelas pekerja dapat didefinisikan sebagai kelas yang pekerjaannya dilakukan secara manual seperti pekerja kasar, tukang listrik, atau tukang bangunan. Di Inggris, masyarakat yang berasal dari kelas pekerja memiliki penghasilan yang lebih kecil daripada masyarakat yang berasal dari kelas menengah (Abercrombie dkk, 1994:118). Ciri khas orang-orang dari kelas pekerja biasanya banyak berbicara dengan logat daerah, mempunyai pekerjaan manual, dan tidak terlalu mementingkan pendidikan. Perbedaan tersebut masih mencolok sampai tahun 1980-an. Tetapi dalam perkembangannya, sebuah survey di Inggris menyatakan bahwa kelas pekerja ternyata juga ingin dipanggil sebagai kelas menengah seperti pekerja kantoran karena seorang tukang di Inggris belum tentu gajinya lebih rendah daripada seorang manajer di bank⁷.

Fakta di atas mengindikasikan bahwa perbedaan kelas sosial tidak lagi dimotori oleh jenis pekerjaan dan penghasilan. Kemampuan finansial yang pada awalnya menjadi indikator dalam perbedaan kelas sosial kini tidak menjadi acuan yang utama. Mobilitas masyarakat yang tinggi dan variasi pekerjaan yang mulai bermunculan menyebabkan perbedaan antara kelas pekerja dan kelas

⁷Penjelasan ini dilaporkan tahun 2006 oleh Anton Alfiandi dalam artikel "Kelas Pekerja atau Menengah" dalam *www.bbc.co.uk*, diunduh pada tanggal 8 September 2010 pukul 10: 35

menengah menjadi semakin tipis. Para peneliti bahkan banyak yang melihat bahwa konsumsi dan gaya dari generasi muda sudah tidak “mengindahkan” kelas sosial lagi. Kalangan anak muda dari kelas pekerja cenderung dapat menikmati jenis-jenis hiburan yang biasa dinikmati oleh kalangan dari kelas menengah (Roberts, 2001: 166).

Perbedaan antara kelas ini memang sangat cair dan memungkinkan adanya perpindahan antara kelas yang satu dengan kelas yang lain. Mobilitas yang tinggi dari seorang individu untuk naik atau turun dari kelas yang ia miliki atau diinginkan sangat terbuka dibandingkan dengan bentuk stratifikasi yang lain, seperti kasta misalnya (Giddens, dkk, 2005: 207, Abercrombie dkk, 1994: 117). Bentuk terbuka dari kelas sosial dapat memicu perubahan yang signifikan dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Batas – batas yang cenderung kabur menjadi sebuah titik utama bagi seorang individu untuk melakukan perubahan bagi diri dan pelabelan kelas sosial yang dimiliki atau diinginkannya. Sebuah bentuk usaha untuk berpindah kelas sangat dimungkinkan karena adanya sistem yang cair seperti ini.

Identitas kelas sosial dalam keberadaannya di masyarakat berpengaruh terhadap banyak aspek kehidupan seperti pendidikan. Isu pendidikan menjadi hangat untuk dibicarakan di Inggris karena semenjak perang dunia kedua, masalah pendidikan menjadi perhatian penting bagi pemerintah dan warga Inggris. Pada saat itu, sekolah mulai dibangun untuk masyarakat. Ini terkait dengan undang-undang *1944 Education Act* yang menyatakan bahwa penerimaan siswa di sekolah menengah maupun pendidikan tinggi harus didasari oleh kemampuan siswa dan bukan pada status kelas sosial. Akan tetapi menurut perspektif sosiologis, kebijakan ini tidak menuai hasil yang maksimal pada tahun 1950an dan 1960an dikarenakan beberapa hal. Diantaranya adalah masih adanya sistem yang kompetitif di sekolah menengah atas, adanya keberadaan sekolah elite yang semakin menjamur serta adanya pertentangan antar kelas yang sangat sengit di sekolah. Selain itu, kritik yang sangat tajam dilontarkan kepada sekolah terhadap ketidakmampuannya menangani siswa kelas pekerja yang meninggalkan bangku sekolah pada usia dini (Abercrombie, 1994: 345).

Pendidikan formal seperti yang diinginkan oleh Brian Jackson memang memberikan sebuah harapan untuk kehidupan yang lebih baik secara ekonomi tetapi sebaiknya juga disadari bahwa pada hakikatnya, pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam kondisi yang bertujuan untuk memberdayakan diri dan meliputi aspek penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku (Soyomukti, 2010:27). Gambaran pendidikan yang ideal telah diterjemahkan dalam bentuk institusi formal seperti sekolah atau universitas. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah kompensasi dibutuhkan di sini. Masyarakat harus memenuhi biaya belajar yang biasa diwujudkan dengan pembayaran setiap semesternya. Hakikat pendidikan yang salah satunya bertujuan untuk membuat seorang manusia memberdayakan dirinya menjadi insan yang baik terkadang terhalang oleh biaya pendidikan yang menjulang tinggi dengan alasan peningkatan mutu dan kualitas dari institusi tersebut. Bagi masyarakat yang berasal dari kalangan ekonomi atas, biaya pendidikan bukanlah masalah yang berarti tetapi untuk kalangan menengah ke bawah, hal ini menjadi duri dalam semangat mereka untuk bersekolah. Belum lagi mereka harus dituntut untuk dapat memenuhi selera atau bentuk pekerjaan yang ada di masyarakat karena tuntutan untuk memenuhi permintaan “pasar” atau dunia kerja tidak dapat dihindari.

Selain menawarkan tema tentang pendidikan dan kelas sosial, struktur dari novel ini termasuk unik dan berbeda dari novel-novel pada umumnya. Setiap bab memuat pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan umum baik di bidang sastra, budaya, maupun pengetahuan alam, mirip sekali dengan konsep kuis UC. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut menjadi tema dari keseluruhan isi bab tersebut. Pembaca seperti dibawa pada sebuah permainan teka-teki dan dibuat penasaran tentang isi cerita dari setiap bab. Kecermatan untuk terus mengikuti tema yang ada di dalam setiap bab sangat diperlukan untuk pembacaan utuh dari novelnya. Keseluruhan pertanyaan di setiap bab sangat berkaitan dan menunjukkan suatu kecenderungan akan cara Brian dalam berusaha untuk beradaptasi dengan kehidupannya di kampus terutama dengan teman-temannya yang berasal dari kelas menengah.

Berkaitan dengan hal tersebut maka berdasarkan fakta dan pembacaan yang intensif akan novel tersebut, penulis berpendapat bahwa ada satu hal penting yang layak untuk dikaji dari novel ini. Sebuah institusi seperti universitas pasti memiliki aturan-aturan tertentu yang wajib dipatuhi oleh semua mahasiswa terlepas dari kelas sosial mahasiswa tersebut. Mahasiswa, di sisi lain juga pasti memiliki tujuan ketika ia menempuh pendidikan di universitas. Aturan dan sistem yang sama dari sebuah universitas akan membuat setiap mahasiswa melakukan strategi yang berbeda-beda untuk dapat mencapai tujuannya. Dari hal ini, penulis akan meneliti tentang strategi dari Brian Jackson, yang berasal dari kelas pekerja, memanfaatkan pendidikan di universitas dalam mencapai tujuannya yaitu masuk dan diterima di ruang sosial kelas menengah, seperti yang diinginkannya. Identitas kelas pekerja yang melekat pada Brian akan ditampilkan dengan ‘cara baru’ ketika ia memasuki universitas. Hal ini erat kaitannya dengan strategi yang ia lakukan. Strategi ini tidak terbatas kepada benar atau salahnya tetapi lebih pada bagaimana strategi tersebut bermain dan berpengaruh pada identitas baru yang akan ia perlihatkan kepada teman-temannya ketika ia berada di universitas nanti. Selain itu, perspektif pengarang juga akan diteliti karena peran pengarang sangat besar dalam membentuk narasi dengan tujuan untuk memberikan perspektif terhadap masalah kelas sosial dan kaitannya dengan pendidikan di Inggris serta sistem elite kekuasaan.

1.2 Masalah Penelitian

1. Bagaimana strategi Brian Jackson, seorang mahasiswa yang berasal dari keluarga kelas pekerja, dapat masuk dan diterima di ruang sosial kelas menengah di universitas “elite” di dalam novel *Starter for Ten* (2007)?
2. Bagaimana perspektif David Nicholls (pengarang) terhadap sistem “elite” pendidikan tinggi di Inggris tercermin melalui novel *Starter for Ten*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan strategi Brian Jackson sebagai mahasiswa yang berasal dari kelas pekerja untuk dapat masuk dan diterima di ruang sosial kelas menengah di universitas yang tercermin melalui

novel ini. Adapun strategi di dalam narasi novel erat kaitannya dengan perspektif David Nicholls tentang sistem pendidikan tinggi di Inggris dan hubungannya dengan identitas kelas sosial mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengayaan karya sastra yang berbicara tentang pendidikan dan kehidupan kampus. Penelitian terdahulu tentang novel ini belum ditemukan. Dengan demikian diharapkan akan menambah khasanah kekayaan karya sastra tentang novel yang menyinggung isu kelas sosial dan pendidikan. Di samping itu, pemilihan *campus novel* ini bermaksud untuk memberikan dimensi yang berbeda dari *campus novel* yang sudah ada sebelumnya.

1.5 Kerangka Teori

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan, maka analisis tentang novel *Starter for Ten* akan dimulai dengan melihat struktur inti dari novel tersebut. Unsur-unsur novel seperti tokoh, latar, alur, tema, sudut pandang akan menjadi kajian pertama dan kemudian Teori Arena dari Pierre Bourdieu akan digunakan dalam menjawab masalah penelitian dalam novel ini.

Unsur Naratif Novel

A Tokoh

Forster menjelaskan bahwa tokoh adalah salah satu aspek dalam novel yang sangat menarik. Kedudukan seorang tokoh di dalam novel berbeda dengan kehidupan tokoh sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mungkin tidak dapat mengerti orang lain karena banyaknya rahasia yang tersimpan tetapi hal yang berbeda terjadi dengan tokoh yang terdapat dalam novel. Kehidupan tokoh akan dikupas secara lengkap baik dari sisi psikologis pribadinya maupun kehidupan kesehariannya (Forster, 1927: 76-77). Lebih lanjut DiYanni (2000: 35) menjelaskan bahwa pendekatan untuk mengupas karakter dalam cerita fiksi adalah dengan mengobservasi tindakan mereka, “mendengarkan” apa yang mereka katakan dan bagaimana mereka mengatakannya, bagaimana hubungan

mereka dengan karakter yang lain serta tanggapan dari setiap karakter terhadap karakter lainnya.

Adapun Hawthorn mengungkapkan beberapa metode karakterisasi tokoh yang dapat digunakan oleh para penulis. Yang pertama adalah deskripsi tentang tokoh baik dari sisi penampilannya atau bahkan pemilihan nama untuk memberikan gambaran tentang tokoh utama yang dihadapi oleh pembaca. Hal ini menjadi penting karena tokoh akan bergerak melingkupi narasi di dalam novel tersebut (Hawthorn, 2005: 109). Wiyatmi menjelaskan bahwa tokoh mempunyai sisi fisiologis seperti usia, jenis kelamin, keadaan tubuh dan ciri-ciri fisik (2006, 30-31). Ciri khas yang kedua adalah tokoh ditentukan oleh tindakannya atau segala sesuatu yang dilakukan olehnya. Hal berikutnya yang dapat dilihat dari seorang tokoh adalah dari pemikiran yang dimiliki dan dialog-dialog yang ditampilkan dalam narasi di novel. Pembaca akan lebih mengerti karakter tokoh dengan mengikuti pemikiran tokoh tersebut. Ciri khas yang keempat adalah penulis dapat menggunakan *symbol* atau *image* dalam menjelaskan atau menampilkan tokoh. Pengulangan contoh simbol dalam sebuah novel akan banyak menjelaskan karakterisasi dalam novel tersebut (Hawthorn, 2005: 109-111). Senada dengan Hawthorn, Wiyatmi juga menjelaskan bahwa selain sisi fisiologis, tokoh juga memiliki dimensi sosiologis yang meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobby, bangsa, suku, dan keturunan. Selain itu, ada juga dimensi psikologis yang meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan, dan perasaan pribadi, sikap serta intelektualitas (2006: 31).

Forster membuat kategori penokohan yaitu *flat* dan *round* characters. *Flat characters* adalah karakter yang cenderung tidak banyak mengalami perubahan atau kompleksitas dalam sebuah narasi sedangkan *Round characters* adalah sebuah bentuk karakter yang mengalami kompleksitas dan memberikan kejutan di dalam sebuah narasi (1927: 118).

Budianta dkk (2008: 86) menjelaskan bahwa disamping tokoh utama (protagonis), ada jenis tokoh-tokoh lain, yang terpenting adalah tokoh lawan (antagonis), yaitu tokoh yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama.

Konflik di antara mereka yang akan menjadi inti dan menggerakkan cerita. Tokoh-tokoh yang fungsinya hanya melengkapi disebut tokoh bawahan.

Tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periferal). Tokoh disebut sebagai tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat yaitu paling terlibat dengan makna atau tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Sayuti, 2000 dalam Wiyatmi, 2006: 31

B Alur (Plot)

Selain tokoh, alur (plot) menjadi salah satu unsur dari novel yang sangat penting untuk dicermati karena merupakan bagian dari penggerak cerita. Hawthorn menjelaskan bahwa *plot is an ordered, organized sequence of events and actions* (2005: 111). Pemaparan lebih detail diungkapkan oleh Forster. Ia menekankan perbedaan antara *story dan plot*. *A story is a narrative events arranged in their time sequence. A plot is also narrative of events, the emphasis falling on casualty* (1927: 130). Alur lebih menekankan sebab akibat dari sebuah peristiwa sehingga Forster menjelaskan bahwa pembaca memerlukan ingatan yang baik untuk mengerti alur. Penulis bukan hanya akan membuat penasaran pembacanya tetapi juga membuat pembaca menggunakan kepintaran dan ingatannya untuk dapat tetap mengikuti perkembangan sebuah alur di dalam novel (1927: 131-133).

DiYanni (2000: 24-25) menyatakan bahwa alur dimulai dengan eksposisi (*exposition*) dengan menyebutkan gambaran dari tokoh, latar, dan informasi tentang awal dari pergerakan cerita kemudian dilanjutkan dengan komplikasi (*complication*) atau intensifikasi dari konflik yang kemudian mengarah pada krisis (*crisis*) atau puncak dari klimaks. Setelah itu dilanjutkan dengan *falling action* yang mengindikasikan adanya penurunan konflik dan akhirnya pada penyelesaian resolusi (*resolution/denouement*). Senada dengan Klarer (2004: 15) yang juga menjelaskan bahwa alur memiliki bagian awal yang berisi eksposisi yang menghadirkan awal cerita dan kemudian dilanjutkan oleh keberadaan konflik yang mengarah pada klimaks yang merupakan puncak konflik. Bagian akhir mengandung *resolution/denouement* (penyelesaian atau pemecahan masalah).

Apabila dilihat dari jenis penyusunan peristiwanya, alurdikategorikan menjadi *flashback* atau alur sorot balik dan alur yang progresif. Dalam alur progresif peristiwa disusun: awal-tengah-akhir, sedangkan alur regresif disusun sebaliknya misalnya tengah-awal-akhir atau akhir-awal tengah (Wiyatmi, 2006: 36).

C Latar (*setting*)

Latar waktu dan tempat yang spesifik sangat dibutuhkan dalam deskripsi sebuah narasi di dalam novel. Walaupun demikian, latar tidak dapat dimengerti dengan definisi yang sempit seperti letak/lokasi kejadian saja tetapi juga aspek sosiohistoris menjadi bagian penting dalam sebuah latar (Hawthorn 2005: 120, DiYanni, 2000: 41, Klarer, 2004: 24).

Deskripsi latar sangat berhubungan dengan karakterisasi dari seorang tokoh (DiYanni, 2000: 42). Keadaan sebuah latar akan menjadi pemicu perubahan emosional dari seorang tokoh. Latar akan membawa seorang tokoh pada sebuah keadaan yang menjadikan tokoh itu seolah-olah menjadi hidup.

D Sudut Pandang

Sudut pandang dibedakan menjadi beberapa bagian. Pada sudut pandang *omniscient point of view* penceritaan diceritakan oleh orang ketiga yang bertindak sebagai yang mengetahui segalanya. Sudut pandang lainnya yaitu dari *first person narration* yaitu cerita diceritakan dari perspektif tokoh utama. *Limited omniscient* mengacu pada bentuk narator yang hanya mengetahui sisi satu karakter saja, baik tokoh mayor atau minor (DiYanni, 2000: 53, Sayuti, 2000 dalam Wiyatmi, 2006: 41).). Dalam teknik penceritaan dikenal dengan nama *stream of consciousness technique* atau pencerita menceritakan secara monolog tentang apa yang dipikirkannya (Klarer, 2004: 23).

E Tema

Tema dapat diartikan sebagai sebuah ide utama yang terdapat dalam sebuah cerita. Tema dapat bersifat tersurat dan tersirat (Hawthorn, 2005: 122, DiYanni, 2000: 66). Tema dapat dikatakan sebagai makna cerita. Dalam tema

terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur di dalam novel (Sayuti, 2000 dalam Wiyatmi, 2006: 43).

Teori Arena Pierre Bourdieu dan Analisis Karya Sastra

Pierre Bourdieu, Professor Sosiologi berkebangsaan Prancis, adalah seorang intelektual yang banyak membahas berbagai macam ilmu sosial semasa hidupnya seperti sosiologi, bahasa, filsafat, sastra, ekonomi, hukum, agama, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya (Postone dkk, 1993: 1). Ia banyak menulis buku dan juga tulisan-tulisan yang dimuat dalam jurnal ilmiah.

Bourdieu memberikan perhatian yang besar kepada dua hal yaitu pendidikan dan budaya. Karya-karyanya antara lain adalah *Reproduction in Education, Society, and Culture* (1977b) dan *Homo Academicus* (1988). Selain itu ada *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (1984). Bourdieu juga menulis *On Television* (1998c). Salah satu karyanya yang berhubungan dengan relasi gender terdapat pada buku *Masculine Domination* (2001). Kemudian beberapa tulisan tentang tekanan yang dialami oleh kelas sosial yang lemah di Prancis ditulis dalam *The Weight of the World* (1999a). Dua bukunya yaitu *Practical Reason: on the Theory of Action* (1998d) dan *Pascalian Meditations* (2000) berbicara tentang metodologi, teori, hubungan antara filosofi, sejarah, dan sosiologi (Webb, 2002: 3).

Dalam kaitannya dengan karya sastra, Pierre Bourdieu, dalam bukunya yang berjudul *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature* menjelaskan sebuah analisis akan salah satu karya sastra yang berjudul *Sentimental Education* dari Gustave Flaubert (1869). *Sentimental Education* adalah novel terakhir yang ditulis oleh Flaubert selama masa hidupnya. Karya Flaubert ini menceritakan tentang tokoh utama, Frederic Moreau, yang berasal dari keluarga yang tidak terpandang dan biasa-biasa saja tetapi sangat beruntung karena mendapatkan warisan dari pamannya. Pada suatu hari ia bertemu dengan seorang wanita cantik yang telah menikah, Madame Arnoux, dan akhirnya jatuh cinta kepadanya. Madame Arnoux adalah wanita yang berasal dari kalangan kelas atas yang sangat mencintai seni. Frederic dengan latar belakang

yang berbeda dengan wanita tersebut harus berjuang untuk dapat diterima di ruang kelas atas demi mendapatkan wanita ini. Ia melakukan banyak hal dan menempehlika-liku kehidupan. Ia bergantipasaran dan mencoba untuk masuk pada kalangan kelas atas melalui banyak kenalan dan teman-temannya.

Bourdieu kemudian melakukan analisis akan dua hal yaitu tentang struktur dalam novel tersebut dan juga penempatan Flaubert dalam sebuah *literary field* (arena sastra). Analisis ini menandakan adanya hubungan yang signifikan antara perspektif sosiologis dan karya sastra. Bourdieu, di dalam analisisnya mengemukakan beberapa istilah seperti *field*, *habitus*, *capital*, dan *strategies* untuk menggambarkan rangkaian analisis tersebut.

What do I mean by 'field'? As I use the term, a field is a separate social universe having its own laws of functioning independent of those of politics and the economy (Bourdieu, 1993: 162)

Lalu apa yang saya maksudkan dengan 'arena'? Ketika menggunakan istilah ini, arena saya maksudkan sebagai sebuah semesta sosial terpisah yang memiliki hukum-hukum keberfungsian sendiri yang tak terikat dengan hukum-hukum keberfungsian politik dan ekonomi (Terjemahan Santosa, 2010: 213)

Arena (*field*) adalah sebuah area khusus di dalam ruang sosial yang memiliki aturannya sendiri. Bourdieu mengibaratkan aktivitas sosial sebagai permainan. Di dalam sebuah permainan, akan ada pemain yang bagus dan tidak bagus, pemain yang menang dan pemain yang kalah. Sebuah aturan tentang cara bermain dalam permainan itu harus ditetapkan dan dijalankan oleh para pemain di dalam sebuah arena. Setiap pemain harus mengikuti aturan jika ingin mempunyai posisi dalam arena tersebut (Grenfell dan James, 1998: 18). Dapat dikatakan bahwa keberadaan sebuah arena akan membuat individu yang berada di dalam arena tersebut berusaha menempatkan dirinya dalam posisi tertentu. Arena adalah juga tempat bagi seseorang untuk mempertahankan dan mendistribusikan kapitalnya (Thompson, 1991: 11). Seseorang akan terus 'bermain' dengan kapitalnya untuk dapat menempatkan dirinya di dalam sebuah arena.

Masih merujuk pada analisis dalam novel *Sentimental Education*, tokoh utama digambarkan menggunakan kapital dan habitus untuk dapat menempati

posisi tertentu demi kepentingannya. Seperti yang tertera dalam pernyataan berikut ini.

In this game, the trump cards are the habitus, that is to say, the acquirements, the forth, and capital as such, that is, the inherited assets which define the possibilities inherent in the field. These trump cards determine not only the style of play but also the success of failure in the game of the young people concerned, in short, the whole process Flaubert calls education sentimentale (Bourdieu, 1993: 150)

Di dalam permainan ini, kartu-kartu trufnya adalah habitus – yaitu: properti-properti yang diperoleh, dikandung dan diasimilasikan, seperti keluwesan, ketenangan pembawaan diri, kecantikan dan seterusnya – dan modal, yaitu: aset-aset warisan yang menentukan kemungkinan-kemungkinan inheren di dalam arena (Terjemahan Santosa, 2010: 194)

Kutipan di atas menandakan bahwa definisi kapital merujuk pada sebuah kekuatan atau kelebihan yang dimiliki dan digunakan oleh seorang pelaku sosial dalam menempati arena tertentu. Bourdieu membuat beberapa kategori kapital seperti kapital ekonomi (warisan, uang, saham, properti, dsb), kapital budaya (pendidikan, keahlian, kemampuan untuk mengapresiasi budaya), kapital simbolik (akumulasi kehormatan), dan kapital sosial (relasi sosial) (Thompson, 2007: 14, Grenfell dan James, 1998: 20). Sedangkan habitus menjelaskan tentang bentuk pembawaan atau kebiasaan yang telah melekat sebelumnya pada pelaku sosial.

The habitus is a set of *dispositions* which incline agents to act and react in certain ways (Bourdieu dalam Thompson, 1991: 12).

Disposisi (*disposition*) merupakan praktik, persepsi dan sikap dari pelaku sosial yang tanpa disadari telah masuk ke dalam dirinya. Disposisi ini diperoleh dari penanaman sedari dini. Sebagai contoh, dalam praktik *table manner* di dalam keluarga seperti “duduk yang tegak, jangan makan dengan mulut yang penuh, dan sebagainya sangat dipengaruhi oleh lingkungan masa kecil. Disposisi yang dihasilkan merefleksikan kondisi sosial yang mereka alami. Seseorang yang berasal dari kalangan kelas pekerja (*working class*) tentu akan mempunyai disposisi yang berbeda dengan mereka yang dibesarkan dari lingkungan kelas menengah (*middle class*). Habitus tidak disadari secara langsung dapat bertahan lama dan dapat dipelajari. Habitus membuat individu mempunyai ‘sense’ untuk

bertindak dan memberikan tanggapan atas sebuah peristiwa tertentu Selain itu, habitus membuat seseorang memiliki kecenderungan untuk merasakan *feel for the game* atau sebuah kemampuan untuk menentukan dan melaksanakan tindakan yang tepat di dalam sebuah arena (1991: 12-13).

Dua konsep penting lainnya menurut Bourdieu adalah strategi dan *trajectory*. Strategi digunakan oleh individu untuk mempertahankan posisinya dan bertarung di dalam sebuah arena.

Strategy may be understood as a specific orientation of practice. As a product of the habitus, strategy is not based on conscious calculation but rather results from unconscious dispositions towards practice. It depends both on the position the agent occupies in the field and on what Bourdieu calls the state of the 'legitimate problematic' – the issues or questions over which confrontation takes place which constitute the stakes of struggle in the field and which orient the search for solutions (Bourdieu dalam Johnson, 1993: 17)

Strategi bisa dimengerti sebagai orientasi spesifik praktik. Sebagai produk habitus, strategi tidak didasarkan pada kalkulasi sadar, melainkan lebih merupakan hasil dari disposisi tak-sadar (*unconscious dispositions*) terhadap praktik. Ia bergantung baik pada posisi agen yang menempati arena dan pada apa yang disebut Bourdieu sebagai "problematika legitimasi" – yaitu persoalan atau pertanyaan yang menjadi biang konfrontasi, yang membentuk taruhan-taruhan perjuangan di arena dan yang mengorientasikan pencarian menuju jalan keluar (Terjemahan Santosa, 2010: xxxvii).

Signifikansi uraian dari teori tersebut mengindikasikan bahwa strategi adalah manifestasi tindakan yang tercipta dari habitus. Setiap pelaku mempunyai strategi yang berbeda-beda tergantung dari kekuatan, jenis strategi, serta posisi dan kekuatan di dalam sebuah arena. Strategi yang tepat akan membuat seseorang dapat terus 'bermain' di dalam sebuah arena.

Sedangkan *trajectory* lebih merujuk pada aktivitas, peristiwa, atau kenangan masa lalu yang menentukan sikap seseorang untuk bereaksi dan melakukan tertentu di dalam sebuah arena.

Bourdieu's attitude toward his work, and the fields in which he operates, can be explained, to a certain extent, through his own theory of 'cultural trajectory' which can be understood as the social history that produces an agent with a particular habitus and place within a field (Webb, 2002: 18)

Trajectory pada sisi lain akan menjadi sebuah ‘bayangan’ masa lalu dari seseorang untuk menentukan tindakan seseorang tersebut selanjutnya agar dapat ‘bermain’ di dalam arena tersebut. Kedua konsep habitus dan *trajectory* diperlukan oleh seseorang untuk dapat bertahan di dalam sebuah arena yang ia tempati. Aturan permainan di dalam sebuah arena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya menuntut seseorang untuk menerapkan kedua hal ini.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Desain penelitian kualitatif sendiri cenderung bervariasi karena masalah penelitian kualitatif yang amat beragam dan kasuistik sehingga sulit membuat kesamaan desain penelitian yang bersifat umum. Desain penelitian kualitatif itu dilakukan oleh peneliti sendiri karena sang peneliti yang mengerti pola penelitian yang akan dilakukan (Bungin, 2010: 67). Dengan demikian, mengacu pada permasalahan penelitian dan tujuan penelitian yang diajukan maka ada beberapa tahap penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian tahap pertama adalah memahami sumber utama (data primer) dari penelitian ini yaitu novel *Starter for Ten* karya David Nicholls (diterbitkan pada tahun 2007 oleh Hodder & Stoughton). Adapun penelitian tahap kedua yaitu mengumpulkan dan menganalisis sumber sekunder seperti buku, artikel dan jurnal ilmiah, serta internet yang berhubungan dengan tema-tema yang diangkat dari novel tersebut. Selain itu, data tentang latar belakang pengarang beserta keterangan yang melingkupinya turut disertakan. Penelitian tahap ketiga akan dimulai dengan membaca cermat (*close reading*) novel tersebut agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur naratif novel. Hal ini dilakukan agar mendapatkan gambaran yang utuh dan motif pengarang dari novel tersebut sehingga dapat melanjutkan ke tahap penelitian berikutnya. Penelitian keempat akan difokuskan pada teori Arena dari Pierre Bourdieu dalam mengupas dan menganalisis bentuk strategi yang digunakan oleh tokoh utama untuk memuluskan tujuannya dalam memasuki arena di universitas dan diterima di ruang sosial kelas menengah. Selain itu, konsep Bourdieu juga akan digunakan untuk menggambarkan

perspektif pengarang mengenai sistem elite pendidikan tinggi yang tercermin di dalam novel.

1.7 Sistematika Penyajian

Tesis ini akan dibagi menjadi empat bagian (bab). Bab pertama membahas pendahuluan yang meliputi latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab dua berisi penjelasan tentang *campus novel*, pendidikan tinggi di Inggris era 1980an, dan Mahasiswa Kelas Pekerja. Deskripsi tentang *campus novel* menjadi bagian penting dalam menjelaskan khasanah kesusastraan novel tersebut. Latar waktu (pemerintahan Margareth Thatcher) dimaksudkan sebagai konteks sosial dari novel tersebut. Keterangan tentang mahasiswa kelas pekerja menandakan penegasan akan latar belakang Brian Jackson.

Bab tiga adalah analisis dari unsur naratif serta strategi Brian Jackson dalam memasuki ruang sosial kelas menengah. Bab ini juga membahas perspektif pengarang (David Nicholls) terhadap sistem elite universitas. Bab empat adalah kesimpulan dari penelitian dan analisis yang dilakukan.

BAB II

CAMPUS NOVEL, PENDIDIKAN TINGGI DI INGGRIS DAN MAHASISWA KELAS PEKERJA

Bab ini berisi gambaran atas perkembangan genre *campus novel* dan perannya dalam arena kesusastraan. Genre ini memang tidak terlalu populer di masyarakat luas karena biasanya sebagian besar pembacanya adalah para akademisi dan beberapa kalangan yang dekat dengan dunia pendidikan. Walaupun tidak terlalu populer, novel bergenre ini tetap menarik untuk dianalisis. Terbukti dari pencarian di situs *Googledisebutkan* terdapat sedikitnya 840.000 ulasan tentang genre tersebut (Scott, 2004: 81). Genre yang berkembang sejak tahun 1950an ini memiliki tema dan jenis cerita yang sangat bervariasi. David Lodge adalah salah satu contoh penulis sekaligus seorang akademisi yang memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan *campus novel* (Mews, 1989: 714). Beberapa karyanya seperti *The British Museum is Falling Down* (1981), *Changing Places: A Tale of Two Campuses* (1978), *Small World: An Academic Romance* (1984) and *Nice Work: A Novel* (1989) telah memberikan kontribusi terhadap pengenalan gambaran pendidikan tinggi di Inggris¹.

Ruang lingkup universitas, interaksi antara mahasiswa, serta problematika yang muncul dalam novel *Starter for Ten* menjadi bagian karakteristik dari *campus novel*. Karya yang memuat cerita tentang pendidikan tinggi di Inggris khususnya pada rentang tahun 1985 ini mengingatkan akan riak-riak kebijakan pendidikan pada masa pemerintahan Perdana Menteri Margareth Thatcher. Tahun-tahun tersebut merupakan waktu yang sangat berpengaruh dalam sejarah pemulihan ekonomi nasional di Inggris. Masa pemerintahan Margareth Thatcher terkenal dengan keberhasilannya menangani kehancuran perekonomian nasional walaupun tidak jarang kebijakannya terkadang menuai protes dari banyak pihak. Thatcher adalah perdana menteri yang terkenal dengan paham yang sangat mengedepankan potensi ‘individu’ dan bagaimana individu itu bergerak untuk maju dalam sebuah

¹Penjelasan ini terdapat dalam artikel “Characters in Campus Novel by David Lodge”, ditulis oleh Zuzana Bartoňová sebagai Major Thesis, diunduh dari *iz.muni.cz* pada tanggal 7 Maret 2011 pukul 11:37

negara. Ia tidak terlalu mendukung sistem campur tangan pemerintah dalam sebuah negara. Paham ini berdampak pada bukan hanya sistem perekonomian nasional tetapi juga kebijakan pendidikan termasuk pendidikan tinggi di Inggris dan pada akhirnya memengaruhi semua ranah kehidupan termasuk keberadaan kelas sosial di masyarakat.

Kelas sosial terbukti menjadi salah satu isu yang signifikan di Inggris. Salah satu diskusi yang menarik terkait dengan kelas muncul dalam pernikahan Pangeran William dan Kate Middleton, pewaris kerajaan Inggris, pada tanggal 29 April 2011. Pro kontra menyelimuti pernikahan tersebut karena Kate Middleton berasal dari kelas menengah. Dalam sejarah Inggris, jarang sekali keluarga kerajaan menikah dengan orang biasa (kelas menengah). Terlebih lagi ketika ibu Kate Middleton banyak dibicarakan karena ia berasal dari kelas pekerja². Keluarga Kate Middleton dapat dikatakan adalah keluarga yang berjuang untuk memperbaiki kehidupannya.

Kisah nyata tentang pernikahan ini membuktikan bahwa kelas sosial terbukti masih mempengaruhi semua aspek kehidupan di setiap zamannya. Salah satu bentuk identitas yang muncul dan cenderung pelik dalam tatanan masyarakat di Inggris adalah kelas sosial. Identitas telah menjadi isu yang problematik bagi setiap individu karena menyangkut jati diri dan sebuah eksistensi dari seorang manusia. Manusia cenderung menampilkan dirinya dan bertindak sesuai dengan identitasnya. Kesadaran akan kelas sosial pada masyarakat Inggris menjadi salah satu identitas yang terpatrit ketika akan mendefinisikan diri.

Pada pembahasan di bawah ini akan dijelaskan tentang gambaran *campus novel*. Kemudian deskripsi tentang pendidikan tinggi di Inggris pada era 1980an menjadi pembahasan berikutnya mengingat latar dari novel ini terjadi pada tahun tersebut. Pendidikan dan kelas pekerja akan menjadi isu berikutnya karena kelas pekerja mendapat tempat yang “berbeda” di dalam masyarakat hampir dalam semua bidang kehidupan termasuk pendidikan.

²Penjelasan ini terdapat dalam artikel “Siapa Sajakah Keluarga Kate Middleton”, diunduh di www.lipsus.kompas.com, pada tanggal 3 Mei 2011 pukul 11 20

2.1 *Campus Novel*

Klasifikasi atas genre novel bersifat relatif. Sebagai contoh yaitu buku *The Readers' Advisory Guide to Genre Fiction* karya Joyce G. Saricks. Penggolongan genre novel yang ada di dalam buku ini didasarkan kepada pendekatannya terhadap pembaca novel dan juga pustakawan yang sering berhubungan dengan buku fiksi. Penggolongan genre juga dapat terjadi ketika ada penulis yang memulai menciptakan karya baru yang berbeda. Hal ini terjadi pada Novel *Lucky Jim* karya Kingsley Amis.

Karya Amis tersebut sarat dengan kritik terhadap universitas dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Tokoh di dalam novel adalah seorang dosen yang suka mabuk, tidak menyukai teater atau musik klasik serta sering menyudutkan nilai-nilai budaya yang ada di kampus. Karya ini menandai cerita satir tentang kehidupan kampus dan akhirnya menjadikannya genre *campus novel* (Christopher, 1999: 38).

Sebelum genre ini muncul, beberapa kritikus sastra telah menyebutkan jenis novel yang juga berkaitan dengan pendidikan yaitu *bildungsroman* (*Bildung* diambil dari bahasa Jerman yang berarti pendidikan dan *roman* sendiri mempunyai arti yang sama yaitu roman). Tetapi jenis genre ini tidak selalu berhubungan pada konteks atau latar pendidikan formal melainkan kepada nilai-nilai pendidikan dan kehidupan yang didapat oleh tokoh utama.

Dalam perkembangannya, David Lodge, seorang novelis dan kritikus sastra, mengemukakan bahwa kata *bildungsroman* yang diambil dari bahasa Jerman tersebut mempunyai arti sebagai novel yang menceritakan tentang perkembangan emosional dan psikologis tokoh utama utama dalam novel tersebut dari masa muda menuju kedewasaan³. Senada dengan David Lodge, Mario Klarer juga menyebutkan bahwa *Bildungsroman* kerap disebut sebagai *novel of education* yang juga menjelaskan tentang perkembangan psikologis karakter utamanya dari masa muda menuju kedewasaan. Beberapa contoh dari novel yang

³Keterangan ini terdapat dalam artikel "David Lodge: Nabokov and the Campus Novel" dalam <http://revel.unice.fr/cycnos/index.html>. Dalam artikel ini David Lodge memberikan penjelasan tentang deskripsi *campus novel* dan karya-karya Vladimir Nabokov yang erat kaitannya dengan *campus novel*. David Lodge adalah seorang akademisi dan novelis yang juga turut menulis tentang *campus novel*. Beberapa contoh novelnya adalah *Changing Places* dan *Small World*. Artikel ini diunduh pada tanggal 4 April 2011 pukul 20: 31

tergolong *Bildungsroman* ini adalah *Mill on the Floss* dari George Eliot dan *Children on Violence* karya dari Doris Lessing (2004: 12).

Kata *Bildungsroman* muncul pada kritik sastra Jerman pada akhir abad ke 18. Novel jenis ini menceritakan tentang proses kedewasaan dari tokoh utamabaik berkaitan dengan masalah seksual ataupun kehidupan sosial yang pelik⁴. *Bildungsroman* menceritakan tentang proses kedewasaan untuk mencari kebijaksanaan dan makna kehidupan. Proses pencarian ini biasanya dimulai dengan sebuah perjalanan yang memungkinkan dirinya untuk jauh dari keluarga. Proses pencarian ini membutuhkan waktu yang panjang dan berliku-liku serta terkadang membuat pertentangan antara tokoh utama tersebut dengan pandangan atau nilai tentang kehidupan yang tidak sejalan dengannya. Pada akhir cerita dari novel ini, tokoh utama akan menemukan sebuah nilai kehidupan yang ia dapatkan dari masyarakat. Alur akan berakhir dengan kemampuan tokoh utama yang dapat menyesuaikan dirinya pada sebuah tempat dan bagaimana ia mendapatkan suatu nilai dari tempat tersebut. Beberapa contoh dari novel tersebut adalah *Great Expectations* karya Charles Dickens yang dinilai sebagai penerus dari Goethe Wilhelm Meister yang telah dikenal sebelumnya sebagai inisiator dari novel berjenis *Bildungsroman*⁵.

Analisis tentang *Bildungsroman* ini dikemukakan oleh kritikus Karl Morgenstern sekitar tahun 1820an di University of Dorpat. Ciri dari *Bildungsroman* adalah tokoh utama akan menemukan banyak masalah dan memulai langkah yang salah sebelum ia mendapatkan langkah yang benar dalam tujuan utamanya. Pada jenis strukturnya, novel ini lebih berfokus pada perkembangan dialog disamping juga alur. Hal ini ditujukan untuk membuat pembaca berfokus pada perkembangan karakter dan perubahan nasib dari tokoh utamanya⁶.

Selain *Bildungsroman*, muncul istilah genre yang berbeda tetapi dengan jenis cerita yang serupa yaitu genre *campus novel*. Genre ini bukan hanya

⁴Penjelasan ini terdapat dalam <http://classclit.about.com.od>, diunduh pada tanggal 4 April 2011 pukul 18:34

⁵Penjelasan ini terdapat dalam www.victorianweb.org dengan judul artikel "The Bildungsroman Genre: Great Expectations, Aurora Leigh, and Waterland". Artikel ini diunduh pada tanggal 4 April 2011 pada pukul 18:35

⁶Lihat artikel "The Bildungsroman in Nineteenth Century Literature" dalam www.enotes.com, diunduh pada tanggal 4 April 2011 pada pukul 19:00

mengedepankan gambaran tentang tokoh utama dalam mendapatkan nilai-nilai pendidikan dan kehidupan tetapi juga latar atau konteks yang diangkat adalah pendidikan formal seperti universitas. Deskripsi tentang *campus novel* telah dibahas secara sekilas di bab sebelumnya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *campus novel* membahas banyak hal yang terjadi di dalam universitas. Beberapa kritikus menyebutkan genre ini dengan *campus novel* namun sebagian yang lain menyebutkan *academic novel*. *Academic novel* lebih terkesan eksklusif sedangkan *campus* lebih ekspresif. Jika mendengar kata *campus* mungkin yang terbayang adalah kehidupan yang penuh dinamika dan banyaknya hal-hal menarik yang terjadi. Sedangkan *academic* mungkin terkesan lebih formal, serius, dan kaku. Akan tetapi, kata *campus* lebih banyak dipakai pada kosakata di Amerika Serikat di awal abad 19 sedangkan kosakata ini masuk di Inggris pada akhir tahun 1950an⁷.

Konteks pendidikan yang diangkat dari genre ini bukanlah sebuah cerita yang membahas metode baru dalam pengajaran atau seperangkat aturan tentang bagaimana sikap dosen dan mahasiswa yang baik dalam belajar sesuai peraturan kampus atau undang-undang pendidikan. Cerita yang satir tentang dunia kampus, harapan dan kekecewaan, kompetisi, kepribadian akademisi yang menarik sampai cerita tentang penyimpangan seksual yang dilakukan akademisi ini adalah tema cerita yang diangkat dari novel bergenre ini (Scott, 2004: 82). Salah satu contoh *campus novel* yang kontroversial dapat dilihat dari *Lolita* karya Vladimir Nabokov. Novel yang menceritakan tentang Profesor yang melakukan hubungan seks dengan anak di bawah umur ini menunjukkan sebuah kompleksitas kehidupan pribadi professor yang mungkin jarang terjadi di dunia nyata. Cerita ini memperkaya tema-tema dari genre ini.

Kehidupan di universitas menginspirasi para novelis dalam membuat cerita yang satir tentang kampus seperti yang terdapat dalam novel *Lucky Jim* karya Kingsley Amis, *Small World* karya David Lodge, *The Masters* karya C.P Snow, dan *The History Man* karya Malcolm Bradbury. Empat karya ini dapat dikatakan menjadi *campus novel* yang menandai awal dari genre ini. Karya ini banyak bercerita tentang kisah komedi sekaligus penuh romansa, tidak jarang

⁷Lodge, *Loc.cit*

dibumbui persaingan dan sindiran. Dapat dikatakan bahwa universitas dikategorikan sebagai tempat yang penuh dengan kekuatan dan perjuangan, tidak banyak berbeda dengan perjuangan kehidupan lain yang ada di luar universitas (Phelps, 1992: 200-201).

Perkembangan genre ini tidak dapat dipungkiri berasal dari kehadiran universitas yang menjamur pasca perang dunia ke dua. Apabila merujuk pada masa lampau, setelah perang dunia ke dua ekspansi sarana pendidikan berkembang dengan pesat di Amerika Serikat dan Inggris. Setelah perang dunia yang menimbulkan kehancuran, Inggris mulai berbenah diri dengan meningkatkan kesejahteraan dan terus menggulirkan ekspansi pendidikan dan memunculkan masyarakat baru yang lebih sejahtera (Christopher, 1999: 37).

Universitas baru banyak bermunculan tetapi universitas yang lama tetap dikembangkan. Lowongan pekerjaan pun akhirnya banyak bermunculan di universitas terutama di fakultas seni dan budaya. Hal ini menginspirasi para penulis (novelis) untuk memberikan kontribusi dengan mengajar di universitas tersebut. Saat itu, penulisan kreatif menjadi bagian dari silabus dalam pembelajaran sastra, khususnya di Amerika Serikat, sehingga dibutuhkan penulis yang profesional untuk mengajarkan materi tersebut. Keputusan untuk mengajar ini sangat tepat mengingat mereka dapat tetap menulis dalam waktu senggangnya. Maka tak heran, novelis ini mengambil inspirasi dari sekelilingnya yaitu kampus sehingga muncul *campus* atau *academic novel*. Cerita yang mereka tulis memang terinspirasi dari kisah nyata dari kehidupan kampus tetapi bukan berarti mereka tidak memperhatikan unsur-unsur fiksi di dalam cerita tersebut seperti pemilihan nama dan alur⁸.

Kampus sendiri merujuk pada sebuah dunia kecil yang merupakan bagian dari dunia yang besar (masyarakat) dengan bentuknya sendiri yang khas serta memiliki masalah dan aturan yang khas. Genre *campus novel* sendiri cenderung mencela atau 'menertawakan' kebijakan atau perilaku para akademisi seperti dosen di kampus. Ini yang menimbulkan perbedaan yang mencolok antara dunia akademis Inggris dan Amerika Serikat dengan Eropa pada umumnya. Para akademisi di Eropa menjaga kredibilitas dunia akademik mereka secara

⁸*ibid*

profesional. Ini membuat mereka tidak terlalu banyak mengulas tentang genre *campus novel*⁹.

Elaine Showalter, seorang professor sastra, (Scott, 2004: 85) menyebutkan bahwa bagi para akademisi, *campus novel* menjadi sebuah refleksi terhadap diri mereka sendiri. Kisah-kisah yang diceritakan dalam novel menyerupai kisah hidup mereka. Mereka menyebutnya sebagai *literary criticism* atau *literary celebration*. Sedangkan bagi pembaca yang tidak terjun secara langsung dalam dunia pendidikan mungkin melihat jenis novel ini hanya sebagai cerita yang menghibur dan memuat pesan-pesan tertentu saja.

Campus novel dalam perkembangannya menyimpan tema-tema yang berbeda seperti misteri, percintaan, sejarah, dan bahkan cerita hantu (2004: 86). Berkaitan dengan objek penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka novel *Starter for Ten* adalah termasuk *campus novel* yang menceritakan tentang pendidikan tinggi dan kelas sosial di Inggris. Karya yang diproduksi pada abad milenium ini berlatarkan tahun 1985. Ada hal menarik yang dapat dikaji dari latar ini. Tahun ini adalah masa pemerintahan Margareth Thatcher, seorang perdana menteri Inggris yang dijuluki sebagai *Iron lady* yang terkenal dengan kebijakan-kebijakannya yang kontroversial.

2.2 Pendidikan Tinggi di Inggris era 1980an

Setiap negara, termasuk Inggris, mempunyai kebijakannya sendiri tentang bagaimana sistem pendidikan seharusnya diterapkan. Adanya riak-riak demonstrasi mahasiswa di Inggris yang akhir-akhir ini terjadi (tahun 2010) dikarenakan adanya kenaikan biaya pendidikan sebenarnya bukan pertama kalinya karena Inggris, negara yang memiliki kampus-kampus terbaik seperti Cambridge dan Oxford, telah banyak melalui kegagalan dan keberhasilan dalam sistem pendidikannya. Bahkan Cambridge dan Oxford sendiri pernah menuai protes karena perhatian mereka pernah hanya ditujukan kepada para siswa baru yang mendaftarkan diri dari *private secondary schools*¹⁰. Baru pada tahun 1981,

⁹*ibid*

¹⁰*Private secondary schools* adalah sekolah yang tidak menerima subsidi dari negara (Male, 1988: 1328). Sekolah ini dapat didefinisikan menjadi sekolah swasta.

universitas Oxford membuka pendaftaran dari siswa-siswa yang berasal dari sekolah negeri (Male, 1988: 1336).

Apabila dilihat dari sejarahnya, saat pasca perang dunia kedua, pemerintah cenderung memberikan akses kepada masyarakat untuk menempuh pendidikan yang lebih baik. Hal ini didukung oleh kebijakan *1994 Education Act* yang memberikan aturan untuk menyeleksi dan menerima siswa berdasarkan kemampuan dibandingkan status sosial atau kekayaan. Pada tahun 1960, sebuah kebijakan muncul yaitu didirikannya *comprehensive secondary school* yang berfokus pada percampuran siswa-siswa dari kelas sosial yang berbeda-beda. Dengan adanya sekolah ini, diharapkan jurang perbedaan kelas sosial yang sangat mengganggu sistem pendidikan dapat dihapuskan (Abercrombie dkk, 1994: 345).

Sejarah pendidikan di Inggris berlanjut dengan kepemimpinan Perdana Menteri Margaret Thatcher (*Conservative Government*) pada tahun 1979-1992 yang terkenal dengan prinsip *market, value for money, economy, efficiency, effectiveness, privatization*, dan *diminishing government budgets*. (Abercrombie dkk, 1994: 555, Brennan dan Shah, 1994: 302-303).

Pada saat sebelum Margareth Thacher menjabat perdana menteri, partai Konservatif terkenal dengan sistem tradisionalnya. Ketika itu prinsip kelompok Konservatif bertolak belakang dengan kelompok liberal. Kelompok Liberal banyak terpengaruh dengan Masa Reformasi, Pencerahan, dan Revolusi Perancis yang terjadi di abad ke 16, 17, dan 18. Mereka cenderung menganut sistem perdagangan bebas dan industrialisasi. Sedangkan kelompok Konservatif menolak ide-ide yang diusung kelompok Liberal. Sebagai contoh, kelompok Konservatif menganut sistem *fair trade* dan menentang *free trade*. Ketika Margareth Thatcher menjabat menjadi perdana menteri, ia menggabungkan prinsip liberal dan konservatif menjadi neo liberal dan neo konservatif. Pada saat itu privatisasi perusahaan banyak dilakukan tetapi tidak pada perusahaan-perusahaan tertentu seperti *National Health Service, British Rail* dan *Post Office*. (Coxall dkk, 2003: 53 dan 59). Konsep pemerintahan ini tidak berjalan dengan mulus. Banyaknya protes menuai perjalanan dari pemerintahan ini. Salah satunya adalah ketika pembukaan toko dan menjalankan bisnis di hari minggu demi merangsang kompetisi dan bisnis menjadi sebuah anjuran dari pemerintah. Beberapa kelompok

tradisional Konservatif sempat menolak sistem ini karena mereka berpendapat bahwa hari minggu adalah hari yang spesial (2003:60).

Pemerintahan Thatcher dikenal dengan *culture of individualism, private enterprise, values of the market-place* dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini membuat kehidupan sosial budaya berorientasi pada bisnis. Masa pemerintahan Thatcher menandai pergeseran kehidupan politik, ekonomi, dan sosial budaya di Inggris (Christopher, 1999: 1-2). Masa pemerintahannya jugaterkenal dalam pengupayaan penghilangan kelas (*classless society*) karena ia lebih berpendapat bahwa seseorang dapat berhasil terlepas dari latar belakang kelas sosialnya Margareth Thacher yang lahir dari seorang *shopkeeper* ataupun Tony Blair seorang putra dari *salesman* menjadi bukti bahwa posisi perdana menteri dapat diraih terlepas dari latar belakang kelas sosialnya (McDonough, 2002: 177).

Pada awal tahun 1980an, perekonomian di Inggris mengalami krisis. Citra pemerintahannya semakin tidak populer dengan penutupan pabrik dan tingginya angka pengangguran (Christopher, 1999: 12). Demonstrasi menentang pemerintahan Thatcher kerap dijalankan. Beberapa elemen masyarakat seperti serikat pekerja, buruh tambang, IRA, imigran ilegal, lembaga swadaya masyarakat, dan semua yang menentanginya turut menjadi bagian dari aksi demonstrasi tersebut. Perekonomian Inggris mulai memburuk sekitar tahun 1984-1985 tetapi kemudian Thatcher mulai memperbaikinya dengan menerapkan kebijakan perekonomian yang baru yaitu peralihan dari *heavy industry* menjadi *finansial services*. Sejak tahun 1986, perekonomian mulai membaik dan optimisme akan kebangkitan nasional mulai tercapai (1999: 12-13).

Dalam kaitannya dengan kebijakan pendidikan tinggi, masa pemerintahan Thatcher menjadi masa yang sangat berpengaruh. Pengurangan anggaran untuk pendidikan tinggi dilakukan. Selain itu, pemerintah kerap mengintervensi dunia akademis dengan adanya kontrol terhadap kurikulum yang dikhawatirkan berasosiasi dengan pemikiran *Marxist*. Berkurangnya mahasiswa di universitas memicu pertumbuhan *polytechnics* dan *colleges* yang berorientasi pada jurusan bisnis dan manajemen (Brennan dan Shah, 1994: 302-303).

Menurut Brennan dan Shah, pendirian *polytechnics* dan *college* adalah salah satu agenda dari kebijakan sistem pendidikan disamping keberadaan

universitas. Pendirian politeknik ini berkembang pesat pada tahun 1980. Institusi ini menawarkan pendidikan kejuruan yang berfokus pada bidang bisnis dan manajemen yang bermaksud untuk mencetak tenaga kerja yang handal .

Thus, the policy mechanism are de-regulation and the market, and the policy goals are efficient expansion and greater responsiveness to society's needs. It should be noted that most of the funding sources ultimately derive from the public purse, albeit via different routes. Most student fees are reimbursed by the government, and government departments are major research contractors. Hence, to some extent the market is artificial, but government funding is increasingly transmitted to institutions via their costumers and users in a competitive environment (Brennan dan Shah, 1994: 304).

Lulusan yang siap kerja untuk memenuhi kebutuhan industri adalah sebuah tujuan utama dari pendidikan tinggi seperti yang tertera pada kutipan di atas. Dengan demikian, sumber daya manusia yang cakap dan siap kerja sangat dibutuhkan untuk mengisi persaingan di masyarakat. Pemerintah sangat mendorong institusi pendidikan untuk mengembangkan penelitian akademis yang dananya dibantu oleh pemerintah. Walaupun dananya tidak terlalu banyak, penelitian ini mampu menumbuhkan iklim intelektualitas yang baik terhadap institusi pendidikan tersebut (1994: 305).

Kebijakan Margaret Thatcher yang sebagian besar tidak populer menuntut sebuah bentuk politik pencitraan yang sangat baik. Berkaitan dengan hal ini, pola represif sering dijalankan terutama dengan melakukan penekanan kepada media dan pengekanan terhadap kebebasan pers. Pada masa pemerintahan Thatcher, semua pemberitaan dipoles dengan sebaik-baiknya. Pembiayaan untuk promosi dan iklan dari pemerintahan ini menjadi berlipat ganda antara tahun 1979 dan 1987. Pelayanan yang baik dari agen periklanan *Saatchi & Saatchi* membantu Thatcher baik dalam perbaikan penampilan dan pidatonya secara personal serta penampilan dari anggota kabinet yang lain. Adanya kebijakan yang tak populer dipresentasikan dengan sangat hati-hati. *"It was increasingly said that unpopular government policies should be explained and presented more carefully – that is not changed, but packaged more attractively"*. Pola promosi seperti ini erat berkaitan dengan metode pemerintahan tersebut yang cenderung manipulatif dan penuh propaganda (Newton, 1993: 114-115)

Selain itu, adanya sebuah kontrol yang cukup kuat diberikan oleh pemerintah terhadap media dengan melakukan intervensi terhadap struktur kepemimpinan dalam media tertentu. Sebagai contoh adalah penentuan pimpinan direksi dari stasiun BBC yang dilakukan oleh pemerintah. Pemberitaan yang terlalu kritis terhadap pemerintah sebaiknya dihindari karena akan menimbulkan masalah bagi media tersebut mengingat mereka akan mendapatkan konsekuensi seperti penolakan perpanjangan izin dari pemerintah dan juga yang paling buruk adalah adanya ancaman terhadap pencabutan izin operasi dari media tersebut. Dengan adanya peristiwa seperti ini, huruf BBC sering disingkat menjadi *Be Bloody Careful* dan bukan *British Broadcasting Corporation* (1993: 118).

Aroma persaingan yang ketat pada masa Thatcher juga membuat stasiun televisi seperti BBC dan lain-lain memikirkan cara untuk merebut perhatian masyarakat. BBC dan ITV menyiarkan programnya dimulai dari pagi hari padahal biasanya siaran dimulai siang hari. Sky Television meluncurkan satelit televisi (Christopher, 1999: 15).

2.3 Pendidikan dan Kelas Pekerja

Pada abad ke-19 dan 20, salah satu masalah pendidikan di Inggris adalah pengupayaan kesempatan untuk menempuh pendidikan bagi masyarakat kelas pekerja dan mengurangi posisi yang istimewa dari kalangan kelas atas. Kesempatan untuk menempuh pendidikan tinggi sangat terbatas pada anak-anak kelas pekerja. Bahkan anak-anak dari kalangan kelas menengah lebih banyak mendapatkan kesempatan enam kali lebih besar untuk menempuh pendidikan tinggi dibanding anak-anak dari kelas pekerja. Hal ini disebabkan karena kurangnya beasiswa yang diberikan kepada anak-anak dari kalangan kelas pekerja dan ketidakmampuan serta ketidakinginan dari para orangtua untuk menempuh perjuangan untuk anak-anaknya. Selain itu, suasana dari sekolah terkesan seperti ingin memutuskan rantai latar belakang kelas pekerja pada identitas siswa-siswa membuat kecurigaan bagi para orangtua yang mengirim anak-anaknya ke sekolah (Male, 1988: 1324, 1325 dan 1341).

Selain itu, anak-anak yang berasal dari keluarga kelas pekerja mengalami dua kendala di sekolah. Yang pertama yaitu anak-anak mengalami kesulitan

dalam mengikuti gaya bahasa yang digunakan di sekolah. Sekolah cenderung membiasakan siswa untuk berbicara dengan lugas dan lebih terbuka (*explicit language*) sedangkan anak-anak tersebut terbiasa dengan gaya bahasa yang tidak lugas (*implicit language*). Masalah yang kedua yaitu anak-anak terbentur dengan sistem yang dominan di sekolah. Mereka cenderung tidak dapat mengikuti sistem yang dominan di sekolah (Finn, 1999: 89).

Pendirian sekolah yang dimaksudkan untuk menjadi tempat yang aman dan damai bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pendidikan terhalang oleh banyaknya perilaku siswa yang menunjukkan resistensi akan adanya peraturan dari sekolah tersebut. Mereka cenderung memiliki karakter “anti sekolah”, sering melawan kebijakan guru, dan cenderung tidak berhasil dalam bidang akademis. Mereka cenderung untuk menjadi lebih nakal karena merasa lebih maskulin dan lebih kuat. Budaya yang tidak mau diatur atau melawan sebuah nilai yang dominan dalam masyarakat adalah yang mereka inginkan.

Walaupun demikian, mereka tidak mempunyai pilihan. Brown (1987) dalam Abercrombie, dkk (1994 : 354-356) menyebutkan bahwa ada dua hal yang dilakukan oleh para siswa dari kelas pekerja dalam bertahan pada aturan dalam pendidikan. Yang pertama adalah mereka mematuhi dan menerima sebuah prinsip tentang pentingnya sekolah sebagai sarana yang akan membantu mereka masuk ke dalam jenjang perguruan tinggi dan naik kelas kepada lingkungan kelas sosial yang lebih tinggi. Namun, pilihan ini cenderung mendapatkan reaksi yang kurang berarti. Adapun yang lebih mendapat tanggapan yang paling umum adalah pilihan kedua yaitu mereka tidak menerima tetapi juga tidak menentang. Pada akhirnya mereka harus bisa berdamai dengan kenyataan bahwa mereka harus tetap bersekolah. Ini mereka lakukan dengan harapan agar dapat mendapatkan pekerjaan. Beberapa siswa pria biasanya harus mencari pekerjaan magang dan bagi para wanita diharapkan mendapatkan pekerjaan seperti juru tulis.

Siswa-siswa yang berasal dari kelas pekerja terkadang mengalami kegagalan dalam ujian yang mereka hadapi karena keberhasilan tersebut bukan hanya ditentukan oleh kemampuan akademis mereka tetapi juga latar belakang budaya di dalam keluarga (Shaw, 1992: 31). Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Bourdieu. Budaya kelas sosial yang lebih siap menghadapi

persaingan di sekolah adalah budaya kelas menengah ke atas. Anak-anak sudah terbiasa dengan lingkungan edukasi yang baik dan fasilitas pendidikan yang menjanjikan seperti buku-buku dan komputer. Mereka sudah lebih siap memasuki persaingan dari pada mereka yang berasal dari kalangan bawah. Kebiasaan membaca dan belajar yang sudah menjadi tradisi keluarga mempermudah peserta didik dari lingkungan kelas menengah atas untuk memenangkan persaingan di dalam arena sekolah (Bourdieu dalam Haryatmoko, 2010: 183).

Berkaitan dengan keberadaan mahasiswa kelas pekerja dalam pendidikan tinggi di Inggris, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Diane Reay dari University of Cambridge dan Gill Crozier serta John Clayton dari University of Sunderland dalam artikel '*Fitting in' or Standing out': Working- Class Students in UK Higher Education*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan 27 mahasiswa kelas pekerja pada 4 perguruan tinggi di Inggris terkait dengan bagaimana sebuah institusi (universitas) mempengaruhi pengalaman kehidupan akademis dan kehidupan sosial mereka¹¹.

Penelitian tersebut menghasilkan beberapa hal yang signifikan dalam melihat keberadaan kelas pekerja dalam sebuah institusi pendidikan tinggi. Bourdieu (1990) dalam Reay (2009: 3) menyatakan bahwa mahasiswa akan memilih universitas yang cocok dengan mereka, yaitu sebuah tempat dimana banyak individu yang menyukai mereka (*people like us*). Hal ini tercermin dari kampus-kampus yang mereka pilih. Sebagai contoh, ada kecenderungan yang sangat besar dari mahasiswa kelas pekerja dan mahasiswa minoritas untuk memilih kampus yang lebih membuka banyak kesempatan dan akses pada mahasiswadari segala kalangan, sedangkan mahasiswa kelas menengah lebih memilih kampus yang elite (Sutton Trust, 2000 dalam Reay, 2009: 3).

Mayoritas mahasiswa kelas pekerja menempuh pendidikan tinggi di bagian *Eastern*¹² karena mereka cenderung memilih kampus yang dekat dengan keluarga mereka. Shaw menyebutkan bahwa mahasiswa kelas pekerja yang

¹¹Penelitian ini dilakukan oleh Diane Reay, Gill Crozier, John Clayton dengan judul '*Fitting in' or Standing out': Working-class Students in UK Higher Education*, dipublikasikan di British Educational Research Journal pada tanggal 24 April 2009

¹²Eastern, Southern, dan Northern mengacu pada bagian geografis dari universitas di Inggris (*We have employed mixed methods across four HEIs comprising an elite (Southern), civic (Midland) and post-1992 (Northern) university, and a college of further education (Eastern), located in three different geographical areas, hlmn 4*).

berhasil menempuh pendidikan tinggi biasanya mengalami rasa bersalah karena jauh dengan keluarganya. Mereka menginginkan kenyamanan dan rasa aman ketika dekat dengan keluarga. Selain itu, pemilihan kampus tersebut terkait dengan perhitungan biaya transportasi yang lebih ekonomis (1992: 32). Mereka yang menempuh pendidikan di bagian *Southern* lebih dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan akademis dan lingkungan sosialnya

Mahasiswa di bagian *Eastern* dan *Northern* terkadang memiliki kendala untuk masuk (*fitting in*) dalam sebuah kelompok tertentu di kampusnya. Apabila mereka tidak dapat mengikuti ritme dari kelompok tersebut, mereka terancam keluar (*standing out*). Hal ini menjadi dilematis bagi mereka. Terkadang mereka harus menggunakan strategi yang tepat untuk dapat masuk dan diterima dalam lingkungannya yang baru. Bagi mahasiswa yang ada di bagian *Southern*, mereka cenderung lebih berhasil untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan akademis dan sosial mereka. Walaupun demikian, perlu dicermati bahwa mahasiswa kelas pekerja yang menempuh pendidikan di kampus yang elite juga memenuhi hambatan seperti masalah akademis, identitas dan ketidaknyamanan dalam sebuah arena tersebut. Keberadaan mahasiswa kelas pekerja pada akhirnya menjadi warga kelas dua oleh mereka sendiri dan orang-orang yang ada di sekitar mereka.

Selain dari bidang akademis, ada beberapa hal yang perlu dicermati mengenai bentuk atau pola kebiasaan dari kalangan anak muda yang berasal dari kelas pekerja. Kalangan anak muda dari kelas pekerja ini dapat dikatakan tidak terlalu unggul di bidang akademis tetapi tidak demikian dengan kegiatan hiburan (*leisure*). Sebelum perekonomian berkembang pada pertengahan tahun 1950an, mereka cenderung lebih memfokuskan diri dengan banyak bekerja dan memberikan penghasilan kepada orangtua mereka. Akan tetapi, kebutuhan untuk menunjukkan identitas mereka dan mengisi waktu dengan mencari hiburan menjadi penting dan pada akhirnya terbentuklah fenomena budaya anak muda pada saat itu. Mereka banyak meniru budaya Amerika seperti Elvis Presley yang mereka dapatkan dari lagu-lagu atau filmnya. Sejalan dengan perkembangannya, banyak bermunculan musik *punk* dan musik dari kulit hitam. Fenomena anak muda ini banyak direkam dalam novel seperti *A Clockwork Orange* (Anthony Burgess) dan *Absolute Beginners* (Colin McInnes).

Walaupun anak-anak muda dari kalangan kelas pekerja dan menengah menyukai musik yang sama tetapi tetap saja perbedaan kelas menjadi sebuah isu tersendiri bagi mereka. Mereka yang berasal dari kelas pekerja cenderung menyukai jenis hiburan yang menunjukkan resistensi dan perlawanan sedangkan mereka yang berasal dari kelas menengah lebih banyak menunjukkan keinginan yang positif berkaitan dengan keinginan mereka untuk menciptakan perubahan. Universitas adalah tempat bagi mereka dalam mengekspresikan ini semua (Shaw,1992: 21-22).

Keberadaan kelas pekerja menjadi kompleks dengan segala dinamika yang terjadi pada mereka. Berbagai masalah tentang kelas pekerja dapat dilihat dari berbagai macam karya sastra seperti novel. Pada dasarnya, bentuk novel yang berhubungan dengan keberadaan kelas pekerja lebih banyak bercerita tentang kesulitan dan perjuangannya yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya.

Beberapa penulis seperti Colin Wilson, John Wain, Stan Barstow, Alan Silitoe, Keith Waterhouse, Kingsley Amis merekam jejak kehidupan kelas pekerja dalam karya-karyanya. Latar novel berorientasi pada tempat-tempat dari komunitas kelas pekerja ditambah dengan tokoh yang mempunyai aksen tertentu dan mempunyai karakter yang kasar (Christopher, 1999: 38).

Dalam perkembangannya bermunculan drama seperti *Look Back in Anger* karya John Osborne (1956), *The Kitchen* karya Arnold Wesker (1961), *A Taste of Honey* karya Shelagh Delaney (1958), *Live Like Pigs* karya John Arden (1958) dan *The Caretaker* karya Harold Pinter's (1959). Selain drama, ada juga novel yang ditulis oleh John Braine berjudul *Room at the Top* (1957), *Saturday Night and Sunday Morning* karya Arthur Seaton (1958). Beberapa dari novel ini menceritakan tentang perjuangan seseorang untuk merubah kelas sosialnya menjadi kelas sosial yang lebih baik (Shaw, 1992: 200).

Beberapa karya sastra di atas menunjukkan keberadaan kelas pekerja dan kiprahnya dalam masyarakat tidak akan pernah berhenti untuk dibicarakan. Banyak sisi dari mereka yang menarik untuk digali. Kompleksitas masalah yang mereka hadapi selalu terkait dengan segala bidang di dalam masyarakat. Perjuangan mereka untuk mencapai kehidupan yang lebih baik menuai banyak cerita suka dan duka.

Selain novel dan drama yang disebutkan ini tentu masih banyak karya sastra yang berkaitan dengan kelas pekerja. Novel *Starter for Ten* yang menjadi objek penelitian ini menambah khasanah cerita tentang seorang mahasiswa kelas pekerja yang berjuang untuk mewujudkan impiannya dengan menempuh pendidikan di universitas.



BAB III

UNSUR NARATIF DAN STRATEGI BRIAN JACKSON DALAM MEMASUKI RUANG SOSIAL KELAS MENENGAH DI UNIVERSITAS

Bab ini menjelaskan serangkaian analisis tentang novel *Starter for Ten* karya David Nicholls. Pada tahap pertama, pembahasan unsur naratif meliputi tokoh, latar, sudut pandang, alur, dan tema akan menjadi pembahasan pertama dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kemudian, analisis tentang strategi Brian Jackson yang berasal dari keluarga kelas pekerja agar dapat diterima di ruang sosial kelas menengah di universitas menjadi tahap penelitian yang kedua. Tahap ketiga akan membahas perspektif pengarang dalam menanggapi sistem elite pendidikan tinggi di Inggris yang tercermin di dalam novel.

3.1 Unsur Naratif

Tahap pertama dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini adalah mengungkapkan unsur naratif. Pengungkapan struktur naratif menjadi bagian penting dalam menjelaskan khasanah ‘sastra’ di dalam novel. Pembahasan tentang unsur naratif akan dimulai dengan bagian tokoh, latar, sudut pandang, alur, dan terakhir adalah tema.

3.1.1 Tokoh

3.1.1.1 Tokoh utama

Brian Jackson adalah seorang mahasiswa baru yang berasal dari Southend¹. Ia lulus dari sekolah Langley Street *comprehensive school* pada tahun 1985 dengan nilai terbaik. Ia mendapatkan prestasi akademis yang sangat baik di sekolahnya (Nicholls, 2007: 3-4).

Ia mengambil jurusan sastra dan menempuh pendidikan di universitas dengan biaya negara (hlmn 37 dan hlmn 270). Aktivitas yang ia sukai adalah membaca buku. Ia banyak membaca buku-buku yang mencerminkan atau berhubungan dengan kehidupan kaum marjinal seperti novel-novel dari Charles

¹Southend adalah daerah bagian Essex di Inggris. Pada dasarnya sebagian besar struktur geografis dari area ini adalah pantai. Daerah ini mempunyai *Southend pier* terpanjang di dunia (diunduh dari www.sarfend.co.uk pada tanggal 25 April 2011 pukul 15:21).

Dickens, buku-buku dari Karl Marx, Che Guevara, dan sebagainya (hlmn 33). Brian banyak mendapatkan pengetahuan dan pemikiran dari buku-buku tersebut. Salah satu pengaruhnya yaitu Brian sering berpikir kritis walaupun terkadang ia enggan dan segan menyampaikan pendapatnya atau pikirannya di depan orang-orang yang lebih tinggi status sosialnya.

Brian berasal dari keluarga kelas pekerja. Ayahnya bekerja sebagai penjual kaca (*salesman*) dan ibunya seorang kasir. Ayahnya harus pergi dari pintu ke pintu untuk menjual barang tersebut demi membiayai kebutuhan keluarganya. Ayahnya menerima pembayaran berdasarkan komisi (hlmn 154). Mereka tinggal di sebuah rumah kecil (Sixteen Archer Road) yang tidak memiliki banyak fasilitas atau barang-barang berharga. Brian yang gemar mendengarkan musik terutama penyanyi Kate Bush terpaksa kecewa karena ia tidak mempunyai fasilitas *shift* untuk mendengarkan musik secara maksimal. Akhirnya, ia hanya dapat mendengarkan musik melalui *headphones* (hlmn 24). Apabila dilihat dari kebiasaan Brian, sebagai contoh pola makan, ia cenderung makan daging, *chips*, dan tidak suka makan sayur ataupun buah-buahan (hlmn 36). Ia juga tidak pernah memakan makanan yang cukup bergensi seperti *courgette* (hlmn 204). Hal lain tentang Brian adalah selama liburan sekolah, Brian bekerja di Ashworth Electricals sebagai petugas pengepakan alat rumah tangga (*toasters*) sebelum alat tersebut didistribusikan ke toko-toko.

Brian tidak mengalami pengalaman seperti mereka yang berasal dari kelas menengah yang sering pergi ke tempat keramaian bergensi seperti galeri atau kafe. Ia tidak pernah bepergian dengan pesawat (hlmn 22). Dengan adanya kesempatan untuk menjadi mahasiswa di universitas, ia berharap mendapatkan pengalaman baru yang menyenangkan seperti yang dialami oleh mereka yang berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan kemampuan akademis yang memadai, ia merasa sudah siap untuk menempuh kehidupan yang baru di universitas.

Brian memang tidak terlalu mendapatkan masa kecil seperti anak-anak lainnya yang sering pergi jalan-jalan bersama ayahnya. Ia lebih sering melihat ayahnya bertengkar dengan ibunya mengenai kemampuan finansial yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Walaupun demikian, ada satu hal yang paling

diingat oleh Brian sebelum ayahnya meninggal yaitu pesan ayahnya tentang pentingnya pendidikan. Ayahnya berpesan bahwa pendidikan akan membuka banyak kesempatan dalam hidup. Ayahnya sering menonton kuis *UCbersamanyak* ketika ia kecil. Mereka sering berlomba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kuis tersebut. Kepintarannya dalam menjawab pertanyaan dari kuis *UC* ketika ia kecil melalui televisi membuat ayahnya terheran-heran dan kagum kepadanya (hlmn 17-18).

Ayahnya meninggal ketika ia berumur 12 tahun, tepatnya pada bulan Mei tahun 1979 karena serangan jantung ketika sedang bekerja (hlmn 152). Brian sangat kehilangan ayahnya. Ketika ia lulus sekolah menengah dan akhirnya beranjak dewasa, banyak hal-hal yang berhubungan dengan menjadi dewasa dan “pria” membuatnya khawatir karena tidak mengerti apa yang harus dilakukan.

Dalam kebingungannya beranjak dewasa inilah, ibunya berusaha menjalankan peran ganda untuk menjadi ayah dan sekaligus menjadi ibu. Ibunya sendiri sebenarnya mengalami kesepian dan kerinduan yang luar biasa terhadap ayahnya. Akan tetapi, ia tetap “bertahan” untuk menemani Brian. Ibunya terkadang bercanda dengan Brian dalam kehidupan sehari-hari seperti menanyakan hal pribadi dari Brian seperti pacar Brian atau sekedar mengatur pola makan Brian (hlmn 15 dan 23). Ibunya ingin mendampingi Brian dalam memenuhi tuntutan kedewasaannya. Ibunya bangga melihat Brian yang akhirnya diterima menjadi mahasiswa tetapi ia juga bersedih karena akan berpisah dengan Brian.

Setelah Brian menjadi mahasiswa di universitas, ia bertemu dengan seorang wanita cantik bernama Alice Harbinson. Alice adalah tokoh utama lain yang memiliki interaksi dan kontribusi yang signifikan terhadap perjalanan Brian di universitas tersebut. Brian menyukai Alice pada pandangan pertama. Alice adalah seorang mahasiswa yang berasal dari kelas menengah. Ayahnya, Michael Harbinson, adalah seorang praktisi pertelevisian yang bekerja di BBC, lebih tepatnya seorang pembuat film dokumenter tentang seni, sedangkan ibunya bekerja paruh waktu di TreeTops, instansi yang mengumpulkan dana sosial untuk membangun rumah pohon untuk anak-anak yang kekurangan. (hlmn 80).

Alice adalah pemain teater yang berbakat mengingat dia berhasil memerankan peran utama dalam sebuah drama. Alice tinggal di sebuah asrama kampus (Kenwood Manor). Ia memiliki kehidupan yang cenderung ‘bebas’, sering berganti pacar dan berhubungan seks dengan teman pria nyaketika ia tinggal di asrama pada saat ia menempuh pendidikan di sekolah menengah. Sebelum masuk ke universitas, Alice bersekolah di Linden Lodge, salah satu sekolah swasta yang terkenal sangat mahal (hlmn 148).

Selain Alice, Rebecca Eipstein adalah teman Brian yang banyak mempengaruhi pemikiran-pemikiran Brian. Rebecca tinggal di asrama yang sama dengan Alice. Rebecca adalah seorang wanita yang tegas dan mempunyai pendirian yang kuat. Pengalamannya melakukan aborsi dan ditinggalkan oleh orang yang ia cintai membuatnya menjadi orang yang sangat keras dan sedikit sinis terhadap ketidakadilan yang ia temui di dalam hidup (hlmn 299). Ia adalah seorang aktivis kampus yang kerap memperjuangkan hak-hak kaum marginal dan sangat lantang menentang kebijakan pemerintahan Perdana Menteri Margareth Thatcher (hlmn 63). Ia adalah mahasiswa yang mempunyai karakter tegas dan sangat kritis.

Adanya keinginan Brian untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang berasal dari kelas menengah membuatnya memiliki karakter yang kompleks (*round character*) karena ia harus menampilkan dirinya dalam segala aspek sesuai dengan pola kehidupan yang dimiliki oleh Alice dan Rebecca (habitus). Keinginan Brian untuk memasuki dan diterima di banyak arena di dalam dan di luar arena universitas menjadi salah satu penanda dari kompleksitas karakter tersebut.

Sebagai seseorang yang berasal dari kelas sosial non dominan, Brian cenderung bersifat pasif dan mengikuti ‘aturan main’ yang ada di dalam universitas. Sedangkan Alice dan Rebecca adalah bagian dari kelompok mayoritas yang cenderung menampilkan karakter apa adanya sesuai kepribadian mereka.

3.1.1.2 Tokoh Minor

Spencer dan Tony (Tone) adalah teman Brian di Southend. Mereka berasal dari latar belakang keluarga yang hampir sama dengan Brian. Spencer sebenarnya

adalah seorang siswa yang pintar dan kemampuan akademisnya juga menyamai Brian tetapi ia memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Sedangkan Tone tidak terlalu mempunyai prestasi akademis yang baik. Mereka lebih memilih untuk bekerja. Mereka berdua mempunyai karakter tidak suka membahas sesuatu dengan diplomasi atau basa-basi (hlmn 333).

Tokoh minor lainnya yaitu Josh dan Marcus yang merupakan teman satu asrama dari Brian di Universitas. Mereka berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi dari Brian. Latar belakang Josh adalah orangtuanya bekerja menjadi pegawai negeri di departemen (hlmn 38). Selain mereka, ada juga Patrick Watts yang berperan sebagai kapten utama dari tim yang akan mengikuti kuis *UC*. Ia berasal dari keluarga berada dan sangat terobsesi untuk menang dalam kuis tersebut (hlmn 94). Ia tidak terlalu menyukai Brian karena ia menganggap Brian sebagai saingannya. Lucy Chang, teman satu tim dari Brian mengambil jurusan kedokteran (hlmn 97). Lucy adalah seorang *'peacemaker'* apabila Patrick bertengkar dengan Brian. Satu tokoh lain yang mengamati prestasi akademis Brian adalah Professor Morrison, dosen Brian yang sangat percaya akan kemampuan akademis Brian.

Tokoh-tokoh minor di atas mempunyai karakterisasi sebagai pengimbang dari Brian. Adanya konflik antara Brian dengan Spencer serta Patrick menggerakkan alur cerita. Konflik inilah yang membuat Brian memikirkan dan merenungi segala rintangan dalam perjalanan hidupnya di universitas.

3.1.2 Latar

Latar akan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu latar tempat, waktu, dan keadaan sosiohistoris yang melatar belakangi peristiwa-peristiwa di dalam novel. Latar menjadi faktor penting dalam menentukan pergerakan cerita yang ada di dalam novel ini.

Adapun latar waktu terjadi pada rentang tahun 1985. Ini terlihat dari tahun kelulusan Brian Jackson dari Langley Street *comprehensive school* pada tahun 1985 (hlmn 4). Selain itu, pada tahun 1986 ada surat yang dikirimkan oleh Brian dari kota Dundee, Scotlandia kepada Alice ketika Brian akhirnya pindah ke universitas lain di kota tersebut (hlmn 461). Penanda lain adalah ketika Brian

mabuk pada saat merayakan acara tahun baru (Desember 1984/Januari 1985)(hlmn 192).

Selain penanda waktu yang disebutkan di atas, ada juga aspek sosiohistoris yang melatarbelakangi cerita ini. Pada tahun-tahun tersebut terjadi aksi sosial yang menentang kebijakan Margareth Thatcher. Ini terlihat dari kegiatan Rebecca yang menjadi aktivis di kampus dan bergabung pada sebuah organisasi demi melancarkan aksi-aksi yang menunjukkan ketidakberpihakan kepada kebijakan Thatcher (hlmn 63). Selain itu, Spencer juga sempat menanyakan kepada Brian apakah ia melakukan aksi demonstrasi di kampus (hlmn 182). Hal ini ditanyakan Spencer karena biasanya mahasiswa sering melakukan aksi demonstrasi. Rebecca juga sempat beradu argumen dengan Pattrick mengenai jumlah pengangguran yang tinggi dan tidak banyaknya lowongan pekerjaan yang tersedia pada masa pemerintahan tersebut (hlmn 327). Kebijakan Thatcher yang menimbulkan pengangguran memicu reaksi di masyarakat seperti yang sedang diperjuangkan Rebecca.

Latar tempat akan dibagi menjadi beberapa bagian. Yang pertama adalah kota Southend, asal kota Brian. Yang kedua yaitu universitas dan beberapa latar lain yang mendukung kegiatan-kegiatan di universitas tersebut. Southend adalah sebuah kota kecil yang menjadi saksi dari masa pertumbuhan Brian. Sebenarnya ia lahir di Jerman Barat karena ayahnya pernah menjadi tentara dan bertugas di sana tetapi ayahnya tidak menyukai tempat tersebut dan kembali ke Southend menjadi warga sipil biasa (hlmn 154). Tempat tinggal Brian adalah Sixteen Archer Road. Disinilah tempat Brian meluangkan waktunya bersama keluarganya. Ia menyebutnya *little house*(hlmn 14). Ia juga sering bersendagurau dengan teman-temannya seperti Spencer dan Tone di Southend pier. Mereka sering makan, minum, mendengarkan musik bersama-sama di sana (hlmn 5). Selain itu, mereka sering mengunjungi The Black Prince. Tempat ini adalah sebuah *pub* yang diperuntukkan untuk para peminum di bawah umur (hlmn 177). Ashworth Electricals merupakan tempat kerja Brian selama ia menjalani liburan (hlmn 4). Makam ayahnya merupakan tempat yang rutin dikunjungi oleh ibunya dan Brian ketika liburan Natal tiba (hlmn 175). Tempat kelahiran Brian menandai *trajectory* dari kehidupan Brian. Tempat inilah yang menjadi saksi masa lalu dan latar

belakang Brian dalam membentuk keinginan dan cita-citanya untuk mendapat kehidupan lebih baik melalui jalan menjadi mahasiswa.

Tempat utama setelah Southend adalah lokasi universitas dari Brian. Nama universitas memang tidak disebutkan di dalam novel tetapi tempat-tempat yang berhubungan dengan universitas tetap disebutkan. Diantaranya yaitu The Student Union Building sebagai tempat perkumpulan mahasiswa dengan berbagai macam kegiatan kemahasiswaan (hlmn 58-59) dan akomodasi berupa asrama bernama Richmond House yang ditempati Brian dan teman-temannya Josh dan Marcus (hlmn 28). Kemudian asrama Kenwood Manor menjadi asrama dari Alice dan Rebecca (hlmn 113).

Nicholls juga mendeskripsikan beberapa tempat hiburan atau tempat-tempat dimana Brian sering meluangkan waktu senggangnya di sekitar universitasnya. Diantaranya adalah kafe Le Paris Match, sebagai tempat Alice dan Brian berbincang-bincang untuk pertama kali. Makanan yang disajikan di kafe ini cukup mahal mengingat Brian sempat mencemaskan harga makanan yang ia makan karena harganya tidak terlalu sesuai dengan kemampuan keuangannya (hlmn 75). Selain itu ada City Art Gallery (galeri seni). Brian belum pernah ke galeri seni sebelumnya karena ia tidak dapat menemukannya di Southend. Oleh karena itu, ia ingin sekali berkunjung ke galeri tersebut (hlmn 107). Kemudian ada Luigi's Pizza Plaza tempat Brian makan malam dan merayakan ulang tahunnya bersama Alice (hlmn 145). Tempat yang lain adalah toko olahraga dimana Brian membeli alat olahraga agar ia dapat memperbaiki postur tubuhnya (hlmn 253). 12 Dorchester Street adalah sebuah rumah yang pernah mengadakan pesta bagi semua tokoh yang ada di dalam novel ini (hlmn 310). Brian juga pernah mengajak Alice untuk menonton film di bioskop (hlmn 371). Kemudian ada restoran the Taste of the Raj yaitu tempat ketika Brian mabuk setelah ia melihat Alice berduaan dengan pria lain di kamar Alice (hlmn 419). Setelah itu TV studio menjadi tempat bagi Brian (tim kuis *UC*) mengambil rekaman gambar (*shooting*) untuk kuis mereka (hlmn 433). Kemudian ada Blackbird Cottage di Suffolk. Ini adalah tempat peristirahatan dari keluarga Alice Harbinson (hlmn 197). Tempat terakhir adalah lokasi dari universitas yang baru (ketika ia sudah didiskualifikasi dari kuis *UC*) yaitu kota Dundee, Scotlandia (hlmn 461).

Ruang sosial universitas terdiri dari arena-arena. Dari deskripsi di atas dapat dilihat bahwa akan ada banyak arena-arena yang akan Brian masuki di dalam dan di luar universitas. Arena yang akan dimasuki bukan hanya arena akademis seperti kelas atau kegiatan kemahasiswaan saja tetapi juga arena non akademis seperti kafe, galeri, restoran, dan rumah peristirahatan. Strategi yang tepat dibutuhkan untuk mendapatkan posisi di dalam arena-arena tersebut.

3.1.3 Sudut Pandang

Novel ini dituturkan darisudut pandang Brian Jackson. Kata “I” yang muncul di setiap narasimenandakan bahwa segala bentuk pemikiran atau penilaian tentang dirinya dan orang lain di sekitarnya disampaikan oleh Brian Jackson. Salah satu contohnya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

I think it's fair to say that I've never been a slave to the fickle vagaries of fashion. It's not that I'm anti fashion, it's just that of all the major youth movement I've lived through so far , none have really fitted...(Bab 2, hlmn 18)

Beberapa kali teknik penceritaan dilakukan dengan teknik *stream of consciousness* yaitu ketika Brian menceritakan secara monolog tentang apa yang dipikirkannya.

And it didn't matter that the contestants were clearly social misfits, or ia little grubby or spotty, or ageing virgins, or in some cases just frankly strange, the point was that somewhere was a place where people actually knew all these things, and loved knowing them, and cared about that knowledge passionately, and thought it was important and worthwhile, and that one day, Dad said, if I worked really, really hard, I might actually get there too...(Bab 5, hlmn 47-48)

Nicholls menggunakan teknik ini terkait dengan pembentukan karakter Brian yang sering menyimpan segala macam pemikirannya dalam menanggapi peristiwa yang terjadi di dalam kehidupannya. Brian sering membuat perenungan atau kontemplasi atas hal-hal yang dialaminya dalam hidup. Kehidupannya di kampus yang penuh dengan dinamika membuatnya banyak mengalami banyak cerita baik itu kebahagiaan maupun kesedihan. Ia selalu memikirkan dan menanggapi secara detail terhadap apapun yang ia hadapi di dalam hidupnya.

Teknik penceritaan ini semakin menegaskan karakter dari Brian di dalam novel ini.

3.1.4 Alur

Novel terdiri dari lima bagian yaitu *Round 1* terdiri dari 8 bab, *Round 2* terdiri dari 14 bab, *Round 3* terdiri dari 10 bab, *Round 4* terdiri dari 5 bab, dan *Final Round* terdiri dari 4 bab². Unit terakhir yaitu unit 43 adalah sebuah epilog. Struktur novel mirip sekali dengan kuis *UC*. Selain struktur yang sangat unik, di dalam setiap bab juga memuat kata-kata yang dicetak miring untuk menekankan konteks cerita di dalam novel tersebut. Sebagai contoh akan dilihat pada kutipan berikut ini.

...And anyway, compared to other qualities, like physical courage, or popularity, or good looks, or clear skin, or an active sex-life, just knowing a whole load of *stuff* isn't actually that important (Bab 1, hlmn 4)

Alur dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama yaitu eksposisi yang dimulai ketika Brian lulus sekolah menengah dan merasa bahagia karena ia akan memulai aktivitasnya sebagai mahasiswa baru di universitas tempat ia mendaftar. Kesenangannya menapaki langkah baru menjadi mahasiswa membuatnya berpikir keras untuk menampilkan identitas baru yang akan ia kenakan dengan sempurna. Ia sudah menyiapkan ilmu pengetahuan (ia sudah banyak membaca dan belajar banyak hal ketika ia bersekolah di sekolah menengah) yang akan ia aplikasikan ketika nanti menjadi mahasiswa karena ia mengerti bahwa universitas adalah tempat yang tepat untuk mengasah intelektualitas dan sekaligus gaya hidup. Ia sangat bangga dengan dirinya sendiri dan sangat senang karena ia menyimpan banyak harapan akan pendidikan di universitas yang ia akan tempati. Walaupun demikian, ia juga merasa sedih karena harus berpisah dengan ibunya dan teman-temannya yang sering berkumpul dengannya. Ada satu hal yang membuatnya

²Novel ini terbagi dari beberapa *Round* (babak), hampir sama dengan kuis *UC* (*University Challenge*) yang terjadi pada dunia nyata. Setiap *Round* akan memuat kutipan-kutipan dari novel-novel terkenal yang melingkupi tema dan isi cerita dari setiap bab yang termasuk dalam *Round* tersebut. Sedangkan setiap bab akan memuat pertanyaan-pertanyaan beserta jawabannya yang berhubungan dengan berbagai macam topik seperti budaya, sastra, seni, geografi, dan sebagainya. Pertanyaan dan jawaban tersebut menggambarkan isi cerita atau tema dalam bab tersebut.

lebih sedih adalah ayahnya tidak dapat menyaksikannya ketika ia mengalami hal yang menyenangkan ini.

Komplikasi dimulai ketika Brian mulai memasuki lingkungan baru yang terdapat dalam universitasnya. Sebuah konflik dengan dirinya sendiri muncul ketika ia harus mengalahkan “harga diri” demi mempunyai banyak teman. Sebagai contoh, Josh dan Marcus, teman satu asramanyasudah menentukan kamar untuk nya tanpa harus bermusyawarah dulu dan akhirnya Brian menerimanya karena ia tak ingin berdebat dengan mereka. Begitupun ketika ia harus berdebat dengan Rebecca tentang permasalahan politik, Brian cenderung menarik diri padahal ia juga memiliki pengetahuan politik yang cukup baik. Brian juga harus mentraktir Alice di sebuah kafe padahal ia tidak mempunyai uang yang cukup untuk membayar makanan di kafe tersebut tetapi karena ia tidak ingin disangka menjadi orang miskin maka ia membayarnya. Dengan pesona Alice yang menyihirnya, ia menggunakan berbagai cara untuk mendekatinya walaupun cara-caranya tidak sesuai dengan prinsipnya. Hal ini terjadi ketika ia memberitahukan jawaban dari ujian audisi kuis *UC* yang diadakan kampusnya kepada Alice. Audisi ini diadakan untuk mencari anggota dari tim yang akan melaju pada kompetisi *UC* tingkat nasional dan akan ditayangkan di televisi. Brian yang pada awalnya menentang kecurangan pada akhirnya harus “berdamai” dengan kecurangan itu dan memberi tahu beberapa jawaban kepada Alice karena Alice melemparkan kertas kepada Brian dan memintanya untuk bekerjasama dengannya. Hasil yang ironis dari audisi itu adalah Brian menduduki posisi terakhir dalam audisi kuis tersebut dan Alice menempati posisi di atasnya. Brian hanya menempati posisi cadangan dalam kuis tersebut. Kehadirannya hanya dibutuhkan apabila ada anggota tetap dari kuis tersebut yang berhalangan. Dengan demikian, ia harus bertengkar dengan Patrick, kapten dari kuis *UC*, demi mendapatkan waktu untuk bertemu Alice dalam sesi latihan kuis tersebut karena Patrick hanya menghendaki kehadiran dari anggota tetap dari kuis tersebut. Pada akhirnya, Brian berhasil menjadi anggota tetap dari kuis tersebut karena salah satu anggotanya yaitu Colin berhalangan karena mengalami sakit hepatitis. Konflik mengalami peningkatan ketika Spencer datang mengunjungi Brian. Brian mengajak Spencer ke sebuah pesta dan ia memperkenalkan Spencer dengan

teman-temannya seperti Alice, Rebecca, Patrick, dan Lucy. Setelah beberapa lama, Brian mendapati Spencer sedang berbincang-bincang dengan Alice dengan mesra. Akhirnya Brian cemburu, marah dan menyindir serta memberitahukan kepada teman-temannya tentang Spencer yang kala itu sedang mengalami masalah hukum yang serius di tempat asalnya. Patrick semakin memancing emosi dari Spencer. Spencer bertengkar dengan Patrick karena ia merasa tersinggung dengan perkataan Patrick yang sangat menyudutkan dirinya. Selang beberapa hari dari peristiwa itu, Brian sangat marah karena mendapati Alice sedang berduaan dengan pria lain di asramanya sehari sebelum kuis UC itu berlangsung. Akhirnya, Brian mabuk pada malam itu dan tidak berkonsentrasi ketika akan mengambil rekaman gambar (*shooting*) dari kuis UC. Ia marah kepada Alice dan sempat bertengkar hebat dengan Patrick yang sering sekali menyulut emosi Brian. Brian sempat pingsan dalam pertengkarannya itu karena kondisinya setelah mabuk semalam memang kurang baik.

Krisis terjadi ketika Brian sadar setelah pingsan beberapa waktu akibat pertengkarannya dengan Patrick. Pada saat itu, ia sedang berada di ruangan kantor di studio tersebut. Ketika tidak ada orang yang terlihat di sana, ia mensontek beberapa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan kuis yang rencananya akan diajukan pada kuis tersebut. Setelah Brian mengalami kondisi yang membaik, ia akhirnya mengikuti kuis tersebut. Pada awalnya, kuis itu berlangsung dengan baik karena Brian berhasil menjawab beberapa pertanyaan dengan jujur tetapi pada saat-saat terakhir, sebelum pembawa kuis itu menanyakan pertanyaannya, Brian sudah dapat langsung menjawabnya. Hal ini membuat kecurigaan dari banyak pihak dan akhirnya tim mereka didiskualifikasi dan tidak dapat mengikuti kelanjutan kuis tersebut.

Bagian *falling action* dimulai dengan penyesalan Brian terhadap perbuatannya dan membuat ia akhirnya pulang ke kota asalnya. Ia cukup lama berdiam diri di rumah. Ia tidak berani untuk kembali ke kampusnya dan meminta ibunya serta Uncle Des (tetangga) untuk mengambil bajunya dan segala barang pribadinya di rumah nya yang berada di Richmond House. Ia juga menelepon dosennya, Prof Morrison dan berniat untuk tidak kembali ke kampusnya. Pada akhir tahun, ia akhirnya kembali bekerja di Ashworth Electricals, tempat kerjanya

terdahulu dan tetap melakukan aktivitas favoritnya seperti membaca buku serta menulis karya sastra seperti puisi, cerita pendek, drama, dan sebagainya.

Resolusi berakhir ketika Brian akhirnya memutuskan untuk pindah ke negara Scotlandia tepatnya di kota Dundee untuk belajar sastra. Di sana ia berhubungan dengan gadis lain dan berusaha merenungi kesalahannya serta sikapnya yang tidak dewasa. Ia akhirnya belajar untuk lebih bijaksana dalam menghadapi semua hal yang terjadi kepadanya. Walaupun ia pindah ke tempat yang baru, ia tetap berhubungan dengan Alice melalui surat.

Nicholls menggambarkan alur di dalam novel ini tidak dengan alur progresif secara total. Tercatat pada bab 36 dan 43 terjadi kilas balik terhadap peristiwa masa lalu Brian. Kilas balik pada bab 36 menandai kenangan Brian terhadap Spencer setelah mereka berdua memiliki konflik. Bab ini menjadi sebuah renungan bagi Brian tentang bagaimana ia telah jauh meninggalkan temannya karena terlalu sibuk akan kehidupannya di universitas. Sedangkan pada kilas balik di bab 43 menandai kehidupan Brian yang baru di universitas lain dan menceritakan kenangannya ketika didiskualifikasi dari tim kuis *UC*. Dua kilas balik ini memperlihatkan sebuah perubahan karakterisasi Brian yang melihat hidup dengan lebih bijaksana dibanding ketika ia baru memasuki universitas. Walaupun demikian, sebagian besar dari penceritaan menggunakan alur yang progresif.

3.1.5 Tema

Tema yang diangkat dari novel ini adalah tentang pendidikan dan kelas sosial. Karya ini membahas strategi dan perjuangan tokoh Brian Jackson, seorang mahasiswa yang berasal dari kelas pekerja yang menempuh pendidikan di sebuah universitas dan berharap agar dapat diterima di lingkungan kelas menengah yang ada di universitasnya.

Pendidikan pada dasarnya menjanjikan sebuah harapan dan idealisme akan kehidupan yang lebih baik. Selain itu, pendidikan sejatinya dapat diemban oleh setiap orang dari berbagai kelas sosial. Brian sebagai bagian dari kelas pekerja tersebut mendapatkan akses dari pemerintah untuk menempuh pendidikan tinggi. Akses pendidikan tersebut menjadi masalah di kemudian hari karenasistem

pendidikan ternyata tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan akademis siswa tetapi siswa juga harus mengikuti pergaulan dan *attitude* dari mereka yang mempunyai status sosial yang dominan di universitas. Ini membuat mahasiswa berlatarbelakang kelas pekerja menjadi 'sibuk' untuk menentukan identitas dirinya di depan teman-temannya yang berlatarbelakang kelas menengah agar dapat diterima di antara mereka.

3.2 Strategi Brian untuk Mendapatkan Posisi di Universitas di Tengah Mahasiswa Kelas Menengah

Tahap kedua dari penelitian ini adalah melakukan analisis tentang strategi Brian Jackson dalam memasuki ruang sosial kelas menengah di universitas elite agar dapat diterima di antara mereka. Universitas ini terdiri dari berbagai arena baik arena akademis (kelas, aula mahasiswa, dan sebagainya) maupun non akademis (kafe, galeri, restoran, dan sebagainya). Masing-masing arena tersebut mempunyai aturan main masing-masing. Untuk mengungkapkan strategi yang digunakan diperlukan tahapan-tahapan yang komprehensif.

Seperti yang diungkapkan dalam Kerangka Teori dari Tesis ini bahwa Bourdieu melihat tujuan strategi sebagai cara untuk mendapatkan dan mempertahankan sebuah posisi di dalam sebuah arena. Dengan demikian, kemampuan seorang pelaku sosial dalam mengikuti peraturan di dalam sebuah arena menjadi sebuah syarat yang wajib dipenuhi. Strategi yang dijalankan harus tepat sasaran dan sesuai dengan aturan yang sudah disepakati apabila pelaku sosial ingin mendapatkan posisi di arena tersebut.

Bourdieu juga melihat strategi sebagai sebuah proses yang berasal dari habitus dan *trajectory*. Latar belakang dan kebiasaan keluarga menjadi sebuah acuan tersendiri bagi tokoh utama dalam menentukan tindakan-tindakannya. Sebuah pola kebiasaan berulang-ulang yang hadir di dalam keluarga akan terus terpatir di dalam diri seorang pelaku sosial. Selain itu, sebuah ingatan dan pengalaman atas masa lalu menjadi sebuah penanda tersendiri untuk pelaku sosial dalam menentukan tindakannya di kemudian hari.

Sebelum melihat "aturan permainan" yang ada di dalam universitas tersebut, dan bagaimana Brian Jackson mengikuti aturan tersebut maka pada

subbab di bawah ini akan dijelaskan pola kehidupan mahasiswa Brian Jackson (habitus) sebelum memasuki universitas elite tersebut. Hal ini berkaitan erat akan dengan strategi yang akan dimainkan oleh Brian karena ia harus memilih kebiasaan dan pola kehidupan apa saja yang harus ia pertahankan, hindari, serta pelajari ketika memasuki universitas tersebut. Habitus dapat dipelajari oleh karena itu, pola kehidupan Alice Harbinson dan Rebecca Epstein dari mahasiswa kelas menengah juga akan ditunjukkan sebagai gambaran tentang arena yang akan dimasuki dan sekaligus dipelajari oleh Brian.

3.2.1 Posisi Brian Jackson sebelum Memasuki Ruang Sosial Kelas Menengah di Universitas Elite di Inggris

3.2.1.1 Mahasiswa berlatarbelakang Kelas Pekerja (Brian Jackson)

Isu kelas sosial dan pengaruhnya di masyarakat telah menjadi konsentrasi yang signifikan di dalam novel ini. Setiap pelaku sosial yang berasal dari kelas sosial tertentu memiliki kebiasaan dan ciri-cirinya tersendiri dalam tindakan dan pemikirannya. Mengidentifikasi habitus dari Brian Jackson menjadi hal pertama yang akan dianalisis. Oleh karena itu, kajian lebih dalam akan difokuskan pada pola praktik yang telah ditanamkan semenjak dini kepada Brian di dalam keluarganya dan lingkungannya.

Brian terlahir dari keluarga yang tidak berada. Ayahnya adalah seorang penjual kaca (*salesman*) dan ibunya adalah seorang kasir. Kemampuan finansial yang mereka miliki tidaklah membuat Brian mendapatkan banyak fasilitas. Rumah mereka yang kecil membuat Brian tidak nyaman untuk tinggal dengan ibunya terlebih lagi ketika ia sudah dewasa dan ayahnya tidak ada lagi di tengah mereka.

Brian yang sudah berumur 18 tahun dan beranjak dewasa mulai menentukan identitas kedewasaan yang baru. Ia merasa sudah tumbuh menjadi “pria dewasa” dan ingin mempelajari hal-hal yang dilakukan oleh pria dewasa. Pada dasarnya ia mengharapkan ayahnya dapat mendampingi dalam menghadapi proses kedewasaannya tetapi ia harus menyadari bahwa hanya ibunya yang akan berada di sisinya.

I can't believe it's actually happening. This is independent adulthood, this is what it feels like. Shouldn't there be some sort of ritual? In certain remote African tribes there'd be some incredible four-day rites of passage ceremony involving tattooing and potent hallucinogenic drugs extracted from tree-frogs, and village elders smearing my body with monkey blood, but here, rites of passage is all about three new pairs of pants and stuffing your duvet in a bin-liner (Bab 2, hlmn 22-23)

Brian sangat gembira ketika menginjak umur 18 tahun. Seperti yang sudah dikenal di masyarakat luas bahwa dalam sebuah pola keluarga di negara-negara barat³, seorang anak sudah dapat menentukan kehidupannya sendiri ketika berumur 17 tahun. Brian sangat menganggap fase kedewasaannya menjadi fase yang spesial dalam kehidupannya. Selain menjadi dewasa, ia juga merasa bahagia karena pada akhirnya lulus sekolah menengah dan akan melanjutkan ke jenjang universitas. Akhirnya, ia akan mengenakan label sebagai seorang "mahasiswa". Sebuah identitas baru yang sudah lama ditunggunya.

Ibunya sangat perhatian kepada Brian dan berusaha untuk memahami riak-riak kehidupan Brian. Brian juga menyayangi ibunya hanya saja ia tidak terbiasa mengungkapkan rasa kasih sayangnya kepada ibunya. Salah satu hal yang dilakukan ibunya tetapi tidak disukai Brian adalah ibunya tidak mengetuk pintu ketika masuk ke kamarnya (hlmn 14). Brian merasa 'risih' karena privasinya terganggu. Kebiasaan mengetuk pintu bukanlah hal yang sepele tetapi ini sangat berkaitan dengan budaya dan kebiasaan sebuah keluarga. Biasanya, keluarga yang sangat menghargai privasi anggota keluarganya cenderung lebih menghormati aturan-aturan di dalam rumah. Oleh karena itu, mengetuk pintu menjadi salah satu cara dalam menghormati hak pribadi sesama anggota keluarga. Selain itu, ibunya juga suka berteriak di dalam rumah apabila ia memanggil Brian untuk makan dan Brian dapat mendengarnya dengan jelas walaupun ia sudah memasang *headphones* ketika sedang mendengarkan musik (hlmn 24).

Walaupun ibunya terus mendampingi Brian dalam segala aktivitasnya, ayahnya sebelum meninggal memberikan warisan yang sangat penting dalam perjalanan hidup Brian. Ayahnya adalah penggemar acara kuis, film dokumenter tentang alam, dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Ayahnya percaya bahwa pendidikan adalah kunci pembuka gerbang kehidupan yang lebih baik.

³Istilah negara barat dikenal di masyarakat untuk mengacu negara Amerika Serikat dan Eropa.

Pendidikan yang baik menentukan pekerjaan di masa depan (hlmn 155). Nilai dan prinsip inilah yang diturunkan oleh ayahnya kepada Brian. Ayahnya tidak ingin mendapati Brian bekerja sebagai *salesman* seperti dirinya. Prinsip ini terus dipegang teguh oleh Brian. Ia pun percaya bahwa pendidikan adalah cara baginya untuk memiliki hidup yang berkualitas.

Kepercayaan Brian menandai dampak dari pemerintahan Thatcher akan prinsip individualisme bahwa setiap orang berhak untuk menentukan kehidupan yang lebih baik terlepas dari latar belakang kelas sosialnya. Sebuah bentuk kepercayaan ini memang tidak mudah untuk diyakini karena pendidikan bukanlah sesuatu yang didapat secara cuma-cuma dan diraih tanpa pengorbanan. Keterbatasan finansial yang dialami oleh mereka menimbulkan kesulitan dalam mencapai akses terhadap pendidikan.

But like my dad used to say, the crucial thing about an education is the opportunity that it brings, the doors it opens, because otherwise knowledge, in and of itself, is a blind alley, especially from where I'm sitting, here, on a late September Wednesday afternoon, in a factory that makes toasters (Bab 1, hlmn 4)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa kepercayaan ayahnya tentang pentingnya pendidikan dan bagaimana pendidikan menjadi alat mencapai kesejahteraan bagi manusia menjadi ironis bagi Brian ketika dibenturkan dengan kenyataan yang ia temui pada dirinya sendiri. Brian merasa masa depan yang akan ia arungi terkesan suram karena walaupun ia mengenyam pendidikan, ia harus terus berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja di pabrik pada saat liburan.

Walaupun demikian, Brian tetap percaya bahwa pendidikan adalah cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Kesenangan akan membaca buku yang diturunkan dari ayahnya adalah sebuah pola hidup yang melekat pada kehidupan Brian. Ia bahkan tidak suka berdiam diri tanpa memiliki buku ditangannya untuk dibaca (hlmn 175, hlmn 440). Ia tetap percaya bahwa pendidikan adalah solusi terbaik untuk mengatasi masalah kehidupan. Kebiasaannya membaca buku dan haus akan ilmu pengetahuan adalah hal yang disenanginya dalam hidup. Prestasi akademis yang ia capai di sekolahnya menjadi bukti akan kesungguhannya dalam menuntut ilmu.

Of course, all that was long, long time ago. I'm eighteen now, and I like to think I'm a lot wiser and cooler about these things. So my A-levels are comparatively, no big deal. Besides, the notion that you can somehow quantify intelligence by some ridiculous, antiquated system of written examination is obviously specious. Having said that, they were Langhley Street Comprehensive School's best A-level results of 1985, the best for fifteen years in fact, three As and a B, that's 19 points – there, I've said it now – but I really, honestly don't believe that's particularly relevant, I just mention them in passing. And anyway, compared to other qualities like physical courage, or popularity, or good looks, or clear skin, or an active sex life, just knowing a whole load of *stuff* isn't actually that important (Bab 1, hlmn 3-4)

Salah satu hal yang menarik yang terlihat dari kutipan di atas adalah mempunyai kemampuan akademis yang baik ternyata tidak cukup untuk Brian. Ia bukan hanya ingin pintar dalam kemampuan akademisnya tetapi ia juga menginginkan kualitas-kualitas lain yang membanggakan. Kelas pekerja bukanlah kalangan yang banyak mendapatkan perhatian dari kelas sosial yang lain. Status dominan dari kelas menengah membuat masyarakat kelas pekerja menjadi pasif dan cenderung mengikuti kebiasaan dari masyarakat kelas menengah.

Brian ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain dengan memiliki kualitas non akademis. Brian menyadari bahwa dengan memiliki kualitas seperti popularitas atau penampilan fisik yang baik akan membuatnya mendapatkan relasi sosial dari kalangan kelas sosial yang lebih tinggi darinya (kapital sosial) yang tidak pernah didapat sebelumnya.

Brian menyadari bahwa ia hanya handal di bidang akademis. Oleh karena itu, ia akan berupaya untuk mengumpulkan “kekuatan” pada kapital ini karena ia menyadari bahwa ia tidak memiliki kapital yang memadai selain kapital tersebut. Dengan demikian, kapital akademis akan membuatnya meraih posisi di universitas yang akan ia masuki dan tentunya secara perlahan akan membuatnya memiliki kapital yang lain seperti pekerjaan (kapital ekonomi) dan kapital sosial (relasi sosial). Seperti yang dijelaskan oleh Bourdieu bahwa satu kapital dapat dikonversi ke kapital lain (*capital attracts capital*) (Grenfell dan James, 1998: 21).

Universitas adalah sebuah institusi yang ‘eksklusif’. Tidak semua siswa berlatarbelakang kelas pekerja berhasil menempuh pendidikan di institusi ini. Seperti yang dijelaskan di dalam bab sebelumnya bahwa menjadi kesempatan

langka bagi para siswa kelas pekerja untuk dapat masuk di universitas ini. Beberapaanya berhasil masuk ke dalam institusi ini karena adanya beasiswa. Seperti yang dialami oleh Brian ketikabiaya pendidikannya dibiayai oleh negara (hlmn 270).

No, what I'm really looking forward to is the autumn, to kicking through leaves on the way to a lecture, talking excitedly about the Metaphysical Poets with a girl called Emily or Katherine or Francois, or something, with black opaque wooly tights and a Louise Brooks bob, then going back to her tiny attic room and making love in front of her electric bar fire. Afterwards we'll read T.S Eliot aloud and drink fine vintage port out of tiny little glasses while listening to Miles Davis. That's what I imagine it's going to be like, anyway. The University Experience. I like the word *experience*. It makes it sound like a ride at Alton Towers (Bab 1,hlmn 9)

Lalu apakah yang diharapkan oleh Brian dan ditawarkan oleh universitas? Kutipan di atas adalah fakta bahwa Brian sangat mengharapkan sebuah pengalaman (*experience*) yang sebelumnya tidak ia pernah temukan di dalam hidupnya. Kehidupan universitas yang memukau membuatnya mempunyai banyak harapan akan sebuah pengalaman yang baru, berbeda, dan menyenangkan. Sebuah pengembaraan akan pengakuan diri bahwa ia adalah orang yang pintar dan 'berbudaya' walaupun ia berasal dari kelas pekerja menjadi sebuah mimpi yang ingin diraihnya. Pendidikan terbukti menjadi sarana utama bagi seseorang untuk mendapatkan kapital budaya (Bourdieu, 1984: 1). Dengan demikian, apabila Brian ingin memiliki *attitude* seperti mahasiswa berlatarbelakang kelas menengah maka idealnya ia harus memperoleh pendidikan yang baik. Ia yakin bahwa kehidupan di universitas akan membuatnya meraih kehidupan yang 'sempurna'. Pada konteks ini, Brian tidak bermaksud untuk mengganti statusnya secara instan menjadi kelas menengah tetapi ia ingin memiliki *attitude* seperti mahasiswa kelas menengah dan pendidikan adalah cara yang paling ampuh dalam mewujudkan keinginannya.

I want to be able to listen to recordings of piano sonatas and know who's playing. I want to go to classical concerts and know when you're meant to clap. I want to be able to 'get' modern jazz without it all sounding like terrible mistake, and I want to know who the Velvet underground are exactly. I want to be fully engaged in the World of Ideas, I want to understand complex economics, and what people see in Bob Dylan (Bab 1, hlmn 12-13).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada yang ingin diharapkan dan sekaligus ditunjukkan oleh Brian. Pendidikan di universitas bukanlah semata-mata tentang bagaimana mendapatkan ilmu pengetahuan yang berguna di dalam kehidupan tetapi juga mengenai tentang mempunyai pergaulan dan pengakuan akan sebuah status sosial.

Seperti contoh pada kutipan di atas, Brian ingin sekali datang ke konser musik klasik, jazz atau permainan piano dan ia ingin merasakan antusiasme ketika menonton permainan tersebut. Seperti yang diketahui di masyarakat bahwa musik klasik, permainan piano, dan jazz sering dinikmati oleh orang-orang yang berasal dari kalangan kelas atas. Mereka punya tata cara tersendiri tentang menikmati musik tersebut. Mereka yang terbiasa menonton musik klasik mengerti pakaian seperti apa yang pantas untuk dipakai dalam acara seperti itu, kapan harus bertepuk tangan serta bagaimana sosialisasi dan interaksi yang harus dimiliki. Hal ini tidak serta merta hanya dapat dilihat dari buku tetapi juga harus merasakannya dengan langsung menghadiri pertunjukan tersebut. Gaya hidup seperti ini terkait dengan praktik-praktik yang berasal dari habitus kelas sosial tertentu, dan tentu saja habitus kelas atas (Bourdieu, 1984: 172).

I want to possess radical but humane and well-informed political ideals, and I want to hold passionate but reasoned debates round wooden kitchen tables, saying things like ‘define your terms!’ and ‘your premise is patently specious!’ and then suddenly to discover that the sun’s come up and we’ve been talking all night. I want to use words like ‘eponymous’ and ‘solipsistic’ and ‘utilitarian’ with confidence (Bab 1, hlmn 12-13).

Selain itu, Brian juga ingin terlibat dalam sebuah dinamika intelektual yang terdapat dalam universitas. Iklim intelektual yang ada di dalam universitas terkenal sangat dinamis. Melakukan diskusi dan debat akan banyak hal dalam kehidupan serta menggunakan istilah-istilah akademis yang kompleks menjadi penanda reputasi intelektual bagi Brian. Bagi Bourdieu ada perbedaan mendasar antara jenis intelektualitas yang ditawarkan oleh universitas dengan sekolah menengah.

One important difference, however, is that while schools are primarily concerned with the transmission of knowledge, universities are as much concerned with the production of knowledge. That is why in most universities, and particularly the elite ones, teaching is accorded much less important than research and publications... (Webb dkk, 2002: 128)

Sebuah analisis tajam akan sebuah karya dan citra intelektual sangat ditekankan di kampus. Sebuah kemampuan untuk memproduksi sebuah karya menjadi cara untuk mendapatkan pengakuan akan citra dan reputasi intelektual tersebut. Bagi Brian, kemampuan intelektual yang ia miliki menjadi sebuah legitimasi bahwa ia adalah bagian dari kelompok intelektual. Dengan modal Brian yang unggul di bidang akademis sebenarnya ia berpeluang untuk memproduksi pengetahuan baru. Kampus menjadi tempat baginya untuk lebih berkreasi tetapi Brian sangat berhati-hati dalam menyampaikan pendapatnya dan menjaga tata bahasanya demi menjaga citranya di depan teman-temannya.

The competence adequate to produce sentences that are likely to be understood may be quite inadequate to produce sentences that are likely to be *listened* to, likely to be recognized as *acceptable* in all the situations in which there is occasion to speak. Here again, social acceptability is not reducible to mere grammaticality. Speakers lacking the legitimate competence are *de facto* excluded from the social domains in which this competence is required, or condemned to silence. What is rare, then, is not the capacity to speak, which being part of our biological heritage, is universal and therefore essentially non-distinctive, but rather the competence necessary in order to speak the legitimate language which, depending on social inheritance, re-translates social distinctions into the specifically symbolic logic of differential deviations, or, in short, distinction (Bourdieu, 2007:55)

Berkaitan dengan tata bahasa, Bourdieu seperti kutipan di atas mengatakan bahwa kemampuan untuk menciptakan sebuah kalimat tidak berkaitan dengan kuantitas pengetahuan yang dimiliki tetapi bagaimana seseorang tersebut memiliki gaya bahasa atau cara berbicara yang berterima (*acceptable* dan *legitimate*) di dalam masyarakat. Brian sangat menyadari bahwa ia harus meningkatkan kompetensinya dari memiliki kuantitas ilmu pengetahuan sampai pada cara dalam menyampaikan ilmu tersebut kepada orang lain. Gaya bahasa ini dengan sendirinya menjadi sebuah *distinction* bagi para penggunanya. Ini berarti Brian

harus berhati-hati dalam menggunakan perbendaharaan kata. Seperti pada kutipan di bawah ini.

I get called 'twat' a lot by Tone, either 'twat' or 'gaylord', but the trick is to make a sort of linguistic adjustment, and try to think of it as a term of affection, in the same way as some couples say 'dear' or 'darling' (Bab 1, hlmn 6).

Brian sering mendapat panggilan *twat*⁴ dari temannya Tone. Apabila dilihat dari definisinya, kosakata tersebut terdengar sangat kasar tetapi Brian, Spencer, dan Tone sering mengucapkan dan mendengarnya. Walaupun Brian sebenarnya agak risih dengan kata tersebut, ia membiarkannya karena bahasa tersebut menjadi bagian dari identitas diri mereka. Akan tetapi, Brian tidak menggunakan kosakata ini lagi di kampus dengan teman-temannya karena gaya bahasa seperti ini tidak berterima di kampus baik secara akademis maupun di antara pergaulannya dengan teman-temannya.

I want to learn to appreciate fine wines, and exotic liqueurs, and fine single malts, and learn how to drink them without turning into a complete div, and to eat strange and exotic foods, plovers' eggs and lobster thermidor, things that sound barely edible, or that I can't pronounce. I want to make love to beautiful, sophisticated, intimidating women, during daylight or with the light on even, and sober, and without fear, and I want to be able to speak many languages fluently, and maybe even a dead language or two, and to carry a small leather-bound notebook in which I jot incisive thoughts and observations, and the occasional line of verse (Bab 1, hlmn 13).

Kemudian hal yang menarik adalah Brian ingin mempelajari pola makan dan minum seperti yang dilakukan oleh mereka yang berasal dari kelas menengah. Ia ingin mencoba makanan asing yang tak pernah ia temui sebelumnya. Kesempatan untuk meniru pola makan dan minum adalah salah satu hal yang ia ingin miliki melalui sosialisasinya di universitas tersebut.

The art of eating and drinking remains one of the few areas in which the working classes explicitly challenge the legitimate art of living (Bourdieu, 1984: 179).

⁴*Twat: (Vulgar slang) 1. The vulva 2 a woman or woman collectively; a term of contempt and hostility* (Webster's New World Dictionary, 1991: 88)

Bourdieu dalam kutipan di atas menjelaskan bahwabagi mereka yang berasal dari kelas menengah, persoalan makan dan minum bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan pangan saja tetapi hal ini telah menjadi sebuah bagian dari gaya hidup di masyarakat yang mempunyai aturan dan tata caranya tersendiri. Brian yang pada awalnya tidak terlalu mengerti perlahan-lahan mulai mempelajarinya.

Selain makan dan minum, ia juga mempunyai angan-angan untuk mempunyai hubungan intim yang istimewa dengan seorang wanita. Akan menjadi salah satu kebanggaan bagi Brian ketika ia dapat berhubungan dengan seorang wanita yang lebih tinggi kelas sosialnya baik berupa hubungan fisik maupun hubungan emosional.

Most of all I want to read books; books thick as brick, leather-bound books with incredibly thin paper and those purple ribbons to mark where you left off; cheap, dusty, second-hand books of collected verse, incredibly expensive, imported books of incomprehensible essays from foreign universities.

At some point I'd like to have an original idea. And I'd like to be fancied, or maybe loved even, but I'll wait and see. And as for a job, I'm not sure exactly what I want yet, but something that I don't despise, and that doesn't make me ill, and that means I don't have to worry about money all the time. And all of these are the things that a university education's going to give me (Bab 1, hlmn 13).

Kutipan tersebut menandakan bahwa pendidikan yang diraih Brian menjadi tanda bahwa ia ingin diakui sebagai orang yang “berbudaya”. Kapital budaya tidak hanya didapat dari instansi berupa universitas tetapi juga dari *educated character* yaitu berupa aksen, tingkah laku, pembelajaran, dan sebagainya. Buku-buku, peralatan elektronik, dan sebagainya juga menjadi bagian dari identitas kapital budaya tersebut (Grenfell dan James, 1998: 21). Buku-buku tebal ataupun koleksi buku langka yang ingin dimiliki oleh Brian seperti yang diungkapkan dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa jenis buku yang dibaca ataupun hanya dimiliki menjadi sebuah tanda baginya dalam mendefinisikan kapital budayanya. Kutipan tersebut juga menegaskan bahwa Brian ingin melontarkan ide-ide asli dari dirinya. Ia ingin mempunyai pemikirannya sendiri tanpa harus mengikuti pemikiran dari kaum mayoritas. Keinginan Brian untuk meningkatkan reputasi intelektualnya membuatnya membaca buku-buku dari

pengarang yang terkenal. Di bawah ini akan diungkapkan jenis buku yang dibaca oleh Brian.

.....I lie on my futon, and get out the Blue Tack; Henry Wallis's *The Death of Chatterton*, Millais' *Ophelia Drowning*, Da Vinci's *Madonna and Child*, Van Gogh's *Starry, Starry Night*, an Edward Hopper; Marilyn Monroe in a tutu looking mournfully into the camera; James Dean in a long overcoat in New York; Dustin Hoffman in *Marathon Man*; Woody Allen; a photograph of Mum and Dad asleep in deskchairs at Butlins, Charles Dickens, Karl Marx, Che Guevara, Laurence Olivier as Hamlet, Samuel Beckett, Anton Chekhov, me as Jesus in the sixth-form production of *Godspell*, Jack Kerouac, Burton and Taylor in *Who's Afraid of Virginia Woolf?* And a photograph of Spencer, Tone, and me on a school trip to Dover Castle.....(Bab 3, hlmn 33)

Pada kutipan di atas, Nicholls memberikan contoh tentang buku-buku yang sering dibaca oleh Brian. Beberapa bukunya seperti Charles Dickens, Karl Marx, dan Che Guevara menunjukkan pemikiran yang berkaitan dengan perjuangan kaum kelas bawah. Brian memilih buku-buku yang memang dekat dengan latar belakang kehidupannya. Selain itu, tokoh-tokoh yang dibaca adalah fenomenal dan merupakan tokoh-tokoh yang menarik perhatian dunia. Menjadi terkenal dan berpengaruh pada orang-orang di sekitarnya adalah salah satu harapan Brian. Pembacaan dari buku-buku inilah yang menyebabkan pemikiran kritis Brian dan semakin meningkatkan kapital akademiknya. Akan tetapi, pembacaan yang kritis ini tidak membuatnya langsung dapat mengungkapkan pendapatnya seperti yang tertera pada kutipan berikut ini.

.....I want to put my hand on her shoulder, spin her round and say 'Don't turn your back on me, you prissy, bigoted, self-righteous little cow, because my dad's job actually killed him, more or less, so don't lecture me about Cuba, because I've got a better sense of fucking social injustice in my little finger than you and your whole gang of bourgeois, art-school boyfriends have got in your complacent, smug self-satisfied bodies. 'And I almost say it, I really do but in the end what I choose to say is, 'Of course you do realise that if you shortened your name, you could just become SocSoc!' (Bab 6, hlmn 63)

Kutipan di atas merupakan pernyataan dari Brian yang tidak dapat ia ungkapkan ketika Rebecca sedang mendiskusikan pendapatnya tentang politik. Rebecca adalah individu yang tegas ketika membicarakan isu politik dan

pemerintahan tetapi karena Rebecca cenderung bertutur dengan agak tajam maka Brian segan dan urung mengeluarkan pendapatnya. Ia hanya menyimpan pendapatnya di dalam hati saja. Pemikiran yang kritis tentang ketidakadilan yang ia rasakan (*I've got a better sense of fucking social injustice in my little finger than you and your whole gang of bourgeois, art-school boyfriends have got in your complacency, smug self-satisfied bodies*) tidak mampu membuatnya mengatakannya kepada Rebecca. Tidak ingin mencari masalah dan berteman dengan banyak mahasiswa adalah salah satu tujuan Brian dalam bersosialisasi demi mendapatkan posisi di kampus.

Semua penjelasan di atas menjadi sebuah tanda akan identitas Brian sebagai individu yang berasal dari kelas pekerja dengan segala keinginan dan harapannya. Tidak semua individu yang berlatarbelakang kelas pekerja memilih jalan seperti Brian yang ingin menjadi mahasiswa. Sebagai contoh yaitu salah satu teman baiknya yang bernama Spencer.

Dalam pertumbuhannya, Brian memiliki teman dekat di Southend. Mereka adalah Spencer dan Tone. Mereka berasal dari kelas sosial yang sama dengan Brian. Spencer mempunyai kualitas kemampuan akademis yang sama dengan Brian sedangkan Tone tidak terlalu menonjol. Bagi Brian, Spencer bukanlah hanya sekedar teman berkumpul atau teman bersenang-senang tetapi juga teman diskusi akan banyak hal dalam hidup.

Spencer's the person I'll miss the most. He isn't going to university, even though he's easily the cleverest person I've ever met, as well as the best looking, and the hardest, and the coolest. I wouldn't tell him any of that course, because it would sound a bit creepy, but there's no need as he clearly knows it, anyway. He could have gone to university if he'd really wanted to, but he fouled his exams; not deliberately as such, but everyone could see him doing it (Bab 1, hlmn 9)

Spencer memilih untuk tidak melanjutkan ke universitas walaupun sebenarnya ia memiliki kapasitas untuk itu. Spencer memilih untuk bekerja (hlmn 10). Adapun perbedaan yang sangat terlihat dari Brian dan Spencer adalah Brian cenderung bersifat diplomatis dalam melakukan komunikasi inter personal dan menjadikan kekuatan verbal sebagai bagian dalam menyelesaikan masalah

sedangkan Spencer lebih mengutamakan kekuatan otot dalam setiap masalah yang dihadapi (hlmn 333).

Di dalam dunia akademis terutama dalam arena universitas, karakter dari Spencer tidak akan bertahan karena universitas mengajarkan tata cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah. Kekuatan otot tidak dapat diterima dalam arena ini. Bahasa yang digunakan di dalam dunia akademis lebih bersifat diplomatis dan ilmiah. Bahasa yang digunakan di universitas ini senada dengan bahasa yang dipelajari oleh mahasiswa yang berasal dari kalangan kelas menengah atas. *Linguistichabitus* dari mahasiswa kelas atas lebih bersifat formal, eufimisme, menunjukkan derajat intelektualitas yang lebih tinggi. Mahasiswa yang berasal dari kelas pekerja lebih bersifat ekspresif (Bourdieu dalam Collins, 1993: 118). Oleh karena itu, Spencer dan Tone lebih memilih *university of life* (hlmn 182). Mereka beranggapan bahwa pengalaman yang diambil dalam kehidupan lebih bermakna dibanding pendidikan formal di universitas karena mereka menyadari akan kelemahan mereka dalam memproduksi bahasa yang berterima seperti disebutkan di atas. Ini menjadi sebuah pertanda akan Spencer yang anti dengan intelektualitas yang dibangun melalui sistem pendidikan formal.

The official language is bound up with the state, both in its genesis and its social uses. It is in the process of state formation that the conditions are created for the constitution of a unified linguistic market, dominated by the official language. Obligatory on official occasions and in official places (schools, public administration, political institutions, etc), this state language becomes the theoretical norm against which all linguistic practices are objectively measured. Ignorance is no excuse; this linguistic law has its body of jurists-the grammarians-and its agents of regulation and imposition – the teachers – who are empowered *universally* to subject the linguistic performance of speaking subjects to examination and to the legal sanction of academic qualification (Bourdieu, 2007: 45)

Peran negara tidak dapat dipisahkan dengan konsep bahasa yang digunakan di dalam masyarakat. Bahasa resmi yang digunakan di kampus terkait dengan bagaimana bahasa tersebut menjadi sebuah bahasa yang diterima (*official language*) dan diakui di dalam sebuah negara. Sistem pendidikan seperti sekolah atau kampus menjadi tempat perpanjangan dari bagaimana bahasa itu diterapkan.

Kemudian, pengajar menjadi bagian dari sistem di institusi pendidikan tersebut yang menjadi pengawas sekaligus eksekutor bagi para pengguna bahasa tersebut.

3.2.1.2 Mahasiswa berlatarbelakang Kelas Menengah (Alice Harbinson dan Rebecca Epstein)

Pada sub bab ini, penulisakan membahas kehidupan kelas menengah yang diwakili oleh Alice Harbinson dan Rebecca Epstein. Walaupun nama universitas di dalam novel ini tidak disebutkan tetapi dapat digambarkan bahwa universitas ini cukup bergengsi dan elite karena sebagian besar dari mahasiswa yang ada di kampus ini berasal dari kelas menengah. Kehidupan Alice dan Rebecca menjadi sebuah acuan bagi Brian dalam memasuki ruang sosial kelas menengah tersebut.

Brian menyukai Alice pada pandangan pertama karena kecantikannya. Pada saat itu, Brian sedang memandangi papan pengumuman di kampus yang menampilkan jadwal audisi untuk menjadi anggota dari tim yang akan mengikuti kuis *UC* tingkat nasional. Alice yang saat itu juga sedang memandangi papan tersebut menegurnya dengan ramah dan bertanya apakah Brian juga tertarik untuk mengikuti audisi (hlmn 48). Teguran Alice tidaklah bermaksud untuk menarik perhatian Brian. Alice sebenarnya hanya bersikap ramah. Sejak itu, Brian terus mengejarkan berusaha menarik perhatian Alice walaupun sebenarnya Alice tidak menanggapi secara serius. Brian akhirnya dapat berteman dengan Alice. Brian menganggap Alice sebagai manusia yang sempurna yang tidak akan pernah punya keluhan di dalam hidupnya. Bagi Brian, Alice sudah memiliki segalanya (hlmn 214). Akhirnya Alice dan Brian berkenalan dan mereka menjadi anggota dari tim kuis *UC* di kampusnya. Dalam beberapa waktu ke depan, mereka akan mewakili kampusnya untuk bertanding dalam kompetisi *UC* tingkat nasional di Inggris.

Ayah Alice bekerja di stasiun televisi BBC. Ibunya bekerja paruh waktu di sebuah badan sosial (*TreeTops*) yang bergerak di bidang pembuatan rumah pohon bagi anak-anak yang kurang mampu. Kegiatan ini dilakukan ketika anak-anak tersebut memasuki masa liburan (hlmn 80). Ketika Alice bercerita tentang kegiatan ibunya kepada Brian, pada saat itu Brian merasa bahwa apa yang dialami oleh anak-anak tersebut mirip sekali dengan kehidupan Brian karena ia memang tidak pernah mempunyai liburan keluarga.

Situasi keluarga Alice yang mencukupi dan mempunyai kapital ekonomi yang memadai membuatnya dapat memiliki kapital lain seperti kapital sosial. Posisi ayahnya yang bekerja sebagai karyawan BBC membuat Alice mendapatkan koneksi untuk magang di kantor ayahnya ketika liburan. Dapat dilihat bahwa Alice bukan hanya mendapatkan kapital ekonomi tetapi juga kapital sosial, dan kapital budaya. Alice mendapatkan pendidikan yang baik dan pekerjaan magang yang berbeda dengan Brian. Alice bekerja di perusahaan, sedangkan Brian bekerja di pabrik. Alice dan keluarganya juga memiliki sebuah pola liburan yang tak pernah dimiliki Brian.

Eventually we arrive at Blackbird Cottage. Except 'cottage' isn't really the word. It's huge and beautiful, the kind of house that rambles, a series of converted barns and farmhouses, almost a whole village, knocked together to accommodate the country residence of the Harbinson family; all the luxury of a stately home, without any of the politically inconvenient aristocratic connotations. In the snow, it's like an animated Christmas card. There's even smoke coming out of the chimney, and it's all very rural and nineteenth century, except for the sports car, Alice's 2 CV, and a tarpaulin-covered swimming pool where the cowshed used to be. In fact any notion of practical, agricultural labour has long been since been swept away, and even the dogs seem middle class; two labradors who come bounding up as if to say 'so pleased to meet you, tell us *all* about yourself'. I wouldn't be surprised to find out they have Grade Four Piano (Bab 20, hlmn 198)

Pada musim liburan Natal, Alice mengajak Brian untuk mengunjungi rumah peristirahatannya Blackbird Cottage di Suffolk. Rumah peristirahatan bagi Brian adalah tempat yang tak mungkin ia miliki karena kemampuan finansial yang tidak memadai. Lagipula, rumah peristirahatan bukanlah sekedar tempat untuk melindungi diri atau menjadi tempat tinggal saja tetapi ada nilai lebih di dalamnya. Ini adalah salah satu cara dan bagian dari gaya hidup bagi kelompok kelas menengah dalam menikmati hidup setelah bekerja. Memiliki rumah peristirahatan yang dibangun di pedesaan dengan tidak meninggalkan elemen kemewahan di dalamnya.

Apabila dilihat dari interior rumah dan sekelilingnya, terlihat sekali bahwa keluarga Alice mempunyai gaya kelas atas. Bahkan hewan peliharaan mereka terkesan sangat mengikuti gaya hidup mereka. Alice sudah terbiasa dengan hidup mewah. Brian diajak untuk melihat kebiasaan Alice di dalam rumah. Rumah

peristirahatan tersebut menjadi arena lain dari kehidupan Brian selain di universitas. Oleh karena itu, ia harus dapat mengatur strategi untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Selain rumah yang mewah, keluarga Alice juga mempunyai gaya hidup yang berbeda yaitu mereka menerapkan pola vegetarian dalam pola makannya. Gaya hidup ini biasanya dilakoni oleh individu yang mempunyai pemahaman yang baik akan kesehatan dan juga kemampuan finansial yang memadai karena bahan-bahan organik tidaklah semurah layaknya makanan non organik.

In the end, protein turns out to be the least of my worries. Dinner is nut-roast. I'd heard about nut-roast, and sort of always thought it was a joke, but here it is, a pile of luke-warm, gritty cake with vegetarian cheese melted on top, my first experience of nuts as something other than a bar snack. It sits on my plate like a worm-cast. I wonder what the dogs are having? (Bab 20, hlmn 204-205)

Seperti yang dijelaskan oleh Bourdieu bahwa konsumsi makanan dan pola makan tergantung dengan kelas sosial dan pengertian seseorang tersebut tentang tubuh serta kesehatan. Para keluarga kelas menengah lebih memilih makanan yang lebih ringan, bergizi, dan tidak menggemukkan sedangkan yang berasal dari kelas pekerja lebih memilih yang mudah dan bergizi serta lebih berpengaruh pada kekuatan tubuh dibanding kesehatan (Bourdieu, 1984: 190). Dengan demikian, pilihan keluarga Alice untuk menjadi vegetarian sangat dipengaruhi oleh pengertian mereka tentang kesehatan.

Selain menjadi vegetarian, fakta menarik yang muncul dari keluarga Alice adalah walaupun ayahnya bekerja di stasiun televisi tetapi mereka tidak membiasakan diri untuk menonton televisi. Kutipan di bawah ini adalah dialog antara Brian dan Alice. Pada saat itu Alice bertanya kepada Brian tentang kegiatan yang akan dilakukan sambil menunggu makan malam di rumah peristirahatan tersebut. Lalu Brian menjawab kemungkinan ia akan menonton televisi. Ini dikarenakan Brian sangat suka menonton televisi terutama acara kuis *UC* yang ditayangkan di televisi. Lalu Alice memberikan jawaban seperti kutipan di bawah ini.

‘Sorry, no telly here.’
 ‘Dad doesn’t approve of TV’
 ‘But he’s a TV producer!’
 ‘We’ve got telly in London, but he thinks it’s wrong in the country. What’s that look for?’
 (Bab 20, hlmn 201)

Bourdieu mengemukakan bahwa setiap kelas sosial mempunyai pola yang berbeda dalam memilih acara televisi. Para pekerja kasar pada umumnya agak lebih sering menonton acara olahraga dan sirkus di televisi, sementara para eksekutif junior dan para pekerja klerik lebih sering menonton program-program ilmiah, sejarah, atau kesusastraan (1984: 394, dalam Wilkes, 2009: 156). Individu yang memiliki kapital budaya yang baik sangat selektif dalam menonton acara televisi. Mereka cenderung lebih memilih tayangan televisi yang dapat meningkatkan tingkat intelektualitas mereka dibandingkan yang hanya menghibur saja.

Kebiasaan untuk mengkritisi tayangan televisi adalah juga merupakan pola pemikiran yang tertanam secara berulang-ulang di dalam keluarga. Pola pemikiran yang kritis terhadap sesuatu merupakan gambaran dari bentuk kebiasaan dari kelas sosial yang memiliki pendidikan dan wawasan yang baik.

I think Alice is one of those strange people who behaves exactly the same way in front of her parents as she does in front of her friends. (Bab 20, hlmn 197)

Di mata Brian, Alice adalah orang yang selalu menunjukkan diri apa adanya tanpa ada kepura-puraan. Ini tercermin dalam semua perkataan dan perilaku Alice. Seperti yang diungkapkan dalam bab sebelumnya bahwa biasanya anak-anak yang berasal dari kelas menengah sudah terbiasa dengan bahasa yang lugas dan terbuka. Salah satu contohnya adalah ketika Alice mendaftar dalam audisi untuk ikut dalam tim kuis *UC*. Ia mengatakan bahwa tujuannya mengikuti audisi ini adalah karena ia bertaruh dengan teman-temannya apakah ia dapat menjadi anggota dari kuis tersebut karena keinginannya untuk mengikuti kuis ini adalah agar ia dapat tampil di televisi.

Selain Alice Harbinson, teman yang juga mengisi hari-hari Brian adalah Rebecca Epstein. Brian pertama kali bertemu dengan Rebecca ketika mereka

menghadiri pesta di asrama kampus, tepatnya di asrama Alice dan Rebecca. Saat itu, Brian baru saja tiba di kampus dan langsung diajak ke pesta oleh temannya Josh dan Marcus. Brian pada saat itu mengalami kebingungan karena ia belum sempat beradaptasi secara baik di tempat tersebut. Ketika ia tiba di pesta, ia berkenalan dengan seorang pria berperilaku agak aneh (hlmn 40). Oleh karena itu, ia keluar dari ruangan pesta tersebut dan menemukan Rebecca. Ia berkenalan dengan Rebecca tetapi Rebecca menanggapinya dengan sinis dan tidak terlalu tertarik dengan keberadaan Brian di sampingnya.

‘So! What did you come as?’ I say brightly, nodding at her clothes.
‘I came as a normal person,’ she says, unsmilingly (Bab 4, hlmn 41)

Kutipan dialog di atas adalah pembicaraan antara Brian dan Rebecca. Pada saat itu, mereka diwajibkan memakai kostum tertentu di pesta itu. Lalu, Brian bertanya kepada Rebecca tentang kostum yang ia pakai (*So! What did you come as?*). Pertanyaan ini menyiratkan banyak makna karena seolah-olah ada keinginan bagi Brian untuk meminta lawan bicaranya agar menjelaskan identitasnya. Bahwa “Siapa kamu dan Siapa Saya” menjadi sesuatu hal yang penting. Bagi Brian, sebuah pengakuan akan identitas tertentu menjadi penting.

I contemplate the idea that maybe I’m an alcoholic. I get this occasionally, the need to define myself as a something-or-other, and at various times in my life have wondered if I’m Goth, a homosexual, a Jew, a Catholic, or a manic depressive, whether I am adopted, or have a hole in my heart, or possess the ability to move objects with the power of my mind, and have always, mostly regretfully, come to the conclusion that I’m none of the above. The fact is I’m actually not *anything*....(Bab 6, hlmn 57)

Sebagai seseorang yang beranjak dewasa dan sedang menentukan identitas kedewasaannya ia sering berandai-andai dengan identitas dia seperti apa. Setiap orang akan membawa identitasnya dan Brian mencari-cari dirinya seperti apa tetapi pada akhirnya ia tidak dapat menemukan identitas tentangnya (*The fact is I’m actually not anything*). Mempunyai “label” akan diri sendiri sangat diperlukanterlebih lagi ketika ia berada di antara teman-temannya yang berasal

dari kelas menengah. Ia harus menentukan identitasnya yang baru di depan teman-temannya.

Salah satu persamaan antara Rebecca dengan Alice adalah gaya bahasa mereka cenderung lugas dan tanpa basa-basi (hlmn 42-43). Perbedaan di antara mereka adalah Alice cenderung banyak mengikuti kaum borjuis dalam segi pergaulan dan penampilannya sedangkan Rebecca mengambil jalan sebagai aktivis kampus yang banyak menentang kebijakan pemerintahan Margareth Thatcher.

Dalam bab sebelumnya disampaikan bahwa pada masa pemerintahan ini, banyak gerakan-gerakan di masyarakat yang menentang kebijakan pemerintah. Rebecca terlihat lebih menguasai apa yang terjadi di kalangan kelas bawah dibandingkan dengan Brian sendiri. Apabila diibaratkan dengan seorang pengamat politik dan ekonomi, maka biasanya yang berbicara tentang perihal kaum marjinal adalah seseorang yang memiliki pemikiran-pemikiran kritis akan lingkungan di sekitarnya. Itulah yang terjadi pada Rebecca. Pada saat itu, pemerintah seolah-olah tidak berpihak kepada kesejahteraan masyarakat. Pada saat Thatcher memimpin, pengangguran meningkat dan membuat banyak orang kehilangan pekerjaan. Gaji yang kecil membuat kesejahteraan seseorang berkurang. Ini yang terjadi pada Spencer. Ia terjerat kasus hukum karena mencuri uang di tempat kerjanya yaitu di pom bensin. Ia melakukannya karena gajinya yang kecil (hlmn 285).

Rebecca adalah mahasiswa fakultas hukum yang memiliki pemikiran-pemikiran kritis. Diskusi yang sering ia lakukan bersama Brian terkadang membuat Brian tak berkutik karena gaya bahasa Rebecca yang cenderung lugas dan terkadang sinis.

She turns to me, quite slowly, narrows her eyes and says ‘Look. If you’re really committed and passionate about opposing what Thatcher’s doing the country, then you should come along.. (Bab 6, hlmn 63).

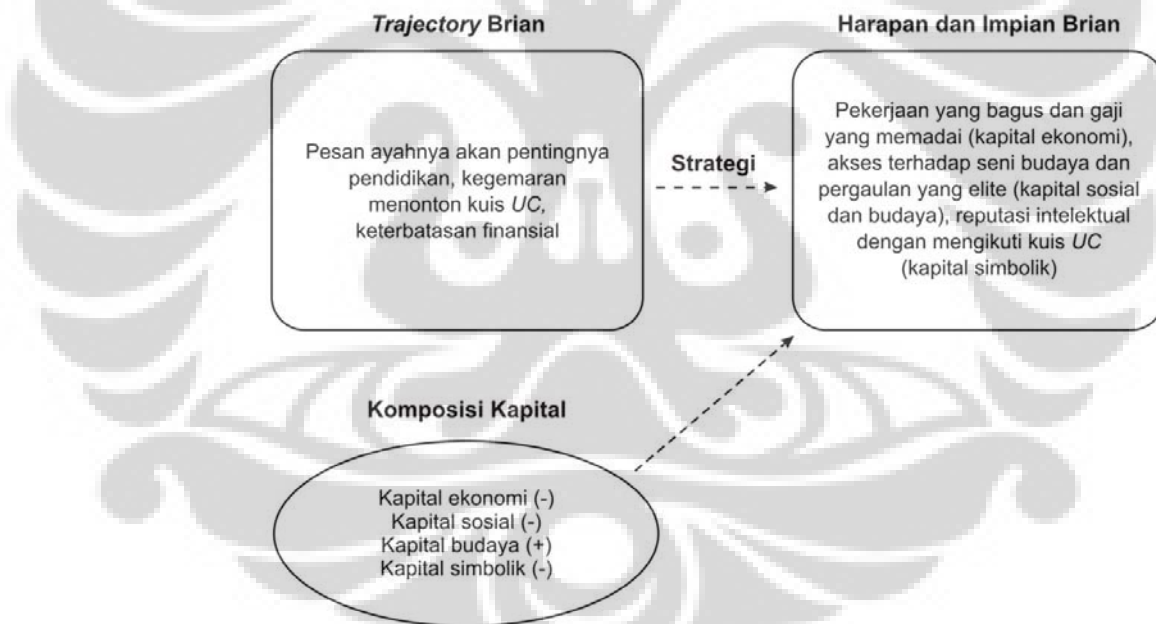
‘His father was Jewish, his mother was Catholic, so technically he’s not. Jewishness passes through the female line.’

‘I didn’t know that.’

‘Well there you go, the beginnings of your university education,’...(Bab 4, hlmn 42)

Kutipan kedua di atas adalah salah satu pembicaraan yang dilakukan oleh Brian dengan Rebecca. Rebecca sedang memberikan penjelasan kepada Brian tentang silsilah salah satu keluarga tokoh Yahudi. Saat itu Brian terlihat percaya diri dengan pengetahuan yang ia miliki tentang tokoh tersebut tetapi berhubung Rebecca adalah orang Yahudi, maka ia lebih mengerti silsilah keluarga Yahudi dibanding Brian.

Penjelasan di atas menggambarkan keinginan Brian untuk dapat diterima di antara teman-temannya yang berasal dari kelas menengah. Pola kehidupan Brian di atas menentukan bagaimana ia menempatkan dirinya di sebuah arena, dalam hal ini di kampus dan masuk ke dalam ruang sosial kehidupan kelas menengah di universitas elite tersebut. Dua gambar di bawah ini menjelaskan secara ringkas penjelasan di atas.



Gambar 3.1 : *Trajectory Brian*

Keterangan:

Kotak pertama (*trajectory Brian*) adalah kejadian yang terjadi pada masa lalu Brian. Kotak kedua (harapan dan impian Brian) adalah segala harapan yang Brian tanam berkaitan dengan kehidupan masa lalunya. Bulatan ketiga (komposisi kapital) merupakan kekuatan (kapital) Brian untuk mendapatkan harapan dan

impiannya tersebut. Strategi menjadi cara untuknya meraih harapan dan impiannya tersebut. Garis putus-putus pada panah tersebut melambangkan proses yang akan dijalani oleh Brian.

Pada gambar di atas, *trajectory* menandakan kenangan masa lalu Brian yang membuatnya mempunyai banyak harapan dan impian di masa depan. Kehidupan ekonomi yang terbatas, kepercayaan akan pentingnya pendidikan serta kegemaran menonton kuis *UC* menjadi pemicu bagi dirinya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari semua bidang baik itu ekonomi maupun sosial budaya (kapital terbaik dan maksimal). Kehidupan yang lebih baik tersebut tidak dapat didapatkan secara cepat dan mudah melainkan melalui proses. Oleh karena itu, Brian memperhitungkan komposisi kapitalnya dan membuat strategi demi mendapatkan kapital terbaik dan maksimal tersebut.



Gambar 3.2 : Pola Kehidupan Mahasiswa Kelas Pekerja dan Menengah (habitus)

Keterangan :

Bulatan sebelah kiri menggambarkan pola kehidupan mahasiswa kelas pekerja dan kepemilikan materi yang dimilikinya. Spencer memang tidak menjadi mahasiswa tetapi pola hidupnya kurang lebih hampir sama dengan Brian. Bulatan sebelah kanan menggambarkan pola kehidupan mahasiswa kelas menengah seperti Alice, Rebecca, Patrick, Lucy, Josh dan Marcus. Bulatan yang ditengah adalah kompetensi yang dikuasai oleh kelompok Brian dan Alice.

Gambar tersebut menjelaskan tentang Brian yang sedang berusaha merumuskan strategi yang tepat untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan Alice. Ia sedang memilih pola kehidupannya yang harus tetap dipertahankan dan dibuang demi memenuhi standard dari pola kehidupan kelas menengah seperti yang dimiliki Alice dan teman-temannya. Segala hal yang berhubungan dengan kepemilikan materi seperti rumah atau fasilitas tidak dapat dimiliki Brian tetapi gaya hidup seperti pola makan dan akses seni budaya dapat Brian pelajari.

3.3 Universitas Elite Sebagai Arena Pertarungan

Di dalam Kerangka Teori tesis ini dijelaskan bahwa Bourdieu mengibaratkan aktivitas sosial sebagai permainan. Di dalam sebuah permainan, akan ada pemain yang bagus dan tidak bagus, pemain yang menang dan pemain yang kalah. Sebuah aturan tentang cara bermain dalam permainan itu harus ditetapkan dan dijalankan oleh para pemain di dalam sebuah arena. Setiap pemain harus mengikuti aturan jika ingin mempunyai posisi dalam arena tersebut. Jika ada pemain yang membuat kesalahan atau lambat dalam mengikuti aturan, maka kecenderungannya untuk tersingkir perlahan-lahan akan terjadi.

Dengan demikian, sebuah arena akan menuntut pelaku sosial untuk terus bertindak “kreatif” agar dapat terus bermain dalam arena tersebut. *Habitus*, *trajectory*, dan komposisi kapital Brian dan struktur arena universitas akan membawanya ke dalam sebuah strategi dalam mendapatkan posisi di setiap arena yang akan ia tempati. Di bawah ini akan dijelaskan peta besar strategi Brian dalam memperoleh posisinya di kampus. Akan banyak perjuangan dan rintangan yang akan ia temui di dalam arena tersebut. Keadaan arena yang dinamis akan mengantarkannya pada pemilihan strategi tersebut.

3.3.1. Strategi Brian untuk Lolos dalam Seleksi Universitas

Strategi awal dari Brian adalah ketika ia memilih untuk memasuki universitas ‘elite’ dan akhirnya terpilih menjadi mahasiswa baru setelah melewati seleksi dari Universitas tersebut. Universitas yang ia masuki bukanlah Oxford dan Cambridge tetapi universitas ini cukup bergengsi (hlmn 26). Pendidikan bagi Brian adalah solusi terbaik dalam mengatasi keterpurukan hidup. Universitas, di

sisi lain juga memberi harapan-harapan akan kehidupan yang baik seperti yang disampaikan oleh Bourdieu pada kutipan di bawah ini.

The University is regarded as some kind of sanctuary, in which students can come and reflect upon the larger questions of life, the universe, and everything, free from the interference of the outside world. The university provides them with a space and also a time away from the immediate concerns of having to act in the social world (Webb dkk, 2002: 134).

Universitas menjadi tempat bagi Brian untuk “melarikan diri” dari status sosialnya yang berlatarbelakang kelas pekerja. Sebuah perenungan akan hidup dan harapan-harapan yang diberikan oleh universitas kepadanya membuatnya terbuai dalam satu angan-angan bahwa ia akan menjadi seseorang yang berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi di kemudian hari. Brian telah memilih untuk “bermain” dalam arena universitas. Strategi awal adalah ketika ia melaksanakan wawancara seleksi masuk di universitas tersebut.

This is what I put in the ‘Hobbies and Interests’ section of my application to the University Accommodation Office: Reading, Cinema, Music, Theatre, Swimming, Badminton, Socialising!

It’s not a very revealing list, obviously. It’s not even entirely true. ‘Reading’ is true, but everyone puts reading. Likewise ‘Cinema’ and ‘Music’. ‘Theatre’ is a lie, *I hate* the theatre. Actually I’ve done plays, I’ve just never really seen much theatre, except for a touring educational show about road safety which, whilst performed with elan, brio, and panache, didn’t really do it for me aesthetically. But you have to pretend you like theatre – it’s the law. ‘Swimming’ isn’t strictly true either. I *can* swim, but only in the same way that any drowning animal can swim. I just thought I ought to put in something a bit sporty. Likewise ‘Badminton’. When I say I’m interested in badminton what I really mean is that if someone held a gun to my head and forced me, on pain of death, to play one sport, and they were refusing to accept Scrabble as a sport, then that sport would be badminton. I mean, how hard can it be? ‘Socialising!’ is a euphemism too. ‘Lonely and Sexually Frustrated’ would be more accurate, but also more weird. Incidentally, the exclamation mark at the end of ‘Socialising!’ is meant to convey an irreverent, insouciant, devil-may-care outlook on life. (Bab 3, hlmn 27-28)

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada wawancara tersebut adalah mengenai *hobby* Brian. Pada masyarakat Inggris, *hobby* merupakan bagian dari identitas diri (Storry, 2002: 91). Sebenarnya Brian mempunyai *hobby* sendiri

seperti bermain *Scrabble* atau mendengarkan lagu dari Kate Bush tetapi ia tidak dapat mengutarakannya karena terdesak oleh alasan di bawah ini.

Bourdieu menerapkan analisis tentang arena intelektual dalam buku *Homo Academicus*. Buku ini melihat kehidupan intelektual Prancis yang berkecimpung dalam arena akademis. Menurut Bourdieu, intelektual digerakkan oleh kekuasaan dan motivasi mereka untuk memperoleh reputasi sebagai intelektual, dan perjuangan untuk memperoleh itu ada di arena akademis. Arena akademis merupakan sarana kebudayaan dan (re)produksi kebudayaan (Mutahir, 2011: 107). Bahwa anak-anak diajar untuk memiliki nilai-nilai budaya dari kelas sosial yang dominan. Sebagai contoh pada kutipan di atas bahwa “*you have to pretend you like theatre – it’s the law*”. Walaupun Brian sebenarnya tidak menyukai teater, ia tetap mengutarakan bahwa seni yang ia sukai adalah teater. Ini membuktikan bahwa menonton dan menikmati teater adalah sebuah bentuk praktik umum yang dilakukan oleh mereka yang mendapatkan kapital budaya kelas atas. Seni teater sudah biasa dinikmati oleh seseorang yang mempunyai selera budaya kelas elite. Ada nilai prestise tersendiri bagi seseorang ketika menonton teater. Pengetahuan tentang teater memang dapat diperoleh dari buku tetapi pengalaman untuk menikmati teater secara langsung tentu berbeda dengan yang ada di buku. Mahasiswa yang terbiasa menikmati teater ketika di kampus akan mengembangkannya ketika ia sudah lulus dari universitas.

Jadi jawaban dari Brian tentang *hobby* yang benar-benar dilakukannya tidak dapat ia sampaikan pada wawancara karena ia memerlukan jawaban yang sesuai dengan praktik yang berlaku di kampus agar ia dapat diterima di kampus tersebut. Sebagian besar jawaban-jawaban yang disampaikan oleh Brian di atas tidak sesuai dengan yang Brian pernah alami atau lakukan tetapi pada saat itu yang harus dilakukan adalah bagaimana mengesankan para tokoh yang memegang otoritas kampus.

Mereka yang tidak terbiasa dengan nilai-nilai budaya dominan akan tersingkir dari pergaulan di kampus. Semua jenis *hobby* dan waktu senggang yang disebutkan di atas seperti teater, berenang, dan bersosialisasi dilakukan oleh mereka yang mempunyai kapital budaya dan kapital sosial kelas atas.

Selain teater, diungkapkan juga tentang olahraga yang dilakukan oleh Brian. Brian memasukkan berenang karena ia ingin memasukkan sesuatu yang lebih terkesan *sporty*. Di dalam kampus, biasanya akan ada kegiatan kemahasiswaan dan setiap mahasiswa akan memilih kegiatan yang sesuai dengan minat mereka. Dengan demikian, Brian harus memilih jenis olahraga yang paling banyak diminati oleh kelompok kelas sosial menengah. *Socialising* adalah salah satu kegiatan yang hanya dimiliki oleh mereka yang mempunyai kapital sosial yang baik. Mereka yang mempunyai posisi yang dominan dan dari kelas menengah akan memiliki relasi sosial yang baik. Brian sebelumnya tidak pernah memiliki kapital ini tetapi ia berharap memilikinya ketika ia bersosialisasi di kampus.

Brian yang telah memilih universitas sebagai sarana untuk mewujudkan keinginannya sangat mencermati praktik atau persepsi tertentu yang berlaku umum atau dapat diterima di kampus (*habitus*). Sebelum ia memasuki arena tersebut, ia sudah mempersiapkan dengan baik tentang hal-hal apa saja yang harus ia lakukan.

3.3.2 Strategi Adaptasi dalam Asrama Kampus

Strategi berikutnya adalah ketika ia ditempatkan oleh pihak kampus di dalam asrama Richmond House bersama Josh dan Marcus (hlmn 28). Josh dan Marcus adalah mahasiswa yang Brian temui pertama kali ketika ia tiba di universitas. Pada saat itu, Josh dan Marcus telah menentukan kamar mereka dan juga kamar Brian sebelum mereka meminta persetujuan Brian. Brian sebenarnya keberatan tetapi karena ia tidak ingin berdebat dengan mereka, maka ia menerimanya. Jika Brian ingin mendapatkan posisi di asrama tersebut, ia harus bersikap baik terhadap Josh dan Marcus karena ia tidak mempunyai pilihan lain.

Ketika mereka bertemu pertama kali, banyak pertanyaan yang diajukan oleh Josh dan Marcus kepadanya. Salah satunya adalah tentang *hobby*. Ketika Josh dan Marcus berbincang-bincang tentang olahraga yang Brian sukai, Brian menjawab *Scrabble*. Saat itu Brian hanya ingin melucu keren, dan terkesan “berbeda”. Akan tetapi *Scrabble* bukanlah sebuah cabang olahraga. Terlepas

bagaimana Brian menyebutnya tetap saja akan dianggap ‘aneh’ oleh Josh dan Marcus.

...’Play any sports, Brian?’

‘Only Scrabble,’ I quip.

‘Scrabble’s not a sport,’ snuffles Marcus.

‘You haven’t seen the way I play it!’ I say, quick as a flash.

But he doesn’t seem to find this funny, because he just scowls and says, ‘Doesn’t matter how you play it, it’s still not a sport.’ (Bab 4, hlmn 37)

Pemilihan jenis olahraga yang digeluti seseorang membuatnya memiliki kelas yang berbeda. Brian merasa bahwa pertanyaan tersebut adalah ‘ujian’ pertamanya dalam memasuki pergaulan di kampus. Ia merasa tidak berhasil meyakinkan Josh dan Marcus akan kemampuan melucu yang ia miliki. Brian merasa ia seperti diuji oleh kelompok tertentu. *I can’t help feeling that I’m being assessed for admission into some un-named private club, and failing* (hlmn 37).

Asrama menjadi tempat yang krusial untuk eksistensi Brian di kampus karena ini adalah tempat tinggalnya sehari-hari. Semua aktivitas yang ia lakukan akan diamati oleh Josh dan Marcus. Sebagai bagian dari kelompok minoritas yang ada di asrama tersebut, ia terpaksa menuruti segala hal yang sudah ditetapkan oleh Josh dan Marcus yang merupakan bagian dari kelompok mayoritas.

3.3.3 Strategi Brian di dalam *The Student Union Building*

Strategi yang ketiga adalah ketika Brian memilih kegiatan ekstrakurikuler kampus di aula mahasiswa *The Student Union Building*. Ini adalah kesempatan bagi Brian untuk memilih kegiatan yang bukan hanya mencerminkan dirinya tetapi memberikan label sendiri tentang dirinya.

I join FrenchSoc, FilmSoc, LitSoc, PoetrySoc, and the writing staff of all three student magazines; the literary-minded Scribbler, the irreverent, salacious Tattle, and the earnest, campaigning, left-wing *By Lines*. I sign up for Darkroom Soc (‘Join us and see what develops!’) eventhough I don’t have a camera, and then contemplate joining the FeministSoc, but whilst queing at their trestle table I get glared at confrontationally by a Gertrude Stein look-alike and start to wonder if maybe joining FeministSoc might be trying just a bit too hard (Bab 6, hlmn 59).

Brian memilih kegiatan kampus yang berkaitan dengan kesukaannya yaitu sastra dan juga kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan minatnya yaitu fotografi. Ia memilih kegiatan yang berhubungan dengan fotografi (Darkroom Soc) walaupun sebenarnya ia tidak memiliki kamera. Kegiatan fotografi erat kaitannya dengan kalangan kelas elite dan Brian ingin lebih jauh terlibat dalam kegiatan kelas atas tersebut.

Sedangkan untuk kegiatan yang banyak berhubungan dengan sastra dikarenakan sastra erat kaitannya dengan penggunaan bahasa. Memahami sastra bukan hanya memahami unsur intrinsik yang ada di dalam sebuah karya sastra saja tetapi bagaimana seseorang dapat memiliki kemampuan tata bahasa yang baik dengan membaca karya sastra tersebut.

Bourdieu dalam bukunya *Homo Academicus* menjelaskan bahwa bahasa merupakan medium sekaligus alat dalam pertarungan akademis. Dalam arena akademis bahasa akan lebih bersuara dan berpengaruh dibanding dengan arena yang lain. Dalam arena akademis, pemakaian bahasa merupakan salah satu strategi yang paling penting. Seorang agen memiliki gaya bahasa sendiri untuk menunjukkan dirinya (Mutahir, 2011: 110). Dengan kemampuan ilmu sastra dan bahasa, kemungkinan Brian untuk dapat masuk ke dalam sebuah arena dan menempati posisi tertentu akan terbuka lebar. Bagi Brian mempelajari sastra berarti mempelajari banyak hal. *‘But the thing about Literature is, well, basically it encapsulates all the disciplines – it’s history, philosophy, politics, sexual politics, sociology, psychology, linguistics, science’* (Bab 10, hlmn 110).

Salah satu keunggulan yang dimiliki oleh Brian adalah kemampuan sastra yang ia miliki menjembatani dirinya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan istilah bahasa dari berbagai bidang.

....., and what we call “literature” is in fact just the vehicle for what might more accurately be described as the Study of ...Everything. (Bab 10, hlmn 110) (Brian)

‘Literature doesn’t teach you about “everything”, and even it did, it’d only be in the most useless, superficial, impractical way (Bab 10, hlmn 111). (Rebecca)

‘So, you don’t think novels and poetry and plays contribute to the quality and richness of life?’ (Brian)

I didn't say that, did I? I'm sure they do, but so does the three minute pop song, and no one feels the need to study *that* for three years.(Bab 10,hlmn 111) (Rebecca)

Kutipan di atas menandakan bahwa Brian menunjukkan reputasi intelektual di depan Rebecca dengan sangat “hati-hati” karena Rebecca terkenal dengan kelugasannya. Walaupun demikian, kegiatan kemahasiswaan yang diikuti Brian menjadi salah satu atribut kekuatannya. Pengetahuannya yang luas tentang sastra akan bertambah kuat apabila didukung dengan kegiatan yang menunjang kekuatannya tersebut

3.3.4 Strategi Brian di dalam Kelas sebagai Upaya Mencapai Kapital Sosial

Strategi keempat adalah ketika Brian akhirnya mengikuti kelas Professor Morrison. Bagi Brian, Professor Morrison adalah contoh yang baik sebagai seorang intelektual. *And he listens intently when you're talking, head slightly cocked, pressing his long fingers together into a church-and-steeple in front of his mouth, exactly like Intellectuals do on the telly* (hlmn 105). Sebagai seorang intelektual, Brian perlu mendapatkan contoh yang baik tentang bagaimana seorang intelektual yang lebih ‘professional’ dalam bersikap dan berbicara. Bahwa memiliki kemampuan berbicara dan berkomunikasi yang baik serta berpikir kritis layaknya seorang intelektual adalah salah satu keinginan Brian dalam mendapatkan posisi di dalam arena intelektual yang ia ingin masuki.

Bagi Brian, Professor Morrison adalah dosen yang cukup mendukung kegiatan akademis Brian. *I like Professor Morrison. I'm scared of him too, which is probably the right combination for an academic* (hlmn 105). Adapun teman-teman Brian di kelas tidak terlalu memberikan dukungan seperti Prof Morrison. Sebagai contoh pada saat itu, Erin, teman sekelas Brian yang juga sekaligus teman asrama dari Alice menyampaikan pendapatnya dengan lugas di kelas. Ketika Brian menyampaikan pendapat, Erin menunjukkan bahwa ia tidak menyetujui dan tidak menyukai pendapat Brian. Akhirnya Brian sedikit enggan menyampaikan pendapatnya. Walaupun demikian, Brian telah berjanji untuk memiliki banyak teman walaupun mereka tidak menyukainya (hlmn 106).

Brian sangat menjaga citranya di depan teman-temannya. Baginya, bersosialisasi dengan teman-teman di kampusnya sangat ia butuhkan. Bahkan ketika ia mengetahui bahwa temannya tidak menyukainya. Kapital sosial menjadi kapital utama yang dibidik di dalam kelas dibandingkan kapital akademis.

3.3.5. Strategi Brian untuk Memiliki *Attitude* Kelas Menengah

Selain kemampuan akademis, Brian harus dapat menyesuaikan diri dengan meniru *attitude*⁵ dari mahasiswa kelas menengah agar mereka dapat diterima dengan baik di lingkungan mereka. Adapun beberapa *attitude* yang ditiru oleh Brian meliputi gaya hidup dan kebiasaan yang dilakukan oleh Alice dan Rebecca. Alice kemudian bukan hanya menjadi contoh bagi Brian tetapi menjadi sebuah alat bagi Brian untuk meningkatkan kapitalnya.

3.3.5.1 Gaya hidup dan Selera

Bourdieu (1984: 172) menjelaskan bahwa *Life-styles are thus the systematic products of habitus, which, perceived in their mutual relations through the schemes of the habitus, become sign systems that are socially qualified ('as distinguished, vulgar, etc)*. Gaya hidup adalah produk dari habitus yang menjadi ciri khas dari kelas sosial seseorang. Ada identitas tertentu yang dilekatkan kepada seseorang ketika ia memilih gaya hidup tertentu.

Sebagai contoh yaitu Kafe adalah ruang publik yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat menyediakan makan dan minum tetapi juga menunjukkan identitas dari pengunjungnya. Kafe juga digunakan untuk menambah relasi sosial (Bourdieu, 1984: 183). Salah satu tempat yang Brian kunjungi bersama Alice adalah ketika Alice mengajaknya ke sebuah kafe bernama Le Paris Match. Latar kafe tersebut bernuansa segala hal yang berhubungan dengan Prancis.

Today's turning out to be quite a big day for me actually, because not only am I sat here with Alice Harbinson, laughing at my own name, but I'm also enjoying my very first ever cappucino. Do they drink cappucinos in France? Anyway, it's okay' a bit like the milky coffees they do in the caff on Southend

⁵*Attitude* :a manner of acting, feeling, or thinking that shows one's disposition, opinion, etc (Webster's New World Dictionary, 1991: 88)

pier for 35p, except instead of little, bitter globules of undissolved instant coffee on the top, this has a grey musky scum of cinnamon (Bab 8, hlmn 76)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Brian belum pernah ke kafe seperti Alice. Di tempat inilah Brian mencoba pertama kali minuman cappucino. Ia pernah mencoba kopi yang ada di tempat asalnya di Southend tetapi rasanya dan harganya berbeda dengan yang ada di kafe tersebut.

Tidak akan menjadi penting kopi seperti apa yang diminum oleh seseorang tetapi akan lebih penting bagi seseorang tersebut untuk memikirkan tempat ia meminum kopidan bersama siapa ia meminumnya. Sebagai contoh apabila merujuk kepada kebiasaan minum kopi di Indonesia, minum kopi di 'Warteg' dan minum kopi di Starbucks tentu akan berbeda. Terlepas dari rasa dari kopi tersebut, pembedaan (*distinction*) akan menjadi tujuan utama dari mereka yang minum kopi di kafe atau tempat mewah dibandingkan di tempat biasa.

Selain kafe, Brian merayakan ulang tahunnya yang ke 19 dengan mengajak Alice untuk makan malam di sebuah restoran. Brian sebelumnya belum pernah mengajak makan malam seseorang di restoran (*proper restaurant*). Ia tidak mempunyai pengalaman dalam memilih restoran maka ia mengandalkan insting dan beberapa prinsip tertentu dibandingkan pengalaman (hlmn 134).

Tujuan Brian bukan hanya ingin mengesankan Alice agar ia suka padanya tetapi ia juga ingin menunjukkan kepada Alice bahwa ia mengerti dan mempunyai selera yang sama dengan Alice. Pada awalnya ia ingin mengajak Alice ke restoran Bradley⁶ tetapi ia tidak memiliki cukup uang untuk makan di sana bersama Alice. Akhirnya setelah bekerja keras mencari restoran yang tepat, maka diputuskan bahwa Brian akan mengajak Alice ke restoran tradisional Italia yang bernama Luigi's Pizza Plaza (hlmn 135). Iaberpndapat restoran ini cukup representatif untuk perayaan makan malam bersama Alice tetapi walaupun Brian sudahmenentukan tempat tersebut, ia tetap khawatir bahwa Alice tidak dapat menerimanya.

⁶Dalam deskripsi cerita di Bab 12, hlmn 134 diceritakan bahwa Bradley adalah restoran yang biasa dikunjungi oleh konsumen yang berasal dari kalangan kelas atas mengingat harganya yang mahal.

'I tried to get us into Bradley's but they were fully booked, 'I lie. 'Not to worry. This is great!' (Bab 14, hlmn 145).

Brian tanpa sengaja pernah mendengar pembicaraan antara Alice dan Erin ketika mereka membicarakan tentang ajakan makan malam Brian. Perkiraan Alice dan Erin adalah Brian akan mengajaknya ke Bradley (hlmn 141). Oleh karena itu, Brian harus berbohong kepada Alice bahwa ia telah berusaha untuk mencari tempat yang "selevel" dengan Alice (Bradley) supaya Alice berpikir bahwa Brian sudah berusaha secara maksimal mencari tempat yang sesuai dengan selera Alice.

Ketika akhirnya mereka makan malam di Luigi's Pizza Plaza, Brian memesan makanan yang penuh protein dan lemak sedangkan Alice lebih memilih makanan penuh protein dicampur dengan sayuran. Selera makan tersebut membuat kelas mereka berbeda. Brian cenderung memilih makanan yang mengenyangkan sedangkan Alice memilih yang menyehatkan. Selain perihal makan, satu hal yang membuat Brian bingung adalah tata cara meminum anggur. Ia tidak mengerti tentang anggur dan segala perihalnya. Anggur adalah minuman 'berkelas' yang memerlukan perhatian dan perlakuan yang berbeda.

...I don't know much about wine, but I know white goes with chicken and fish, so I order the white Lambrusco Bianco (Bab 14, hlmn 147)

Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya bahwa pola makan dan minum bukan hanya berkaitan dengan memenuhi kebutuhan hidup tetapi telah diatur sedemikian rupa menjadi bagian dari gaya hidup. Dengan demikian, akan terlalu sulit bagi Brian untuk meniru pola makan dan minum dari kalangan kelas atas mengingat ia tidak terbiasa dengan gaya hidup tersebut. Walaupun demikian, Brian terus mempelajari pola kehidupan Alice ini.

Selain masalah makan dan minum, hal lain yang menimbulkan masalah bagi Brian adalah tata cara menikmati lukisan. Menikmati lukisan adalah bagian dari gaya hidup serta waktu senggang bagi mereka yang terbiasa dan mempunyai kapital budaya yang baik.

I don't mind admitting that my response to the visual arts can be pretty superficial; for instance, I often have to resort to pointing out that someone in the painting looks like so-and-so off the telly. Also, there's a certain amount of art gallery etiquette that I need to get the hang of – how long to stand in front of each of the paintings, what noises to make, that kind of thing – but Rebecca and I soon settle into a nice, comfortable rhythm; not so fast as to seem shallow, not so slow as to be deathly bored (Bab 10, hlmn 108).

Kutipan di atas adalah pernyataan ketika Brian mengunjungi pameran lukisan yang ada di kota tempat ia menempuh pendidikan. Brian tidak dapat mengunjungi galeri seni di Southend, kota asalnya karena kota tersebut tidak memiliki galeri seni. Oleh karena itu, ia mengunjungi galeri seni di dekat kampusnya sebagai 'ajang uji coba' apakah ia dapat menerapkan pengetahuan yang ia miliki tentang lukisan dalam lukisan sebenarnya yang ia temui.

Apabila dicermati dengan seksama, kemampuan untuk 'membaca' lukisan tidaklah semudah seperti menguasai ilmu lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu atau pengetahuan tentang lukisan dapat diperoleh dari buku-buku atau internet tetapi cara menikmati lukisan diperoleh dari pengalaman dan kesempatan. Kemampuan menikmati lukisan adalah bagian dari kapital budaya. Oleh karena itu, ia berusaha untuk menguasai kapital tersebut dengan menikmati lukisan agar dapat mensejajarkan dirinya dengan Alice dan Rebecca.

'Amazing perspective,' I say, but drawing her attention to the way objects get smaller as they get further away seems a little basic, so instead I decide to take a more Marxist, socio-political approach (Bab 10, hlmn 108)

Kutipan tersebut adalah pendapat dari Brian ketika ia melihat sebuah lukisan. Pendapat yang ia utarakan menunjukkan tentang pengetahuan yang ia dapat mengenai pemikiran tertentu (*I decide to take a more Marxist, socio-political approach*). Bourdieu dalam bukunya *In Other Words. Essay Toward Reflexive Sociology* mengemukakan bahwa salah satu strategi yang dilakukan oleh pelaku sosial dalam menunjukkan sesuatu agar menaikkan reputasinya yaitu ia mengadakan pelabelan yang bermaksud untuk membedakannya dengan pelaku yang lain. Sebagai contoh yaitu ia mengikuti aliran pemikiran tertentu (Mutahir, 2011: 111). Dalam mengomentari lukisan tersebut, Brian mencoba menunjukkan pemikirannya dan pendapatnya berdasarkan pengetahuan dari buku-buku yang

pernah dibacanya dan mencoba melabelkan dirinya dengan pemikiran tertentu. Brian sengaja menunjukkan pemikirannya agar dapat dilihat bahwa ia sangat menguasai pemikiran yang ia kemukakan. Dengan demikian, diharapkan Rebecca dapat terkesan karenanya.

Pada konteks ini, dapat dilihat bahwa kelas sosial identik dengan gaya hidup dan selera. Identitas Brian yang berlatarbelakang kelas pekerja membuatnya mempelajari secara instan gaya hidup kelas menengah. Ia mengamati dan mempelajari praktik-praktik yang dilakukan Alice dan Rebecca. Hal tersebut menegaskan konsep Bourdieu tentang habitus yang dapat dipelajari serta perjuangan seseorang yang harus mengikuti aturan main jika ingin mendapatkan posisi di sebuah arena.

3.3.5.2 Strategi Untuk Memperbaiki Penampilan Fisik

Selain mengamati lukisan, Brian juga menjalankan strategi yang berhubungan dengan perbaikan penampilan lahiriahnya. Memperbaiki penampilan fisik adalah strategi yang harus dijalankan karena mereka yang berasal dari kelas menengah sangat memerhatikan penampilan mereka. Tempat-tempat yang dikunjungi berupa salon atau pusat kebugaran adalah tempat yang diperuntukkan bagi mereka yang berasal dari kelas menengah karena mereka sangat memerhatikan kesehatan dan bentuk tubuh yang diterima di dalam masyarakat. Presentasi diri di dalam masyarakat akan dinilai menggunakan salah satunya dengan penampilan fisik (Bourdieu dalam Wilkes, 2009: 151). Dengan demikian, Brian pun turut memperbaiki penampilan fisik yang ia miliki agar terkesan 'keren' di antara teman-temannya.

A Postur Tubuh

Bentuk tubuh adalah bagian dari perbaikan penampilan tersebut. Latar belakang dan masa kecil Brian membuatnya meyakini bahwa seseorang dapat diberikan dua jenis kelebihan yaitu kelebihan di bidang akademis dan penampilan fisik yang baik. Akan tetapi seseorang tidak mungkin mempunyai kelebihan pada kedua hal tersebut. Seseorang dapat menjadi pintar saja atau memiliki penampilan fisik yang baik saja (hlmn 251-252).

Walaupun Brian berpendapat seseorang hanya dapat unggul di salah satu bidang saja tetapi ia melihat banyak teman-temannya yang berasal dari kelas sosial lebih tinggi darinya berhasil memiliki dua hal tersebut seperti Patrick dan Alice.

Patrick Watts for instance, is clever, and really, really fit, even if he does have personality problems...Or, from the real world, Alice Harbinson. Alice Harbinson is amazingly fresh-faced, healthy, *and* intelligent (Bab 2, hlmn 251-252)

Oleh karena itu, Brian merasa kepintarannya saja tidak cukup. Ia harus memperbaiki bagian tubuhnya. Bagi Brian mempunyai tubuh yang proporsional adalah bagian dari strateginya untuk tampil menarik di antara teman-temannya seperti Alice dan Patrick. Ia berusaha mempunyai postur tubuh yang prima dan mengagumkan. Tubuh yang proporsional bukan hanya berkaitan dengan kesesuaian berat badan tetapi juga ketahanan fisik serta penampilan yang prima.

This is fine, but it doesn't really feel as if I've had a proper, thorough full-body work-out, and I think I'm going to need weights. I decide to spend my Christmas money on weight-lifting equipment.. (Bab 23, hlmn 252)

Brian membeli alat olahraga (*dumb-bells*) dan membawanya pulang. Di tengah jalan pulang ke rumah, ia jatuh pingsan karena alat olahraga tersebut berat sekali. Selain itu, Brian juga kelelahan karena sebelum membeli alat olahraga tersebut, ia melakukan lari pagi. Ditambah lagi, ia mulai mengonsumsi makanan yang bernutrisi, bergizi tinggi, dan rendah lemak (Bab 23, hlmn 254-255). Ia melakukan adaptasi dengan aktivitasnya yang baru. Walaupun sulit baginya, ia tetap melakukannya dengan harapan dapat menarik perhatian Alice.

B Gaya Rambut

Selain bentuk tubuh, bagian tubuh lainnya yang ia rubah adalah gaya rambutnya. Kegiatan ini ia lakukan untuk merayakan ulang tahunnya bersama Alice. Ia akan mengajak Alice makan malam. Ia sangat mempersiapkan dirinya demi bertemu Alice (*I've decided to completely change my image*) (hlmn 128).

I'm not going to do anything extreme, I'm not going to start wearing knitted leotards, or get into heroine or become bisexual or anything, but I am going to get my hair cut. No, not just cut. *Styled* (Bab 12, hlmn 128)

Brian tidak hanya ingin menampilkan potongan rambut yang biasa saja tetapi ia lebih menginginkan potongan rambut yang sedikit bergaya tertentu (*styled*). Penampilan ini akan ia tunjukkan kepada Alice dan teman-teman yang lain. Brian berusaha merumuskan jenis rambut yang tepat tetapi ia kebingungan karena ia tidak terbiasa dengan praktik-praktik yang ada di salon.

'What 'd'you want then? The usual?'

'I don't know. What's the usual?'

'Short-back-and-sides.'

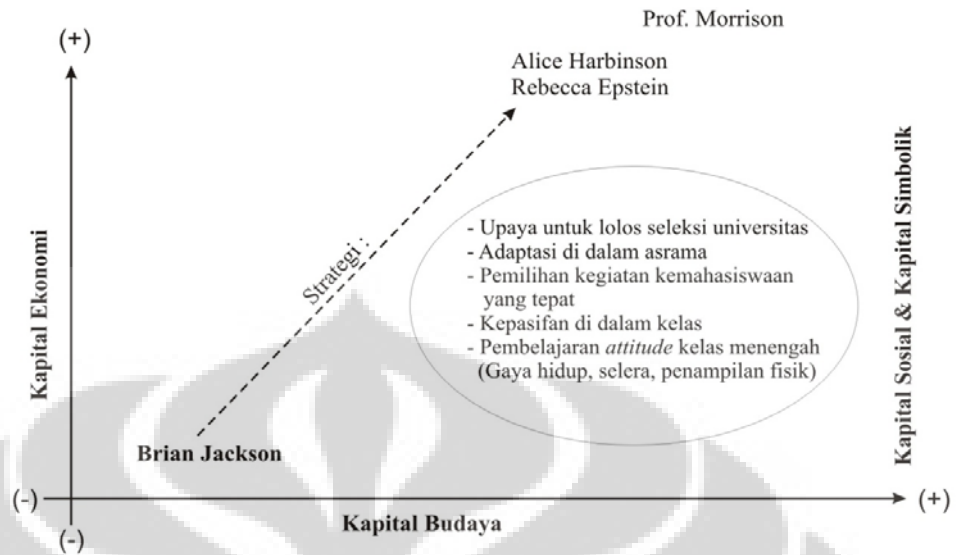
No, that can't be right – sounds too old-fashioned. (Bab 12, hlmn 131)

Finally, he stops. 'Gel or wax?' he asks

God, gel or wax? I don't know. Is 'bag' an option?

I've never had wax, so I say wax, and he opens a little shoe-polish container, rubs what looks like lard on his hands, and drags his fingers through what remains of my hair (Bab 12, hlmn 133)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Brian tidak terlalu mengerti tentang praktik tata rambut yang secara umum berlaku di salon seperti mode atau alat-alat yang ada di salon. Walaupun demikian, ia mempelajarinya dan menggunakan instingnya untuk mendapatkan model rambut terbaik. Gambar di bawah ini akan menjelaskan rumusan strategi Brian secara lengkap.



Gambar 3.3 : Strategi Brian dalam Meraih Posisi di Universitas Elite

Keterangan :

Garis panah seperti kapital ekonomi, kapital budaya, dan kapital sosial dan simbolik adalah gambaran akan komposisi kapital dari masing-masing tokoh (Brian, Alice, Rebecca, dan Prof Morrison). Tanda (+) menunjukkan kapital semakin baik atau bertambah sedangkan (-) menandakan kapital semakin tidak baik atau menurun. Posisi Brian yang berada di sebelah kiri bawah menandakan kapital ekonomi, kapital sosial, budaya serta kapital simbolik yang ia miliki tidaklah terlalu baik dibandingkan dengan Alice, Rebecca, ataupun Professor Morrison. Bulatan yang berada di tengah menunjukkan strategi Brian untuk meraih posisi di antara teman-temannya. Garis panah putus-putus menunjukkan proses dari strategi tersebut.

Gambar di atas menunjukkan posisi Brian Jackson yang ingin diterima di antara teman-temannya yang berasal dari kelas menengah (Alice dan Rebecca). Ia melakukan strategi seperti memilih kegiatan kemahasiswaan yang berbobot, lebih memilih untuk banyak diam dan mengikuti arus yang ada baik di dalam asrama maupun di dalam kelas. Peniruan akan gaya hidup dan perbaikan penampilan fisik menjadi salah satu kapital sosial yang dibidiknya. Semua strategi tersebut ia lakukan secara bertahap dan cermat.

3.3.6. Keikutsertaan Brian dalam Kuis *University Challenge (UC)* sebagai Strategi Meraih Kapital Simbolik

Dari sekian harapan Brian dalam menempuh pendidikan di universitas, mengikuti kuis *UC* adalah keinginan terbesarnya. Latar belakang masa kecilnya yang sangat menyukai kuis tersebut membuatnya ingin mengikuti kuis tersebut ketika di kampus dan memenangkannya. Baginya kuis ini bukan sekedar *hobby* atau minat yang ia miliki tetapi mengikuti kuis tersebut telah menjadi obsesinya.

There are three things that I always expected to happen at university – one was to lose my virginity, two was to be asked to become a spy, three was that I'd be on *University Challenge* (Bab 9, hlmn 91)

Hal inilah yang menjadi salah satu tujuan Brian dalam menempuh pendidikannya di universitas. Selain ingin memiliki hubungan dengan seorang wanita dan cita-cita khayalannya menjadi mata-mata, ia ingin masuk ke dalam jajaran anggota dari tim *University Challenge (UC)*. Mengikuti kuis *UC* dan menjadi pemenangnya adalah kapital simbolis yang diinginkan Brian sebagai bentuk pengukuhan kemampuan intelektual yang dimilikinya.

Bourdieu uses the term 'symbolic power' to refer not so much to a specific type of power, but rather to an aspect of most forms of power as they are routinely deployed in social life. For the routine flow of day-to-day life, power is seldom exercised as overt physical force: instead, it is transmuted into a symbolic form, and thereby endowed with a kind of *legitimacy* that it would not otherwise have. Bourdieu expresses this point by saying that symbolic power is an 'invisible' power which is 'misrecognized' as such and thereby 'recognized' as legitimate (Thompson, 2007: 23)

Kekuatan simbolis bagi Bourdieu menyiratkan sebuah kekuatan seseorang yang tak terlihat secara jelas atributnya tetapi sangat jelas tujuannya dan fungsinya. Seperti Brian yang ingin menjadi bagian dari tim kuis *UC*. Mengikuti kuis tersebut dan memenangkannya menjadi sebuah alat baginya untuk mendapatkan semua yang diinginkannya. Kemenangan tersebut memberikan kekuatan dan melegitimasi dirinya untuk menjadi bagian dari kelompok intelektual. Sebuah pengakuan tersebut akan membuatnya meraih kekuasaan.

Rebecca pernah bertanya kepada Brian tentang tujuannya mengikuti kuis tersebut. Rebecca merasa ada yang ingin ditunjukkan oleh Brian (*something to prove*) (hlmn 114). Walaupun Brian mengakutujuan mengikuti kuis ini adalah untuk bersenang-senang, ia menyadari ada nilai lebih dari sekedar bersenang-senang. Penampilan di televisi dan dikenal banyak orang tentu akan menambah pamornya. Selain itu, kuis ini adalah kuis bergengsi di Inggris. Menjadi anggota dari tim *UC* akan menjadi pembuktian dan pengukuhan akan intelektualitas dirinya. Dengan kemampuannya di bidang sastra dan budaya, ia merasa yakin dan mampu untuk menjadi bagian dari kuis tersebut karena beberapa pertanyaan yang muncul dalam kuis ini berhubungan dengan sastra dan budaya. Menjadi anggota dari kuis ini adalah puncak dari pengalaman Brian di universitas tetapi jalan yang ditempuh dalam meraih perjuangan tersebut tidaklah lurus dan mudah. Akan ada perjuangan-perjuangan kecil yang dilalui untuk menjadi anggota dari kuis tersebut.

Yang pertama adalah ketika ia harus mengikuti audisi test tertulis untuk menjadi anggota dari tim kuis *UC* yang ada di kampus. Ia bertemu dengan Patrick Watts, seorang mahasiswa Ekonomi yang menjadi kapten (ketua) dari tim ini. Patrick pernah mengikuti kuis ini pada tahun sebelumnya tetapi gagal. Ia tidak ingin mengulangi kegagalannya. Oleh karena itu, ia sangat mengharapkan semua mahasiswa yang ikut audisi tersebut agar benar-benar bekerja keras agar dapat memenuhi standard sehingga dapat mengikuti kuis yang diselenggarakan tingkat nasional (hlmn 69). Prosedurnya adalah sebelum mereka mengikuti kuis di televisi, seseorang dari tim penilai kuis *UC* akan datang ke kampus mereka dan memberikan test lisan dan langsung menilai apakah mereka pantas untuk mengikuti kuis ini di tingkat nasional atau tidak.

Patrick adalah mahasiswa yang cenderung berkata apa adanya dan terkadang kasar. Ketika ia bertemu Brian, ia agak sinis terhadap Brian karena Brian adalah orang yang ke sekian kali mendaftar untuk menjadi anggota dari kuis ini yang berasal dari jurusan sastra. Patrick pada awalnya lebih berharap agar anggota yang baru berasal dari jurusan *science* (IPA) dan bukan seni atau sastra karena hasil dari test ilmu pengetahuan alam buruk sekali pada tahun sebelumnya. Rasa sinis Patrick tidak membuatnya gentar. Ia tetap mengikuti audisi tersebut.

Satu hal yang menggembarakan Brian adalah Alice ternyata mengikuti audisi kuis ini walaupun sebenarnya dia mengikuti kuis ini hanya untuk tampil di televisi. Selain Brian dan Alice, yang mengikuti audisi itu adalah Lucy Chang, mahasiswi kedokteran dan Colin Paget dari jurusan politik. Satu hal yang mengagetkan Brian adalah saat test berlangsung, Alice meminta jawaban dari Brian (mensontek). Alice memang tidaklah sepintar Brian. Secara kuantitas ilmu pengetahuan, Brian lebih unggul tetapi secara pengalaman dan kesempatan, Alice lebih dominan. Sebagai contoh, Alice terpilih menjadi pemain utama dari sebuah teater yang ia ikuti. Dengan demikian, kapital budaya Alice tidak terbatas pada kemampuan akademis saja.

She's asking me to share my general knowledge with her, and if that's not a come-on, then I don't know what is. Of course cheating in an exam is terrible thing, and if it was anyone else I wouldn't get involved, but these are exceptional circumstances so I quickly check the questions, then turn the piece of paper over and write? No.6 is Finchley, 11 is Ruskin's Stones of Venice maybe, 18 is Schrodiger's Cat maybe, and 22 I don't know either; Diaghilev? And yes, 4 is Byzantium (Bab 7, hlmn 73).

Akhirnya Brian memberikan jawaban terhadap Alice, gadis yang disukainya. Ia yang percaya bahwa mensontek adalah bertentangan dengan nilai dan prinsip hidupnya ternyata harus memberikan jawaban tersebut kepada Alice demi mendapatkan perhatiannya. Sebuah reputasi intelektual yang Brian perjuangkan ternoda dengan tindakan kecurangan tersebut tetapi karena hanya Brian yang mengetahui hal ini dan tidak ada orang lain yang melihatnya maka bagi Brian hal ini sah untuk dilakukan.

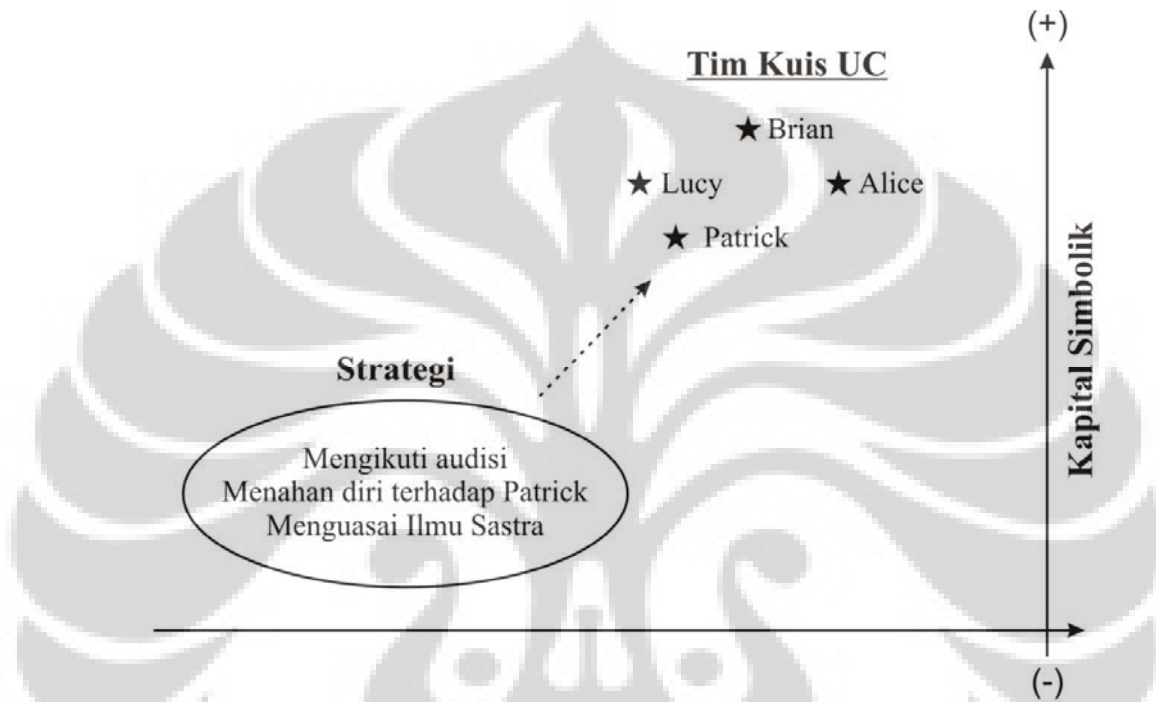
Kesukaannya pada Alice bukan hanya sekedar rasa suka yang biasa. Menjadi kebanggaan baginya untuk dapat berkencan dan akhirnya dapat berhubungan intim dengan Alice. Hal ini dibanggakan di depan teman-temannya, Josh dan Marcus (hlmn 361). Brian ingin menunjukkan kepada temannya bahwa ia dapat memiliki hubungan dengan seorang gadis cantik dan kaya. Hal tersebut tentu akan menambah kapital sosialnya karena ia berpikir bahwa Josh dan Marcus tidak akan menganggap remeh dirinya karena bisa berhubungan dengan mahasiswi yang cantik dan kaya.

Satu hal ironis terjadi ketika pengumuman hasil audisi itu dipasang di papan pengumuman. Lucy mendapatkan nilai tertinggi dan Brian mendapat nilai terendah di bawah Alice. Hal ini sempat membuat percaya diri Brian menurun karena sepertinya ia tidak percaya bahwa hal ini dapat terjadi padanya (hlmn 87). Sudah diputuskan oleh Patrick bahwa yang akan menjadi anggota tetap dari tim kuis ini adalah Patrick sebagai ketuanya, kemudian Lucy, Colin, dan Alice sebagai anggotanya. Brian hanya ditempatkan sebagai posisi cadangan apabila ada salah satu dari ke empat orang ini ada yang berhalangan. Jadi, Brian tidak perlu datang ke sesi latihan mereka. Mendengar hal ini, Brian tidak menyerah.

Ia menyusun rencana dengan ikut datang ke rumah Patrick untuk melihat sesi latihan mereka. Ia tidak akan pernah berhenti untuk mengejar obsesinya. Ia menyadari bahwa kuis ini akan menambah kapital, baik kapital budaya dan kapital sosial, dan pada akhirnya, ia akan memiliki kapital simbolik. Semua orang akan mengakui kepintarannya apabila ia berhasil memenangkan kuis tersebut. Ia datang ke rumah Patrick dengan membawa sebotol anggur sebagai hadiah dan berusaha mengamati sesi latihan yang dilakukan oleh mereka.

Selang beberapa hari kemudian, ia mendapat keberuntungan karena Colin menderita sakit hepatitis dan tidak dapat mengikuti tim tersebut padahal pada saat itu, salah satu tim penilai (Julian) dari otoritas kuis *UC* datang ke kampus mereka untuk meninjau dan memberikan test lisan 40 soal kepada mereka. Hasil dari test ini akan menentukan apakah mereka siap atau tidak untuk mengikuti kuis *UC* yang akan ditayangkan di televisi. Saat inilah, Brian dibutuhkan dan tampil sebagai pahlawan bagi tim. Ia dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan mengalahkan kemampuan Patrick. Pertanyaan yang diajukan dapat dijawab oleh Brian dengan baik karena sebagian besar pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan sastra, budaya, dan film. Pada saat inilah Brian menggunakan kekuatan intelektualitasnya dan mengalahkan Patrick dan Alice. Pada akhirnya, tim mereka terpilih untuk melaju pada kompetisi *UC* tingkat nasional dan akhirnya ia terpilih oleh Patrick untuk menggantikan Colin dan menjadi anggota tetap dari tim kuis *UC* yang mewakili kampusnya. Satu langkah besar telah ia mainkan dan ia 'bermain' dalam arena ini dengan sangat bagus.

Strategi baru adalah bagaimana ia dapat mengukuhkan posisinya di dalam tim tersebut. Ia terus mendatangi latihan yang diadakan oleh Patrick. Dan pada hari yang ditentukan akhirnya mereka mengikuti rekaman (*shooting*) dari pertandingan kuis *UC* tersebut (Kuis ini direkam dahulu dan tidak disiarkan secara langsung).



Gambar 3.4 : Strategi Brian dalam Mengikuti Kuis *UC*

Keterangan :

Garis panah yang ada di sebelah kanan menandakan kapital simbolik yang ingin diraih Brian. Bulatan yang ada di bagian bawah sebelah kiri menandakan strategi Brian untuk mengikuti tim dari kuis tersebut. Tanda (+) menunjukkan kapital semakin baik atau bertambah sedangkan (-) menandakan kapital semakin tidak baik atau menurun. Nama-nama di sebelah kanan atas menandakan tokoh-tokoh yang ada dalam tim kuis *UC*. Posisi Brian sempat mengungguli Alice, Lucy, dan Patrick karena pengetahuannya di bidang sastra telah membantunya menjawab pertanyaan yang ada di dalam kuis tersebut. Garis panah putus-putus menunjukkan strategi Brian yang dilakukan dengan bertahap dan cermat.

Gambar ini menunjukkan strategi Brian untuk menjadi anggota dan pemenang dari tim kuis *UC*. Menjadi pemenang membuatnya mempunyai kapital

simbolik. Ia berniat mengungguli saingannya yaitu Patrick, Alice, dan Lucy. Ia melakukan banyak strategi seperti mengikuti audisi test tertulis yang diperuntukkan bagi mereka yang akan mengikuti kuis tersebut. Menahan diri terhadap Patrick menjadi strategi tersendiri dalam berhadapan dengan Patrick yang sering menyudutkannya. Satu hal yang membuatnya unggul adalah ketika ia handal di bidang sastra. Menjadi keberuntungan bagi Brian karena sebagian besar pertanyaan dalam kuis tersebut berkaitan dengan sastra dan budaya.

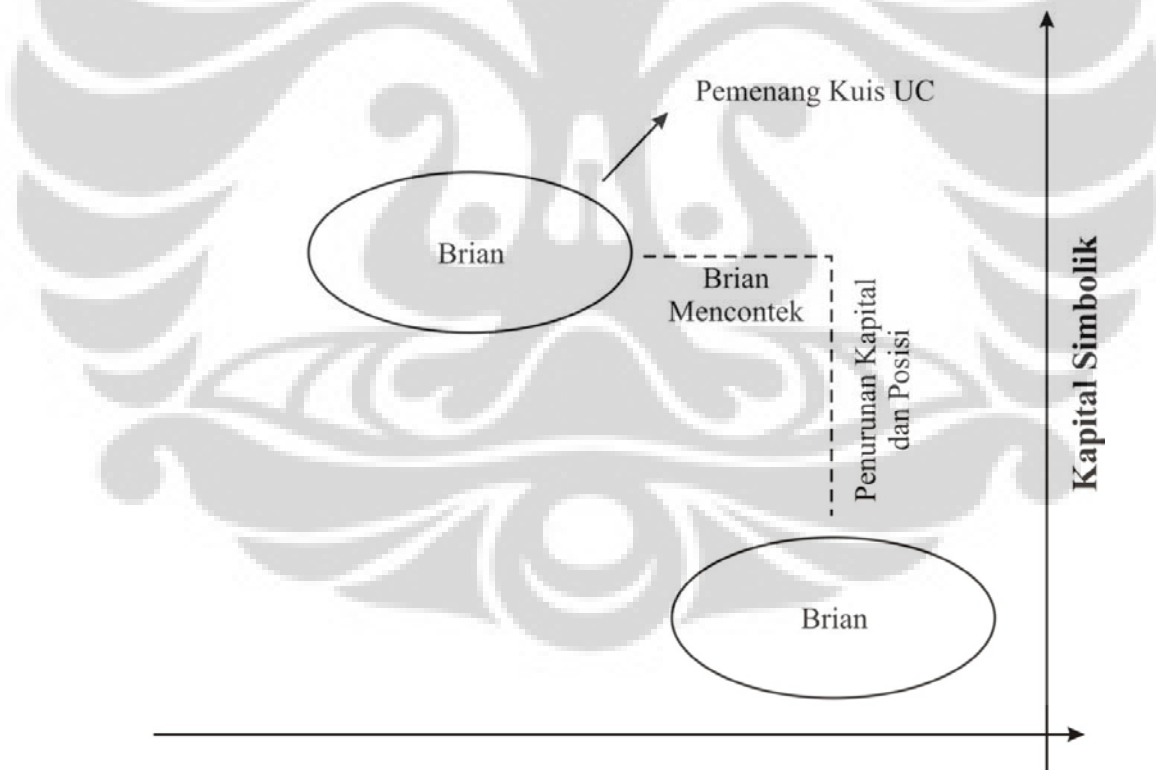
Saat yang dinantikan tiba tetapi terjadi sebuah kelalaian. Brian, yang pada malam sebelum kuis itu berlangsung melihat Alice berduaan dengan lelaki lain membuatnya cemburu, marah, dan mabuk. Keesokan harinya ia tidak dapat berkonsentrasi secara penuh dan sempat pingsan setelah bertengkar dengan Patrick yang pada saat itu juga sedang sangat marah dengan Brian. Setelah ia sadar dari pingsan, ia akhirnya pelan-pelan mulai menata dirinya dan berbaikan dengan Patrick. Ketika ia sedang merapihkan dirinya di dalam sebuah kantor dan sendirian, ia menemukan soal dan kunci jawaban yang akan diajukan di kuis tersebut. Ia pun tergoda untuk melihat jawaban dan soal tersebut. Ada dua jawaban yang ia berusaha untuk hafalkan (hlmn 444-445).

Pada akhirnya Brian merusak kesempatan itu. Ia ketahuan mensontek dan curang karena sudah menjawab pertanyaan di dalam kuis padahal pertanyaan tersebut belum diajukan oleh si pembawa acara (hlmn 458). Akhirnya, ia dan timnya didiskualifikasi dari kuis tersebut karena telah melanggar peraturan. Ia berusaha menjelaskan kepada juri bahwa semua adalah kesalahannya tetapi karena ia tergabung dalam sebuah tim, maka keseluruhan tim harus didiskualifikasi. Patrick sangat marah sekali melihat tingkah laku Brian. Kelalaiannya menyebabkan penurunan kapital secara instan.

This is *The Challenge*, and there are at least eight good reasons why it seems a perfectly reasonable idea for me to cheat. 1) It's on telly for a start. Everyone I know will see it, Spence, and Tone and Janet Parks, all my old teachers, and professor Morrison, and that bastards Neil MacIntyre, and then of course there's 2) the studio audience' Mum's out there, and Des, my stepdad-to-be, and Rebecca, and Chris the Hippie, and that cow Erin. And then there's 3) my team-mates Patrick and Lucy, especially Lucy, who I've been letting down, and who deserves so much to win and 4) Alice of course, who thinks I'm an idiot and

a drunk and a liability and a fool, and who I think I might still be in love with, and besides 5) I might not even *be* on the team, so all this ethical wrestling could be academic anyway, and 6) in a way, this situation isn't even my fault, it's Julian fault, for putting temptation in my way, and 7) *everyone* would do the same in the circumstances, *everyone*, and besides 8) I'm only human. (Bab 41, hlmn 443)

Ia gunakan semua alibi untuk membenarkan tindakan curangnya tersebut. Ia menggunakan cara instan untuk menaikkan kapitalnya. Ia menyadari bahwa cara tersebut adalah kesempatannya untuk menaikkan kapitalnya dengan tampil sempurna di depan semua orang, termasuk teman-teman kampusnya, dosennya, dan orangtuanya. Sebuah cara untuk melegitimasi dirinya bahwa ia mempunyai kapital simbolik sebagai anggota dari tim kuis UC ini. Tindakannya yang curang tidak dapat diterima karena kejujuran menjadi syarat utama dalam sebuah kompetisi.



Gambar 3.5 : Penurunan Posisi dan Kapital Brian

Keterangan:

Garis panah yang ada di sebelah kanan menandakan kapital simbolik yang ingin diraih Brian. Bulatan di sebelah kiri atas menandakan Brian yang sedang berada di puncak kesuksesan. Garis panah yang menunjuk ke sebelah kanan atas merupakan tujuan Brian untuk mendapatkan posisi sebagai pemenang kuis *UC*. Bulatan di sebelah kanan bawah menandakan posisinya yang turun dikarenakan dirinya yang mencontek ketika kuis itu berlangsung. Garis putus-putus menunjukkan proses kecurangan yang dilakukan oleh Brian.

Gambar tersebut menjelaskan tentang posisi Brian yang akhirnya menurun karena kesalahan yang ia perbuat. Brian melakukan kecurangan dengan mencontek. Ia mengalami penurunan kapital dan membuat dirinya kehilangan posisi di dalam arena tersebut.

Brian menyadari dan merenungi kesalahannya. Ia pulang ke kampung halamannya dan cukup lama berdiam diri di rumah. Ia sempat kembali bekerja di pabrik bersama Spencer. Walaupun demikian, ia masih mengerjakan hal-hal yang disenanginya seperti menulis puisi, drama, cerita pendek. (hlmn 465 dan 466). Sebagai solusinya, ia pindah ke universitas lain (arena yang baru) di kota Dundee dan tetap mengambil jurusan sastra. Ia lebih bijaksana melihat segala sesuatunya setelah pindah ke universitas yang baru tersebut. Walaupun demikian, ia tetap berhubungan dengan Alice melalui surat (hlmn 461-462).

3.4 Penerimaan Ruang Sosial Kelas Menengah dan Kelas Pekerja terhadap Brian

Semua strategi yang dilakukan oleh Brian untuk dapat diterima oleh teman-temannya yang berasal dari kelas menengah membuatnya mengalami banyak rintangan yang mengakitkannya tidak serta merta diterima secara ‘murni di antara teman-temannya. Pada dasarnya beberapa dari mereka seperti Alice dan Rebecca menyukai keberadaan Brian di tengah-tengah mereka sebagai teman. Akan tetapi mereka juga sebenarnya mempelajari karakter Brian dan perjuangan Brian untuk menjadi “sama” dengan mereka.

3.4.1 Sikap Kritis Alice dan Rebecca (Kelas Menengah) terhadap Brian

Rebecca adalah mahasiswi yang sangat kritis terhadap semua yang dilakukan oleh Brian. Rebecca dapat mengidentifikasi perjuangan-perjuangan kecil dari Brian. Rebecca adalah orang yang sering memiliki ‘pertarungan’ pemikiran dengan Brian. Sebagai contoh ketika Rebecca berkomentar tentang pendapat Brian dalam menilai sebuah lukisan di galeri seni.

‘Amazing perspective, ‘ I say, but drawing her attention to the way objects get smaller as they get further away seems a little basic, so instead I decide to take a more Marxist, socio-political approach.

‘Look at their faces! They certainly seem pleased with their lot!’

‘If you say so,’ says Rebecca, uninspired.

‘Not an art lover then?’

‘Course I am. I just don’t think that because something’s been put in a big, bloody gilt frame, I should be obliged to stand around in front of it for hours, rubbing my chin. I mean, look at this stuff...’

‘So you don’t think art has any intrinsic value?’

‘No, I just don’t think it has intrinsic value because someone somewhere decides to call it “art”. Like this stuff – it’s the kind of crap you see on the walls of provincial Conservative Clubs... (Bab 10, hlmn 108-109)

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa Rebecca cenderung memancing pemikiran kritis dari Brian. Rebecca, yang terbiasa dengan pendapatnya yang mandiri tidak terjebak pada pemikiran Brian yang selalu mengikuti kaum mayoritas. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa menurut Bourdieu, budaya kelas sosial yang lebih siap menghadapi persaingan di sekolah adalah budaya kelas menengah ke atas. Anak-anak sudah terbiasa dengan lingkungan edukasi yang baik dan fasilitas pendidikan yang menjanjikan (dalam Haryatmoko, 2010: 183). Rebecca yang terbiasa dengan lingkungan yang kritis dapat menentukan pendapat sendiri tentang sesuatu. Seperti Rebecca yang mengomentari tentang lukisan tersebut, ia tidak setuju tentang definisi seni yang disampaikan oleh Brian.

Begitupun ketika ia mengomentari tentang pilihan Brian dalam memilih jurusan sastra di kampusnya. Ia terkesan sedikit sinis akan pendapat Brian tentang inti dari pelajaran sastra. Brian pernah berkomentar bahwa belajar sastra membuat seseorang dapat menguasai ilmu pengetahuan lainnya dan pada akhirnya

mengetahui segalanya. Sedangkan Rebecca menanggapi bahwa belajar sastra tidak membuat seseorang menguasai segalanya. Rebecca tidak memungkiri bahwa sastra mempunyai peran yang kontributif dalam membuat manusia yang berkualitas tetapi bukan hanya ilmu sastra yang dapat melakukannya. Bahkan budaya populer seperti lagu pop saja bisa melakukannya (hlmn 111).

And Jackson? Of course you should study whatever subject you want. The written appreciation and understanding of literature, or any kind of artistic endeavor, is absolutely central to a decent society. Why d'you think books are the first things that fascists burn? You should learn to stick up for yourself more,' and she turns, and trots down the steps and off into the evening (Bab 10, hlmn 115)

Rebecca pada kutipan di atas hanya ingin mengajarkan Brian sebuah *attitude* bahwa sebaiknya Brian juga belajar untuk berpegangan pada prinsipnya sendiri. Bahwa menjadi penting bagi Brian untuk lebih mendengarkan pendapatnya dibandingkan harus terus menerus mengikuti pendapat yang berasal dari orang lain terutama dari kelas sosial yang lebih tinggi darinya.

.....Call yourself a Socialist, but in the end you're just like all the other social-climbers at this university, all ready to roll over and have your stomach rubbed by the so-called superior classes...' (Bab 22, hlmn 237)

Rebecca mengatakan bahwa pada dasarnya Brian dekat dengan pemikiran-pemikiran kaum marjinal tetapi pada kenyataannya ia “menjilat” untuk dapat memasuki golongan kelas atas. Sebuah sikap kritis ini merupakan bentuk tanggapan atas Brian yang berusaha untuk mensejajarkan dirinya dengan kelas sosial yang lebih tinggi darinya. Brian yang selalu membaca buku-buku dari tokoh-tokoh yang memperjuangkan kaum marjinal ternyata justru meniru perilaku kelompok kelas atas.

Adapun Alice berpendapat bahwa posisi seseorang di dalam masyarakat bukan dilihat atau dibedakan dari status kelas sosial tetapi dari perjuangan dan kerja keras seseorang untuk maju. Sebagai bagian dari kelas sosial yang tinggi di masyarakat, Alice tidak mengalami masalah yang berarti seperti Brian. Ia juga tidak perlu menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya di universitas karena

pada dasarnya nilai-nilai yang ada di universitas menjadi paralel dengan nilai-nilai yang ia yakini dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah perilaku, gaya bahasa, dan cara bicara yang diinginkan di universitas telah ia pelajari sebelumnya di dalam keluarga. Sebagai seseorang yang berasal dari kelas menengah, ia tidak ingin disalahkan atas “penderitaan” yang dialami oleh kalangan kelas pekerja dalam berjuang untuk memperbaiki kelas sosialnya. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

‘Please, don’t start with that crap, Brian. “Posh” – what a *ridiculous* word. What is “posh” anyway? That stuff’s all in your head, it’s completely meaningless. Christ, I hate this complete obsession with *class*, especially at this place, you can hardly say “hello” to anyone before they’re getting all prolier-than-thou, and telling you about how their dad’s a one-eyed chimney-sweep with rickets, and how they’ve still good an outside loo, and have never been on a plane or whatever, all that dubious *crap*, most of which is usually lies anyway, and I’m thinking why are you telling me all this? Am I meant to feel *guilty*? D’you think it’s *my fault* or something, or are you just feeling pleased with yourself for escaping your pre-determined social role or some such self-congratulatory bullshit? I mean, what does it matter anyway? People are people, if you ask me, and they rise or fall by their own talents and merits, and their own labours, and blaming the fact that they’ve got a *settee* rather than a *sofa*, or eat *tea* rather than *dinner*, that’s just an excuse, it’s just whining self-pity and shoddy thinking...’ (Bab 24, hlmn 260-261).

Kutipan di atas menunjukkan secara jelas sikap Alice sebagai mahasiswa yang berasal dari kelas menengah dalam menanggapi isu tentang kelas sosial di dalam masyarakat. Pernyataan Alice (*I hate this complete obsession with class*) menandakan bahwa sistem masyarakat sangat membuat seseorang menjadi orang menjadi *class conscious* dimana identifikasi diri dibentuk oleh kelas sosial yang dimiliki. Alice tidak menyukai prinsip tersebut. Ia berpendapat bahwa usaha dan kerja keras dari seseorang akan menjadi penentu keberhasilan seseorang. Pendapat Alice menegaskan prinsip Thatcher yang menegaskan pelabelan kelas sosial sebagai penghalang seseorang untuk maju. Toleransi dan kepedulian Alice terhadap Brian lebih didasarkan pada rasa kepribadiannya yang tulus terhadap orang lain dan bukan melihat latar belakang kelas sosialnya.

3.4.2 Sikap Kritis Professor Morrison (Dosen) terhadap Brian

Professor Morrison adalah seorang dosen yang sangat memperhatikan semua kegiatan akademis maupun pribadi dari Brian. Dia adalah orang yang percaya bahwa Brian mampu menjadi mahasiswa yang baik di kampus tersebut karena ia mengetahui bahwa Brian memiliki kemampuan akademis yang baik.

Setelah Brian jatuh cinta dengan Alice, pikirannya menjadi sedikit terganggu dan tidak dapat berkonsentrasi sehingga membuat nilainya turun. Selain masalah cinta, pada dasarnya Brian sudah mempunyai masalah akan kemampuannya dalam membangun intelektualitasnya. Ini terbukti dari komentar Professor tersebut terhadap salah satu tugas kuliah Brian.

‘This is to me isn’t the work of someone who “loves knowledge”, it’s the work of someone who quite likes the idea of *appearing* as if he loves knowledge. There isn’t a shred of insight or original thought or mental effort here, it’s shallow, pious, ill-informed, it’s intellectually immature, it’s stuffed full of received ideas and gossip and clichés.’ He leans forward, picks up my essay with his fingertips, like a dead seagull. ‘Worst of all it’s disappointing. I’m disappointed that *you* wrote it, and even more disappointed that you thought it worth my time and energy to read the thing.’ (Bab 24, hlmn 266)

‘Well, then I don’t know what the problem is, because looking at your grades so far this year – 74%, 64%, 58% and for this, 53% - it would seem that you’re actually becoming *less intelligent*. Which, strangely enough, is not what an education is for...’ (Bab 24, hlmn 268)

Kutipan di atas adalah reaksi dari Prof Morrison, dosennya yang sangat percaya dengan kemampuan Brian. Professor Morrison kali ini menyindir tentang kemampuan akademis Brian. Brian terbukti tidak dapat membuktikan idenya sendiri dalam menganalisis tugasnya walaupun pada awalnya Brian selalu bercita-cita untuk memiliki ide yang asli dari dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari diri Brian yang memang tidak banyak memiliki pendapat sendiri tentang sesuatu hal sehingga ia sulit menyampaikan idenya sendiri. Ia juga terkesan memamerkan pengetahuan dibandingkan dengan mencintai pengetahuannya. Hal ini tentu terkait dengan strategi yang dilancarkan oleh Brian. Kemampuan intelektualnya harus ditunjukkan apabila ia ingin menunjukkan reputasi intelektualnya agar dapat diterima di tengah-tengah temannya.

...-but at least you weren't taking your education for granted . A lot of students, particularly at a university like this, tend to treat their education as a sort of state-subsidised- three-yearcheese-and-wineparty, with a flat and a car and nice job at the end, but I really thought you weren't like that...' (Bab 24, hlmn 267)

Kutipan di atas menjadi sebuah tanda bahwa Prof Morrison mengharapkan Brian bukan menjadi bagian dari mahasiswa elite yang hanya menjadikan universitas dan pendidikan sebagai tempat untuk melewatkan waktu dan bermimpi untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus.

Komentar Prof Morrison menjadi refleksi atas fungsi pendidikan. Dalam bab I pada Tesis ini tertulis bahwa sejatinya pendidikan adalah sebuah proses untuk memberikan manusia berbagai macam kondisi yang bertujuan untuk memberdayakan diri dan meliputi aspek penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku (Soyomukti, 2010:27). Apabila mereka yang menuntut ilmu tidak dapat berubah dan memperoleh aspek-aspek tersebut, maka telah terjadi malfungsi dari sistem pendidikan itu sendiri. Dalam konteks Brian, sistem pendidikan di universitas telah membuat dirinya harus “berkejaran” dengan sistem dominan yang ada di kampus, baik berupa kegiatan akademis maupun pergaulan. Pada akhirnya ia harus menggunakan strategi yang tepat untuk bertahan di kampus tersebut, terlepas dari apakah strategi tersebut benar atau salah di mata Bria maupun orang lain.

3.4.3 Sikap Kritis Spencer (Kelas Pekerja) terhadap Brian

Sebagai teman yang berasal dari kalangan kelas pekerja, Spencer mempunyai pendapat yang berbeda terhadap kepentingan Brian dalam menuntut ilmu di universitas tersebut. Spencer sebenarnya memiliki kapasitas dan kemampuan akademis yang sama dengan Brian tetapi ia memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya.

But Spencer spots it and says, 'Fuck off, Bri...' Not in an unkind way, but not kindly either, just wearily. 'Anyway, university's just National Service for the middle classes.'

'So what about me then? I'm not middle class.'

'You are middle class...'

‘No, I’m not...’
 ‘Yes, you are...’
 ‘My mum earns *loads* less than your parents...’
 ‘It’s not about money, though, is it? It’s about attitude.’
 ‘Actually, technically it’s about who owns the means of production...’
 ‘Bollocks, it’s about attitude. Your mum could have sent you down a coal mine, and you’d still come up middle class. It’s the thing you say, the books you read, that film you just made me sit through, it’s the way you go on school trips and spend your money on educational books and postcards instead of fags and arcade games.....’
 (Bab 28, hlmn 309-310)

Kutipan tersebut merupakan jawaban dari Spencer tentang definisi universitas. Universitas, bagi Spencer, merupakan *national service* bagi mereka yang berasal dari kelas menengah. Bahwa universitas adalah bagian dari kebijakan pemerintah yang diperuntukkan untuk mereka yang berasal dari kelas menengah demi melanggengkan status sosial mereka dalam masyarakat. Mereka yang akan lulus dari universitas akan bekerja dan berkarya dalam masyarakat. Di dalam masyarakat, nilai yang berlaku adalah nilai yang dilakoni oleh mereka yang berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi. Pada akhirnya, yang berasal dari kelas pekerja tidak akan mampu menyerap nilai-nilai tersebut.

Selain itu, Brian dan Spencer mengalami perdebatan tentang identitas kelas sosial yang dimiliki Brian. Spencer melihat identitas Brian berubah menjadi mahasiswa kelas menengah sedangkan Brian merasa tidak demikian. Status kelas sosial berubah definisinya dari kuantitas materi menjadi *attitude*. Menjadi bagian dari kelas menengah tidak lagi didasari oleh orientasi materi tetapi lebih kepada sikap-sikap tertentu (*attitude*). Pelabelan kelas sosial pada akhirnya bukan ditentukan oleh kuantitas harta atau kemampuan finansial yang memadai tetapi lebih pada karakter dan sifat (*attitude*) dari seseorang tersebut ketika mendefinisikan dirinya. Bahasa yang digunakan, buku yang dibaca ataupun gaya hidup yang dilakoni menjadi indikator bagi pelabelan kelas sosial tersebut.

When I sit back down, Spencer asks me, ‘So what do you actually *do* all day then?’
 ‘Talk. Read. Go to lectures. Argue.’
 ‘It’s not proper work though, is it?’
 ‘Not work. *Experience*.’

‘Yeah, well, I’m very happy in the University of Life, thank you very much,’ says Tone.
 ‘I applied for the University of Life. Didn’t get the grades,’ says Spencer.
 ‘Not the first time you’ve said that, is it?’ I say (Bab 18, hlmn 182)

Spencer lebih memilih untuk hidup di dalam *University of Life*. Ia lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan formal ke universitas. Ia menolak sistem yang ada pada pendidikan formal. Ia memilih untuk mendapatkan pengalaman dari kehidupan dibanding harus melanjutkan ke pendidikan formal. Ia merasa ada komposisi kapital yang berasal dari kelas pekerja yang ‘dikhianati’ oleh Brian.

Keyakinan untuk menempuh pendidikan formal telah menjadi bagian dari sistem pendidikan yang disetujui oleh Brian. Ia yang memilih menempuh pendidikan formal membayangkan akan mendapat pekerjaan yang baik dan akhirnya kesuksesan akan mengikutinya. Spenser yang tidak meyakinkannya merasa bahwa kesuksesan tidak selalu diukur dengan menuntut ilmu di pendidikan formal.

3.5 Perspektif Pengarang (David Nicholls) terhadap Sistem “Elite” Pendidikan Tinggi di Inggris dalam Novel *Starter for Ten*

3.5.1 Sekilas tentang David Nicholls

Tidak dapat dipungkiri bahwa cerita di dalam sebuah karya sastra tidak terlepas dari kehidupan pengarangnya. Latar belakang David Nicholls turut mewarnai peristiwa-peristiwa di dalam novel. Nicholls lulus dari *comprehensive secondary school* dan kemudian mengambil jurusan Sastra Inggris dan Drama di University of Bristol. Ia kemudian mendapatkan beasiswa untuk belajar di American Musical and Dramatic Academy di New York. Setelah kembali ke London, ia mencoba bekerja sebagai aktor di beberapa teater di Inggris. Menjadi aktor adalah salah satu keinginannya setelah ia lulus.

Selama bekerja di teater, ia juga bekerja sebagai pekerja lepas untuk membaca naskah film dan naskah drama (*freelance reader*) sebelum mengambil pekerjaan di BBC Radio Drama sebagai peneliti dan pembaca naskah (*script reader/researcher*). Karir ini membuatnya merambah ranah pertelevisian dengan

bekerja sebagai editor naskah (*script-editing*) di London Weekend Television dan Tiger Aspects Productions. Ia juga menulis naskah adaptasi dari drama *Simpatico* menjadi film yang dibintangi oleh Sharon Stone, Catherine Keener, Jeff Bridges, Nick Nolte and Albert Finney. Setelah itu, ia banyak menulis *full time* untuk cerita televisi. Karya-karyanya mendapat penghargaan dari BANFF television festival dan dinominasikan dalam BAFTA Awards. Novel pertamanya *Starter for Ten* pertama tampil dalam Richard and Judy Book Club⁷. Majalah *Arena* menominasikan *Starter for Ten* sebagai *Book of the Year* dan dinominasikan dalam WH Smith People's Award.

David Nicholls pernah ditanya apakah kisah dalam novel ini bercerita tentang kisah hidupnya mengingat adanya kesamaan antara hidupnya dan Brian di dalam novel. Ia menjawab bahwa karakternya tidak seperti Brian Jackson ketika ia menempuh pendidikan di University of Bristol. Jadi dapat dikatakan bahwa tokoh Brian bukanlah Nicholls.

Bagi David Nicholls, mahasiswa yang menempuh pendidikan di University of Bristol adalah yang berasal dari golongan kelas atas. Pengalaman tersebut membuatnya sedikit membuat guyonan yang menyudutkan keberadaan universitas 'elite'. Sosok Brian Jackson sebagai mahasiswa yang berasal dari golongan kelas pekerjadijadikan sebagai alat untuk memberikan warna di dalam kampus elite.

Brian terkesan memiliki pengetahuan yang sangat mengagumkan dan Nicholls mendeskripsikan pengetahuan Brian ini dengan sangat baik setelah ia membaca ensiklopedia dan menonton kuis *UC* tersebut. Satu hal yang unik adalah mengikuti kuis tersebut menjadi mimpi Nicholls yang tak dapat diwujudkan⁸.

3.5.2 Kritik terhadap Sistem Universitas Elite

Menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan yang baik adalah salah satu bentuk idealisme dalam kehidupan karena dengan ilmu, seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendidikan yang ada di dalam masyarakat

⁷Informasi ini terdapat dalam situs pribadi David Nicholls (www.davidnichollswriter.com), diunduh pada tanggal 11 Februari 2011, pukul 14:27

⁸Informasi ini terdapat dalam artikel "Cold Feet Writer Turns Hot Novelist" dalam www.bbc.co.uk, diunduh pada tanggal 22 Agustus 2010 pukul 21:20

seringkali dimaksud dengan pendidikan formal. Menjadi sebuah keniscayaan oleh sebagian besar masyarakat bahwa dengan menempuh pendidikan formal, seseorang dapat mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Bahkan orang sekaliber Bill Gates yang tidak lulus kuliah saja selalu berpesan kepada generasi muda untuk terus melanjutkan pendidikan formal. Walaupun demikian, banyak juga yang tidak memilih untuk menempuh pendidikan formal dengan alasan bahwa setiap orang dapat menjadi sukses walaupun ia tidak bersekolah. Akan tetapi fungsi pendidikan formal bukan hanya menempa seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak saja di kemudian hari dan mengumpulkan pundi-pundi keuangan. Ada nilai-nilai kehidupan yang selayaknya dimiliki oleh mahasiswa agar membuat dirinya bermanfaat dan pada akhirnya dapat ‘bertarung’ di masyarakat setelah lulus. Mereka yang memilih untuk menempuh pendidikan formal akan melalui banyak pertarungan. Di bawah ini adalah pandangan dan kritik David Nicholls terhadap bentuk pertarungan yang ada di universitaselite di Inggris yang tercermin di dalam novel ini.

3.5.2.1 Pertarungan antara Gaya Hidup dan Tingkat Intelegualitas di Universitas Elite

Novel *Starter for Ten* menceritakan tentang pendidikan dan kaitannya dengan kelas sosial. Nicholls menggambarkan Brian sebagai mahasiswa belataer belakang kelas pekerja yang meyakini bahwa menempuh pendidikan formal adalah sebuah cara yang akan membawa dirinya ke dalam kehidupan yang lebih baik, dalam hal ini yaitu mendapatkan pekerjaan yang baik, pergaulan yang elite dan tingkat intelegualitas yang tinggi.

Akan tetapi dalam kenyataannya, keyakinannya ini seringkali terbentur dengan situasi yang ada di dalam institusi pendidikan itu sendiri. Ketidakmampuan dirinya untuk menyesuaikan diri dengan pergaulan dari kelas sosial yang lebih tinggi di dalam universitas membuat ia harus jatuh dan bangun bahkan tersingkir perlahan-lahan. Intelegualitas yang menjadi elemen penting di dalam sebuah institusi pendidikan menjadi tenggelam karena “ramainya” gaya hidup dan pergaulan yang berperan di dalam kesuksesan seseorang di universitas.

Brian yang sebenarnya memiliki kemampuan akademis yang baik terbentur dengan pergaulan yang ia alami.

I know the difference between a pterosaur, a pteranodon, a pterodactyl and a ramphorhynchus. I know the Latin name for most of the common domestic British birds. I know the capital cities of nearly every country in the world, and most of the flags too....

.....And yet the important and most basic things, like friendship, on getting over Dad dying, or loving someone, or just simply being happy, just being good and decent and dignified and happy, seem to be utterly and completely beyond my comprehension (Bab 39, hlmn 420-421)

Kutipan di atas adalah saat-saat ketika Brian mengalami titik terendah dalam hidupnya di universitas yaitu ketika ia merasa dikhianati oleh Alice dan bertengkar dengan Spencer dan juga ibunya. Brian yang sebelum masa ini selalu berjuang untuk meniru gaya hidup dan mencoba untuk menjadi bagian dari mereka yang berasal dari kelas menengah merasa bahwa segala upayanya tidak membuahkan hasil dan justru membuatnya lebih terpuruk.

Pendidikan pada dasarnya memberikan nilai-nilai baik dalam kehidupan. Akan tetapi institusi pendidikan membuat sistem nilai tersebut diserap dengan berbeda oleh mereka yang berasal dari kelas sosial yang bawah. Secara otomatis nilai-nilai yang dimiliki oleh mereka yang berasal dari kelas sosial yang tinggi di institusi pendidikan formal tersebut menjadi nilai yang dominan dan diserap oleh mahasiswa berlatarbelakang kelas bawah tersebut. Gaya bahasa, cara bicara, pola pikir, kebiasaan makan dan minum, serta pergaulan menjadi acuan tersendiri dalam kesuksesan mahasiswa di dalam universitas. Akhirnya, nilai-nilai tentang kehidupan tidak terlalu maksimal untuk dimiliki.

Memahami pendidikan sekolah sebagai arena perjuangan sosial menuntut para pengambil kebijakan pendidikan untuk memperhitungkan latar belakang sosial para peserta didik. Dengan tidak memperhitungkan asal-usul sosial peserta didik, penguasa membiarkan sistem sekolah menjadi mesin reproduksi kelas penguasa atau elite (Haryatmoko, 2010: 189-190). Ketika sumber daya manusia yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru, dosen, dan petugas administrasinya tidak berupaya untuk mengawasi sistem yang ada di institusi

tersebut maka keadaan akan menjadi buruk dan siswa yang berasal dari kalangan kelas pekerja tidak akan berhasil untuk menyelesaikan studinya.

Of course, Dad and I rarely got any of the answers right, but that wasn't really the point. This wasn't trivia – it wasn't about feeling smug and complacent about all the things you knew, it was about feeling humbled by the whole, vast universe of things about which you had absolutely no idea;.....

And it didn't matter that the contestants were clearly social misfits, or ia little grubby or spotty, or ageing virgins, or in some cases just frankly strange, the point was that somewhere was a place where people actually knew all these things, and loved knowing them, and cared about that knowledge passionately, and thought it was important and worthwhile, and that one day, Dad said, if I worked really, really hard, I might actually get there too...(Bab 5, hlmn 47-48)

Kutipan di atas adalah salah satu perenungan yang dimiliki oleh Brian mengenai nasihat ayahnya tentang sikap yang harus dimiliki oleh seseorang yang berilmupada saat mereka berdua mengomentari segala hal tentang *University Challenge*. Ayahnya merasa bahwa menjadi rendah hati dalam menuntut ilmu pengetahuan adalah salah satu nilai kehidupan yang seharusnya dimiliki (*feeling humbled by the whole, vast universe of things about which you had absolutely no idea*). Bahwa sebenarnya seseorang haruslah rendah hati karena ternyata banyak hal dalam hidup ini yang tidak diketahui dan dimengerti.

Brian tidak siap akan nilai-nilai yang ada di dalam universitas karena ayahnya tidak pernah mempersiapkan dirinya untuk masuk ke dalam universitas dengan segala pergaulannya. Ayahnya mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan humanisme tentang pendidikan sedangkan kampus membuatnya “terjebak” akan pergaulan yang elite yang akhirnya menjatuhkan dirinya ke dalam kehancuran. Akhirnya, siswa yang terbiasa dengan sistem di universitas adalah mereka yang berasal dari kelas menengah karena mereka sudah dipersiapkan di dalam keluarga sedangkan mereka yang berasal dari kalangan kelas pekerja tidak dipersiapkan di dalam keluarga.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa semakin banyak belajar maka semakin sedikit yang diketahui karena dunia ini terlalu luas dan membentangkan

banyak hal. Kepercayaan Brian ketika ia menempuh pendidikan tersebut adalah ia merasa akan mendapat segalanya tetapi perkiraannya meleset.

Ia teringat bahwa ayahnya pernah berpesan untuknya akan ada waktunya orang-orang akan peduli akan ilmu pengetahuan dan menggunakannya untuk hal yang bermanfaat dan apabila Brian berusaha keras maka ia akan menjadi bagian dari orang-orang tersebut. Menuntut ilmu tidak sekedar menguatkan faktor kognitif saja tetapi juga faktor afektif.

3.5.2.2 Pembelajaran atas Kekalahan dari Kuis *University Challenge (UC)*

Menonton kuis *UC* di televisi telah menjadi kebiasaan masa kecil Brian sampai akhirnya ia menyimpan cita-cita untuk menjadi bagian dari kuis ini. Ada nilai lebih yang ditawarkan dengan mengikuti kuis ini dan memenangkannya. Ada bentuk peningkatan kapital yang sangat instan dengan mengikuti kuis ini. Pengakuan akan tingkat intelektualitas sampai menjadi terkenal adalah harapan bagi Brian.

Akan tetapi, esensi pendidikan adalah sebuah proses untuk memberikan kualitas hidup dan bukan serta merta hanya mementingkan hasil. Brian terjebak dalam produk instan karena ia melakukan segala cara agar dapat langsung menjadi pemenang dari kuis ini. Sistem di institusi pendidikan selayaknya juga mengajarkan mahasiswa untuk menerima kekalahan dan bukan hanya kemenangan. Ketika seseorang terjun ke dalam masyarakat maka ia akan terjun ke dalam banyak arena sosial yang akan membuatnya melakukan perjuangan-perjuangan untuk mendapatkan posisi di dalam sebuah arena. Akan menjadi keniscayaan bahwa mereka akan mendapatkan kemenangan dan kekalahan di arena tersebut. Kutipan di bawah ini perenungan Brian tentang cara mentolerir kekalahan dan kemenangan ketika ia dan ayahnya berbicara-bincang mengenai kuis *UC*.

Of course, then I get cocky, and try answering every question, and get every question wrong, but it doesn't matter because for once I got something right, and I know one day I'll get it right again. (Bab 2, hlmn 18)

Mengikuti sebuah kuis berarti belajar untuk menjadi menang dan juga menjadi kalah. Status Brian yang berasal dari keluarga kelas pekerja mengalami sebuah “gegar budaya” ketika masuk dan menjadi mahasiswa baru di universitas yang sebagian besar penghuninya berasal dari kelas menengah. Ia harus ‘berkejar-kejaran’ dengan kebiasaan dan praktik-praktik yang dilakukan oleh mereka yang berasal dari kelas menengah agar ia dapat diterima di lingkungan tersebut dan juga agar ia dapat mengikuti sistem yang ada di institusi tersebut. Sistem pendidikan yang berpihak pada kaum elite seperti ini menjadi bumerang bagi mahasiswa kelas pekerja tetapi Brian telah memilih untuk masuk ke dalam arena tersebut. Brian sebagai sosok yang pada awalnya penuh dengan integritas intelektualitas yang tinggi menggunakan kemampuannya tersebut sebagai alat untuk meraih status sosial yang lebih tinggi. Sebuah arena yang terus bergerak secara dinamis membuat dirinya bersinergi dengan arena tersebut dan menjadikannya lebih kreatif tetapi juga membuatnya terburu-buru dalam memilih strategi yang tepat pada tiap keadaan itu.

I'd sit down at the kitchen table and before I even opened the box, I'd make sure that I had all the right tools, the right kind of glue and all the right paints, matt and gloss, and a really, really sharp craft knife, and I'd promise myself that I was going to follow the instructions absolutely to the letter, and really take my time, not leap ahead, not rush things, proceed with care, concentrate, really, really concentrate, so that at the end I'd have this perfect model plane, the Platonic ideal of what a model plane should be. But somewhere along the line things would always start to go wrong – I'd lose a piece under the table, or smudge the paint, or a propeller that was meant to revolve would get glue on it and stick tight, or I'd get paint on the see-through cockpit, or the transfers would tear as I slid them on – so that when I showed it to Dad there was something about the finished product that was somehow just... not quite as good as I'd hoped for. (Bab 43, hlmn 467)

Kutipan di atas adalah salah satu analogi yang digunakan oleh Brian dalam melihat esensi pendidikan. Pada saat itu, ia ingin membuat sebuah model pesawat mainan. Ia sudah merencanakan dengan baik semua persiapan dan peralatannya. Akan tetapi terkadang di dalam pembuatannya, ia banyak mengalami kesulitan sehingga pada akhirnya, ia tidak mendapatkan model mainan yang bagus. Begitu juga dengan sebuah konsep pendidikan. Pendidikan yang humanis menyiratkan

bahwa “proses” adalah sesuatu yang esensial dalam penempatan hidup manusia dan universitas seharusnya berperan dalam proses ini. Mengalami kesulitan dan hambatan adalah wajar di dalam sebuah proses. Ketika orientasi institusi pendidikan tersebut adalah hasil, maka yang terjadi akan banyak individu seperti Brian yang terkesan memainkan segala macam strategi untuk mendapatkan segalanya.

3.5.3 Perspektif Nicholls tentang Sistem Universitas Elite dan Kelas Sosial

Masyarakat Inggris adalah masyarakat yang melihat kelas sosial sebagai bagian dari identitas diri. Pembagian kelas sosial yang ada di masyarakat membuat masing-masing kelas mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Salah satu ciri yang dapat dilihat adalah kepemilikan materi. Kepemilikan materi ini membuat seseorang memiliki akses yang berbeda-beda terhadap fasilitas umum seperti pendidikan, hiburan, kesehatan, dan sebagainya.

Masa pemerintahan Margareth Thatcher yang melatarbelakangi keadaan sosiohistoris novel ini adalah masa berpengaruh di dalam semua aspek kehidupan masyarakat Inggris. Sistem yang tidak “memanjakan masyarakat” ia terapkan di dalam segala hal. Bahwa setiap orang dapat berhasil terlepas dari kelas sosialnya menjadi tujuan utama dari kebijakan-kebijakannya.

Tokoh Brian sebagai mahasiswa berlatarbelakang kelas pekerja memiliki keterbatasan finansial tetapi ia mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan ke universitas dengan biaya negara. Brian memilih untuk melanjutkan ke universitas dengan banyak keinginan dan harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sisi ekonomi, sosial, dan budaya. Bagi Brian, universitas adalah tempat yang tepat untuk mewujudkan harapannya.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah tentang biaya universitas. Walaupun Brian mendapat beasiswa tetapi perlu dicermati bahwa biaya tak dapat dipungkiri menjadi rintangan tersendiri bagi mereka yang berlatarbelakang kelas pekerja untuk mendapatkan akses pada pendidikan yang lebih baik. Kemudian, permasalahan berikutnya yang muncul adalah seberapa besar kemampuan Brian untuk ‘bertahan’ di dalam kampus tersebut.

Ada dua arena akademis dan non akademis yang akan Brian masuki. Arena akademis meliputi keadaan di kelas, kehidupan asrama dan kegiatan kemahasiswaan. Arena non akademis meliputi gaya hidup dan selera kelas menengah yang harus Brian pelajari. Kedua arena ini membuat Brian menggulirkan berbagai macam strategi untuk mendapatkan posisi di arena tersebut.

Universitas memberikan kebebasan untuk mahasiswa berkreasi dan memproduksi sebuah karya yang baru. Brian sebenarnya dapat melakukannya dengan menunjukkan identitasnya tetapi ia tidak dapat melakukannya secara nyata. Sebagai contoh ketika ia ditanya tentang *hobby* dan ia harus berbohong dengan menjawab teater. Ia tidak dapat mengutarakan bahwa ia tidak menyukai teater karena ada “kode-kode” tersendiri yang diterima kampus tentang seni teater tersebut. Brian harus menunjukkan identitasnya yang baru di depan teman-temannya walaupun ia tidak melepas seutuhnya identitas dirinya yang berasal dari kelas pekerja.

Hal tersebut juga dikukuhkan dengan penolakan Spencer terhadap universitas (pendidikan formal). Ia merasa bahwa universitas adalah tempat yang lebih ‘tepat’ untuk mahasiswa berlatarbelakang kelas menengah. Sifatnya yang keras dan terkesan apa adanya adalah karakter yang tidak dapat berterima di kampus.

...’What did you want me to do, Bri? Just stand there and take it? He was treating me like shit...’
 ‘So, you decided to hit him?’
 ‘Yeah...’
 ‘Because you *disagreed* with him?’
 ‘No, not just that...’
 ‘And you didn’t think of maybe arguing with him, debating your point of view, in a calm, rational way?’
 ‘What’s my point of view got to do with it? He was trying to make me look like a tit...’
 ‘...so you resorted to violence!’
 ‘I didn’t *resort* to it. Violence was my first choice.’
 ‘Oh, yes, very *cool*, you’re very *hard*, Spence...’
 ‘Well, you weren’t exactly going out of your way to help me, were you? Or were you scared he’d drop you from the team?’ (Bab 30, hlmn 333)

Kutipan di atas adalah ketika Brian dan Spencer bertengkar tentang sikap Patrick yang menyudutkan Spencer di sebuah pesta. Spencer sangat marah dan memukul Patrick. Ciri khas Spencer yang memang mendahulukan kekerasan (*violence was my first choice*) menjadi alasan bagi dirinya untuk memukul Patrick. Sedangkan Brian berpendapat bahwa permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan cara yang lebih rasional dibandingkan dengan kekerasan (*And you didn't think of maybe arguing with him, debating your point of view, in a calm, rational way?*). Perbedaan cara pandang dari mereka menegaskan tentang kampus dengan peraturannya dan praktiknya yang sangat tegas tentang bagaimana sebuah masalah harus diselesaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bourdieu yang menyatakan bahwa mengikuti aturan main sangat penting dalam mendapatkan posisi di sebuah arena. Brian sebagai subjek setuju dengan aturan kampus maka ia masuk dan bersinergi dalam sistem tersebut.

Konteks Thatcher yang mewarnai latar sosial dalam novel tersebut menjadi bingkai dari pergerakan masing-masing tokoh. Ide tentang perjuangan seseorang untuk berhasil dalam kehidupan terlepas dari latar belakang kelas sosialnya memberikan pengaruh positif dan negatif. Di satu sisi, persaingan tersebut membuat seseorang terus berpikir untuk lebih baik. Perjuangan Brian untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik membuatnya memilih jalur pendidikan sebagai solusi.

Walaupun Brian ingin sekali merubah nasibnya melalui pendidikan, ia tidak ingin “lepas” dari latar belakang kelas sosialnya sebagai seorang mahasiswa yang berasal dari kelas pekerja. Ia hanya melakukan negosiasi atas identitasnya. Ia hanya berusaha untuk memiliki sebagian dari komposisi karakteristik kelas menengah. Spencer, yang sudah menolak sistem tersebut merasa bahwa ia tetap berada pada latar belakang kelas pekerja dengan menolak sistem intelektualitas yang disampaikan melalui universitas..

Bagi Alice dan Rebecca, kelas sosial dimaknai dengan berbeda. Alice dengan segala “kemewahannya” percaya bahwa perjuangan dan kerja keras seseorang sangat berharga. Penerimaannya terhadap Brian menunjukkan sifat toleransinya dan prinsipnya bahwa setiap manusia punya derajat yang sama terlepas dari latar belakang kelas sosialnya. Di lain pihak, Rebecca lebih

mengusung sebuah prinsip bahwa negara menjadi penyebab utama dari kesejahteraan dan penderitaan seseorang. Sistem tersebut yang membuat manusia menjadi berbeda-beda kelas sosialnya. Dengan demikian, sistem dari sebuah negara perlu diperbaiki untuk membuat masyarakat yang adil.

Tokoh Brian memberikan sebuah ide bahwa pelabelan kelas sosial masih tetap ada dengan format, definisi, dan komposisi yang berbeda dari masing-masing kelas sosial. Universitas 'elite' menjadi salah satu gerbang utama dalam sebuah negara yang turut memberikan kontribusi terhadap perubahan atas pelabelan kelas sosial tersebut.



BAB IV

KESIMPULAN

Novel *Starter for Ten*(2007) yang ditulis oleh David Nicholls ini merupakan salah satu kajian *campus novel* yang membahas tentang problematika mahasiswa berlatarbelakang kelas pekerja dalam menyesuaikan diri pada ruang sosial kelas menengah di sebuah universitas elite di Inggris pada tahun 1985. Isu tentang pendidikan dan kelas sosial menarik perhatian yang besar di dalam novel ini. Serangkaian analisis pada bab sebelumnya ditujukan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana strategi Brian Jackson sebagai mahasiswa dari kelas pekerja untuk dapat diterima di ruang sosial kelas menengah di Universitas elite di dalam novel tersebut. Selain itu, pertanyaan penelitian yang kedua yaitu bagaimana perspektif David Nicholls sebagai pengarang terhadap sistem elite pendidikan tinggi di Inggris tercermin di dalam novel ini.

Diceritakan bahwa Brian memilih untuk menempuh pendidikan di universitas tersebut dengan biaya dari negara. Ia memiliki kuantitas materi yang terbatas (kapital ekonomi) seperti rumah yang kecil, tidak adanya fasilitas hiburan seperti liburan keluarga, ataupun pola makan yang cenderung kurang berkualitas. Selain itu relasi sosial dari kelas sosial yang lebih tinggi (kapital sosial) tidak ia miliki. Akan tetapi ia memiliki kemampuan akademis (kapital budaya) yang memadai. Hidup yang serba keterbatasan ini membuat ayahnya percaya bahwa sebuah nasib dapat diubah dengan pendidikan. Ayahnya selalu berpesan kepada Brian bahwa pendidikan adalah hal terbaik yang dapat membuka kesempatan bagi seseorang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pekerjaan yang baik di masa depan menjadi salah satu tujuan dari dicapainya pendidikan.

Sistem pemerintahan Perdana Menteri Margareth Thatcher menjadi latar sosiohistoris di dalam novel ini. Kepercayaan individu untuk menjadi lebih baik dengan kemampuan sendiri ditekankan di dalam masa pemerintahan tersebut. Sistem Thatcher menambah bentuk “kekisruhan” yang terjadi di dalam institusi universitas karena wacana pendidikan yang diajukan pun seolah-olah lebih mengarah pada orientasi pemenuhan sumber daya manusia di industri dan bisnis dibanding pemenuhan nilai-nilai kehidupan. Segala bentuk ‘kekisruhan’ yang

ditampilkan Thatcher seperti persaingan dalam setiap aspek kehidupan membuat setiap individu bertanggung jawab atas kesejahteraan masing-masing keluarga.

Ayahnya yang mempunyai latar belakang sebagai seorang *salesman* secara implisit menerima sistem ini dengan beranggapan bahwa putranya harus berjuang di dalam arena pendidikan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dibanding dirinya. Mencapai cita-cita tersebut tidaklah semudah seperti yang dibayangkan. Biaya kuliah yang tidak terjangkau menjadi masalah tersendiri walaupun pada akhirnya Brian mendapatkan beasiswa.

Sosok Brian Jackson adalah individu yang percaya bahwa pendidikan adalah cara bagi dirinya dalam memperbaiki kehidupannya baik dari segi kehidupan ekonomi maupun status sosial. Bagi Brian, pendidikan diterjemahkan menjadi keharusan untuk menempuh pendidikan formal yang lebih tinggi seperti universitas. Kepercayaan dan kemampuan Brian untuk menempuh pendidikan formal membawanya memasuki universitas elite dan menjadi seorang mahasiswa di sana. Ditambah lagi dengan pesona universitas yang memberikan daya tarik kepada mahasiswa untuk bukan hanya mendapatkan ilmu pengetahuan tetapi menjadi tempat atau sarana untuk melanggengkan status sosial.

Berbekal kemampuan akademis yang baik, ia sudah melihat bahwa universitas adalah arena yang tepat untuk mendapatkan segala yang ia tidak punya. Angan-angannya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari ayahnya di masa depan adalah mimpinya. Meraih relasi sosial dan mempunyai pengalaman yang mengagumkan adalah salah satu harapannya. Kesukaannya dengan bidang sastra telah membawanya jauh ke dalam sebuah impian mirip dengan para tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra yang telah ia baca. Harapan Brian tersebut membawanya ke dalam sebuah pembentukan karakterisasi yang kompleks di dalam perjalanannya.

Spencer, di sisi lain, yang juga berlatarbelakang kelas pekerja lebih memilih untuk menempuh pendidikan di “universitas kehidupan” walaupun sebenarnya ia memiliki kemampuan akademis yang sama dengan Brian. Bahwa pendidikan bagi Spencer adalah penempaan karakter berdasarkan pengalaman dalam hidup. Brian melihat pengalaman hidup didapat dari pendidikan di

universitas sedangkan Spencer lebih berpendapat bahwa kesuksesan masa depan tidak hanya dapat dicapai melalui pendidikan formal.

Bagi Spencer, universitas adalah “alat” perpanjangan bagi pemerintah dalam melanggengkan status sosial dari mereka yang berasal dari kelas menengah. Tokoh Spencer menghadirkan sebuah kritik bagi sebuah institusi pendidikan yang seringkali tak berpihak pada rakyat kalangan kelas bawah bukan hanya dari biaya yang semakin tak terjangkau tetapi bagaimana pendidikan itu sendiri juga memberikan nilai-nilai pergaulan, gaya hidup dan *attitude* yang tak dapat diserap oleh mereka yang berasal dari kelas bawah. Ayahnya sering memberikan pengertian dan pesan moral tentang bagaimana seseorang seharusnya mempunyai karakter yang baik ketika mereka sudah berilmu. Sikap rendah hati, toleransi akan kekalahan dan kemenangan menjadi nilai kehidupan yang harus dimiliki oleh Brian. Pesan ayahnya ini selalu diingat oleh Brian. Akan tetapi, Brian menemui hal yang berbeda ketika di kampus. Ia cenderung ‘sibuk’ dengan memenuhi standar *attitude* tersebut dibandingkan harus melaksanakan nilai-nilai yang diajarkan ayahnya.

Brian yang telah memilih dan dipilih untuk masuk ke dalam sebuah arena universitas harus berjuang untuk mendapatkan posisi di arena tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Bourdieu bahwa aktivitas sosial diibaratkan sebagai permainan. Maka setiap orang atau pelaku sosial yang akan mengikuti sebuah permainan harus mengertidan menjalankan peraturan yang diterapkan dalam permainan tersebut dengan baik agar ia dapat mempunyai posisi di dalam arena permainan tersebut. Ia harus mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dirinya dan juga lawannya agar dapat bertahan. Kewaspadaan untuk mengamati kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri dan pemain lain diperlukan agar ia tidak tertinggal dan tetap bermain. Riak-riak dalam permainan tersebut akan membawa dirinyamengeluarkan strategi dan tindakan yang tepat demi menyesuaikan diri dengan keadaan yang ia temui. Ketika Brian memilih untuk masuk ke dalam arena universitas tersebut maka sesungguhnya ia sudah mendapatkan bayangan sebelumnya tentang segala hal yang berhubungan dengan universitas tersebut. Strategi pun turut dijalankan dan diperhitungkan dengan sangat cermat.

Brian yang berlatarbelakang kelas pekerja menempuh perjuangan yang berat karena ia akan menemuiteman-teman yang mempunyai kelas sosial yang lebih tinggi dan ‘berbeda’ yaitu mahasiswa berlatarbelakang kelas menengah. Ia akan melakukan adaptasi yang cukup besar dengan teman-temannya tetapi ada satu hal yang menjadi keunggulannya yaitu ia unggul di bidang sastra dan bahasa, sebuah ilmu yang juga menjadi kebanggaan bagi individu yang berasal dari kelas menengah atas. Apabila diibaratkan dengan permainan tersebut, maka Brian sudah mengumpulkan dan memperhitungkan komposisi kapitalnya. Ia menyadari bahwa ia hanya unggul di bidang akademis. Maka penting baginya untuk menguatkan kapital tersebut.

Strategi pertama yang ia lakukan adalah melakukan wawancara seleksi masuk di universitas dengan sebaik-baiknya. Ia menyadari bahwa gerbang utama dari pintu masuk di universitas ini harus ia “mainkan” dengan baik. Semua nilai-nilai budaya yang biasanya dipelajari dan dinikmati oleh kalangan kelas menengah telah ia pelajari. Satu pertanyaan yang diajukan oleh pihak kampus seperti *hobby (interest)* membuat Brian tidak dapat menjawab dengan jujur tentang minat yang ia sukai. Ketidaksukaannya pada teater tidak dapat terucapkan karena seni tersebut menjadi wajib disukai. Hal ini membuat seolah-olah ada nilai-nilai budaya yang dilakoni oleh kelas menengah yang akhirnya telah menjadi nilai yang universal di universitas.

Strategi selanjutnya yaitu ketika ia mendapatkan tempat tinggal di asrama bersama temannya Josh dan Marcus, yang juga berasal dari kelas menengah. Asrama ini bukan hanya menjadi tempat tinggal saja tetapi tempat ini merupakan sarana dari pergaulan Brian. Brian selalu berusaha “berdamai” dengan mereka , dalam arti selalu menghindari konflik dengan mereka demi mendapatkan posisinya di asrama tersebut karena ia sadar bahwa ia bagian dari kaum minoritas di asrama tersebut.

Strategi ketiga yaitu ketika ia memilih untuk mengikuti kegiatan kemahasiswaan yang ada di dalam kampus. Dengan kesukaannya dan keahliannya di bidang sastra, ia memilih kegiatan yang berhubungan dengan dirinya. Bersosialisasi di kampus dengan mengikuti kegiatan di kampus adalah salah satu bagian dari kapital sosial yang ingin dibidiknya.

Strategi yang keempat adalah ketika ia mengikuti kegiatan di kelas. Diskusi serta pertarungan intelektualitas yang seharusnya terjadi di kelas tidak ia maksimalkan karena ia tidak ingin berdebat dengan mahasiswa yang kritis dan sekaligus berasal dari kelas menengah. Pada akhirnya, keinginan untuk memperoleh ide sendiri seperti yang diinginkan oleh Brian tidak dapat terwujud karena ia “sibuk” memperhatikan orang-orang di sekitarnya demi mendapatkan kapital sosialnya. Penjelasan ini membuktikan bahwa pendidikan di universitas menuntut gaya bahasa dan pola pemikiran yang kritis dari penggunanya (mahasiswa). Ini menjadi sebuah perjuangan bagi Brian sebagai mahasiswa kelas pekerja dalam memenuhi tuntutan di kelas. Kuantitas ilmu pengetahuan bukanlah satu-satunya indikator dari tingkat intelektualitas tetapi gaya bicara dan bahasa dalam menyampaikan pendapat menjadi salah satu substansi dalam proses belajar.

Keunggulan Brian di bidang akademis tidak cukup untuk membuatnya mempunyai posisi yang “stabil” di dalam universitas tersebut. Jika Brian ingin diterima di antara teman-temannya yang berasal dari kelas menengah tentu ia harus belajar untuk memahami dan melaksanakan segala nilai yang diterapkan di dalam universitas serta pola kehidupan teman-temannya karena universitas bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk menuntut ilmu tetapi juga sebagai sarana bagi mahasiswa untuk belajar menguasai pola interaksi yang ada di kampus.

Modal Brian yang hanya mengunggulkan intelektualitasnya terlalu kecil dibandingkan mahasiswa yang lain terutama apabila dibandingkan dengan Alice Harbinson dan Rebecca Epstein. Butuh sekedar kemampuan intelektual bagi Brian untuk mendapatkan posisi di antara mereka.

Bagi Alice Harbinson dan Rebecca Epstein, mereka tidak memerlukan penyesuaian yang sangat signifikan terhadap kehidupan kampus. Persiapan mereka tentang kemampuan akademis cukup matang karena mereka terbiasa dengan lingkungan pendidikan dan interaksi yang baik di dalam keluarga. Kelebihan mereka bukan hanya pada substansi dari ilmu itu sendiri tetapi juga pada gaya bahasa mereka, cara berbicara, mengeluarkan pendapat, sikap kritis dan pengalaman serta kesempatan menikmati hiburan atau waktu senggang yang

lebih baik jika dibandingkan dengan individu yang memiliki kelas sosial di bawah mereka.

Pemerolehan tingkat intelektualitas yang tinggi bukanlah satu-satunya hal yang esensial di dalam sebuah institusi seperti universitas. Nilai pada sebuah kertas bukan menjadi jaminan bagi mahasiswa untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Ada sebuah nilai lain yang “tersembunyi” di dalam sebuah kampus yang harus dimiliki oleh mahasiswanya yaitu *attitude*.

Sebuah peniruan akan gaya hidup dan selera dari mahasiswa kelas menengah menjadi sebuah perjuangan yang harus dilakukan oleh Brian. Gaya hidup dan penampilan fisik yang berterima di dalam masyarakat kelas menengah pelan-pelan dipelajari olehnya. Kurangnya pengalaman dalam kegiatan yang berhubungan dengan memenuhi gaya hidup tersebut menjadikan Brian harus mengandalkan insting nya. Ketika Brian berkenalan dengan Alice Harbinson dan Rebecca Epstein, pada saat itulah ia pelan-pelan mulai mengamati pola kehidupan mereka. Bagi Brian, mendekati diri dengan mereka adalah satu cara untuk memiliki *attitude* tersebut terlepas bahwa ia juga mencintai Alice. Bahkan sebenarnya hubungannya dengan Alice merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kapitalnya. Kehidupan Alice yang diliputi oleh limpahan materi dan gaya hidup kelas atas membuatnya mendapatkan banyak hal seperti fasilitas dan relasi sosial yang baik. Pergi ke kafe atau mempunyai rumah peristirahatan seperti yang Alice miliki adalah sebagian gaya hidup yang ingin dimiliki dan ditiru oleh Brian. Brian mengamati pola kehidupan Alice, menirunya, dan melakukannya.

Strategi Brian yang sangat besar adalah ketika ia ingin meningkatkan kapitalnya secara instan yaitu dengan menjadi bagian dari tim kuis *University Challenge (UC)* di kampusnya. Semua pesan dan pengalaman bersama ayahnya menonton kuis *UC* membuatnya terobsesi untuk mengikuti kuis ini dan menjadi pemenangnya. Masa kecilnya yang diisi dengan menonton kuis *UC* menjadi bagian penting bagi Brian dalam memaknai pendidikan. Menjawab pertanyaan-pertanyaan dari segala bidang dan merasakan sebuah kegembiraan dan “kebanggaan” ketika berhasil menjawabnya menjadi sebuah pemicu dari pentingnya pendidikan bagi Brian.

Kuis ini telah memberikan harapan dan iming-iming yang luar biasa bagi Brian. Sebuah popularitas dan penghargaan dari semua orang yang berada di sekelilingnya menjadi tujuan utama. Kuis ini adalah perjuangannya untuk mendapatkan kapital secara maksimal. Mendapatkan kapital simbolik menjadi penting baginya karena dengan menjadi anggota dari tim kuis ini dan juga sekaligus pemenangnya akan mengukuhkan dan melegitimasi reputasi intelektualnya. Selain itu, ia dapat bertemu dengan orang-orang penting. Tampilan di televisi dan terkenal akan membuatnya memiliki relasi sosial yang baik.

Impian-impian ini membuat Brian tidak berketik dan “terpaksa mengikuti permainan” dari kuis ini. Kuis ini bukan menawarkan ide tentang sebuah ajang kompetisi untuk meningkatkan pengetahuan tetapi kuis ini sudah mengarah kepada kompetisi tentang popularitas. Semua akan berbicara tentang kampus mana yang lebih populer dan mahasiswa mana yang lebih pintar. Pendidikan melalui gambaran kuis ini bukan lagi mengarah pada pencapaian intelektualitas yang tinggi dan bermanfaat tetapi lebih pada persaingan mendapatkan sebuah nama dan pergaulan yang elite.

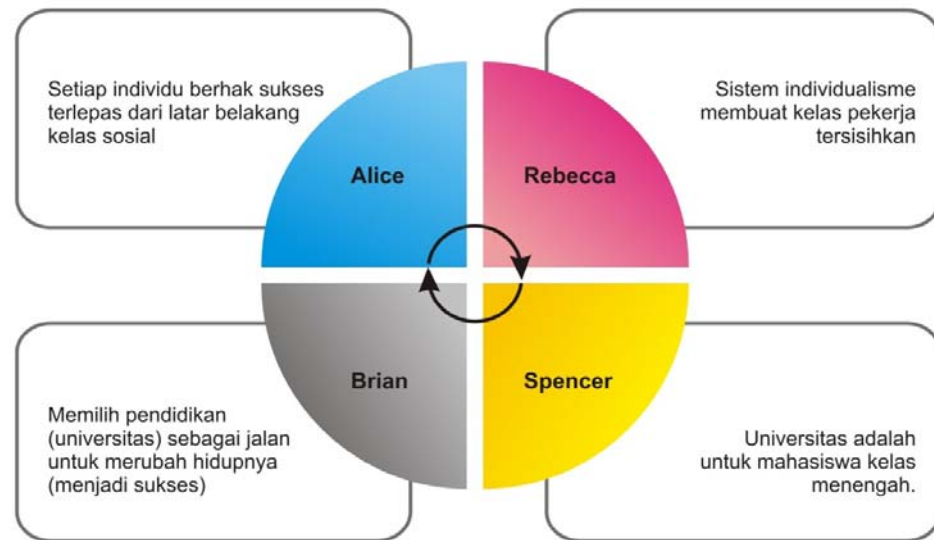
Pada akhirnya, Brian merugikan dirinya sendiri dengan melakukan kecurangan pada saat kuis itu berlangsung. Ia terkesan “menjual” masa depannya ketika mengikuti kuis ini. Ia telah terjebak pada harapan dalam kuis ini. Kecurangan ini ia lakukan karena ia merasa bahwa semua orang dapat melihatnya dengan bangga ketika ia berhasil. Akan tetapi perkiraannya meleset. Kecurangannya membuatnya terpuruk. Ia merasa bahwa impiannya hancur bersamaan dengan berakhirnya perannya di kuis tersebut. Ia selalu mencoba untuk dapat memasuki ruang sosial kelas menengah dengan berbagai cara tetapi kuis ini adalah strategi yang paling fatal yang membuatnya kehilangan masa depannya.

Masa depan yang diperjuangkan Brian tidak berlaku dengan masa depan teman-temannya seperti Alice, Rebecca, Lucy, atau Patrick. Sebagai contoh, Alice dan Rebecca sudah memiliki segalanya. Masing-masing dari mereka sudah mempunyai identitasnya. Alice mempunyai ciri borjuis yang ia bawa di kampus dan Rebecca membawa sikap kritis dan intelektualitas yang tinggi. Brian justru mengalami kesulitan dalam mendefinisikan dirinya sendiri karena terlalu banyak

penyesuaian diri yang ia lakukan. Ada banyak negosiasi yang ia lakukan ketika ia berhadapan dengan teman-temannya tersebut. Label sebagai mahasiswa kelas pekerja tetap ia sandang walaupun ia tetap berusaha untuk meniru *attitude* dari mahasiswa kelas menengah.

Kelas sosial telah dimaknai dengan cara yang berbeda oleh para tokoh di dalam novel ini. Alice melihat perjuangan seseorang untuk berhasil dalam kehidupan tidak didasari oleh kelas sosialnya sedangkan Rebecca di sisi lain sangat menentang kebijakan Thatcher yang terkesan mengedepankan potensi individu dan ia membela mereka yang berasal dari kelas bawah yang tersisihkan karena sistem tersebut.

Brian mempunyai pendapat yang hampir sama dengan Alice bahwa ia meyakini pendidikan menjadi perjuangan terbaiknya dalam meraih kehidupan yang lebih baik tetapi penerimaan mahasiswa berlatarbelakang kelas pekerja di dalam sebuah universitas elite tidaklah mudah. Kemampuan intelektualitas saja tidak memenuhi tuntutan di dalam universitas. Sebuah pembelajaran akan gaya hidup dan *attituded* dari kelas yang dominan dibutuhkan agar mereka dapat bersaing dan mendapatkan posisi di dalam kampus. Brian yang memilih untuk terus bertahan di dalam universitas harus dapat mempelajari pola tersebut. Ia dapat berada di antara mahasiswa berlatarbelakang kelas menengah tetapi tidak akan menjadi bagian dari mereka secara murni. Di sisi lain, Spencer yang sudah menolak universitas karena tidak sesuai dengan latar belakang kelas sosialnya membuat arena sendiri dengan perjuangannya sendiri. Dibawah ini adalah gambar yang merepresentasikan penjelasan di atas.



Gambar 4.1 : Pemaknaan Kelas Sosial oleh Para Tokoh

Kajian *campus novel* yang diwakili oleh novel ini menghadirkan sebuah cerita satir tentang pendidikan dalam kaitannya dengan kelas sosial pada masyarakat Inggris. Kehadiran kuis *University Challenge* menjadi sebuah sisi tersendiri tentang bagaimana seseorang mencapai obsesinya demi sebuah penghargaan dan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan ada penelitian lain yang mengangkat dimensi berbeda dari novel ini secara khusus dan *campus novel* lainnya secara umum.

Daftar Pustaka

- Abercrombie, Nicholas dkk 1994. *Contemporary British Society: A New Introduction to Sociology*. UK: Polity Press
- “About david” dalam www.davidnichollswriter.com, diunduh pada tanggal 11 Februari 2011 pukul 14: 27
- Aida Edemarian. “Who’s Afraid of the Campus Novel” dalam www.guardian.co.uk, diunduh pada tanggal 5 Maret 2011 pukul 07: 51
- Anton Alfiandi. “Kelas Pekerja atau Menengah”.dalam <http://www.bbc.co.uk>. diunduh tanggal 8 September 2010 pukul 10:35
- Bentley, Nick. 2005. “Introduction: Mapping the Millenium: Themes and Trends in Contemporary British Fiction” dalam Nick Bentley (Ed). *British Fiction of the 1990s*. London: Routledge
- “Bildungsroman”dalam <http://classiclitt.about.com>, diunduh pada tanggal 4 April 2011 pukul 18: 34
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge. Massachusetts: Harvard University Press
- _____. 1993. *The Field of Cultural Production*. USA: Colombia University Press
- _____. 2007. *Language and Symbolic Power*. UK: Polity Press
- Brennan, John dan Tarla Shah. 1994. “Higher Education Policy in the United Kingdom” dalam Leo Goedegebuure, Frans Kaiser, Peter Maasen, Lynn Meek, Frans van Vught dan Egbert de Weert. *Higher Education Policy: An International Comparative Perspective*. England: Pergamon Press Ltd
- Budianta, Melani. dkk. 2008. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. (Ed) Manneke Budiman, Ibnu Wahyudi, I Made Suparta. Yogyakarta: IndonesiaTera
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Rawamangun: Kencana
- Christopher, David. 1999. *British Culture: An Introduction*. London: Routledge
- “Cold Feet Writer turns hot Novelist” dalam www.bbc.co.uk diunduh pada tanggal 22 Agustus 2010 pukul 21: 20

- Collins, James. 1993. "Determination and Contradiction: An Appreciation and Critique of the Work of Pierre Bourdieu on Language and Education". dalam Craig Calhoun, Edward Lipuma, dan Moishe Postone (Ed) *Bourdieu: Critical Perspectives*. Chicago: Polity Press
- Coxall, Bill, Lynton Robins, dan Robert Leach. 2003. *Contemporary British Politics*. New York: Palgrave MacMillan
- "David Lodge: Nabokov and the Campus Novel" dalam <http://revel.unice.fr/cycnos/index.html>, diunduh pada tanggal 4 April 2011 pukul 20:20
- DiYanni, Robert. 2000. *Fiction: An Introduction*. USA: McGraw-Hill Companies, Inc
- Elaine Showalter, "Campus Follies" dalam www.guardian.co.uk diunduh tanggal 19 Februari 2010 pukul 09.56
- "Faculty Towers: The Academic Novel and Its Discontents" dalam www.insidehighered.com diunduh tanggal 21 Februari 2010 pukul 15: 46
- Finn, Patrick J. 1999. *Literacy with an Attitude: Educating Working-Class Children in their Own Self-interest*. USA: State University of New York
- Forster, E.M. 1927. *Aspects of the Novel*. Florida: Harcourt, Inc.
- Giddens, Anthony, Mitchell Duneier, dan Richard Appelbaum. 2005. *Introduction to Sociology*. USA: W.W Norton & Company
- Grenfell, Michael and David James. 1998. *Bourdieu and Education*. London: Falmer Press
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hawthorn, Jeremy. 2005. *Studying Novel*. London: Hodder Education
- Johnson, Randall. 1993. "Editor's Introduction: Pierre Bourdieu on Art, Literature and Culture" dalam Pierre Bourdieu. *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. USA: Colombia University Press
- Klarer, Mario. 2004. *An Introduction to Literary Studies*. Oxon: Routledge
- Male, George A. 1988. "United Kingdom" dalam George Thomas Kurian (Ed) *World Education Encyclopedia*. USA
- McDonough, Frank. 2002. "Class and Politics" dalam Mike Storry dan Peter Childs (Ed). *British Cultural Identities*. London : Routledge

- Mews, Siegfried. "The Professor's Novel: David Lodge's Small World", *The Johns Hopkins University Press*, Vol 104, No 3, 1989, diunduh dari www.jstor.org
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi*. Bantul: Kreasi Wacana
- Nicholls, David. 2007. *Starter for Ten*. London: Hodder & Stoughton
- Newton, Kenneth. 1993. "Political Communications". dalam Ian Budge dan David McKay (Ed) *The Developing British Political System: The 1990s*. England: Longman Group UK Limited
- Phelps, Gilbert. 1992. "Literature and Drama" dalam Boris Ford (Ed). *Modern Britain: The Cambridge Cultural History of Britain*. Cambridge: University of Cambridge
- Postone, Moishe, Edward Lipuma, dan Craig Calhoun. 1993. "Introduction: Bourdieu and Social Theory" dalam Craig Calhoun, Edward Lipuma, dan Moishe Postone (Ed) *Bourdieu: Critical Perspectives*. Chicago: Polity Press
- Reay, Diane, Gill Crozier, dan John Clayton. 'Fitting in' or 'standing out': working-class students in UK higher education. *British Educational Research Journal* (24 April 2009) diunduh dari <http://www.educ.cam.ac.uk/people/staff/reay/> tanggal 16 September 2010 pukul 09:02
- Roberts, Ken. 2001. "British Youth Cultures in the 1990s" dalam Nicholas Abercrombie dan Alan Warde (Ed) *The Contemporary British Society Reader*. UK: Polity Press
- Samekto. 1998. *Ikhtisar Sejarah Bangsa Inggris*. Jakarta: Daya Widya
- _____. 1998. *Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Inggris*. Jakarta: Daya Widya
- Santosa, Yudi. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosial Budaya (Terj)*. Bantul : Kreasi wacana
- Scott, Robert F. "It's a Small World, after All: Assessing the Contemporary Campus Novel". *The Journal of the Midwest Modern Language Association*, Vol 37, No 1. 2004. diunduh dari www.jstor.org
- Shaw, Roy dan Gwen Shaw. 1992. "The Cultural and Social Setting" dalam Boris Ford (Ed) *The Cambridge Cultural History of Britain*. Cambridge: University of Cambridge.

- “Siapa Sajakah Keluarga Kate Middleton”, dalam *www.lipsuskompas.com*, diunduh pada tanggal 3 Mei 2011 pukul 11:20
- “Southend-on Sea Information” dalam *www.sarfend.co.uk* diunduh pada tanggal 25 April 2011 pukul 15: 21
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Storry, Mike. 2002. “Education, Work, and Leisure” dalam Mike Storry dan Peter Childs (Ed). *British Cultural Identities*. London : Routledge
- “The Bildungsroman Genre: Great Expectations, Aurora Leigh, and Waterland” dalam <http://www.victorianweb.org>, diunduh pada tanggal 4 april 2011 pukul 18: 35
- “The Bildungsroman in Nineteenth-Century Literature” dalam <http://www.enotes.com>, diunduh pada tanggal 4 April 2011 pukul 19:00
- Thompson, John B. 2007. “Editor’s Introduction” dalam Pierre Bourdieu. *Language and Symbolic Power*. Cambridge : Polity Press
- “University Challenge” dalam *www.ukgameshows*, diunduh pada tanggal 21 Februari 2011 pukul 15: 57
- Webb, Jen, Tony Schirato, dan Geoff Danaher. 2002. *Understanding Bourdieu*. Australia: Allen & Unwin
- Wilkes, Chris. 2009. “Kelas Menurut Bourdieu”. dalam Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes (Ed) (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. (Terj). Yogyakarta: Jalasutra
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- Webster’s New World Dictionary of American English*. 1991. New York: Prentice Hall.
- Zuzana Bartoňová. “Characters in Campus Novel by David Lodge”. diunduh dari iz.muni.cz pada tanggal 7 Maret 2011 pukul 11:37